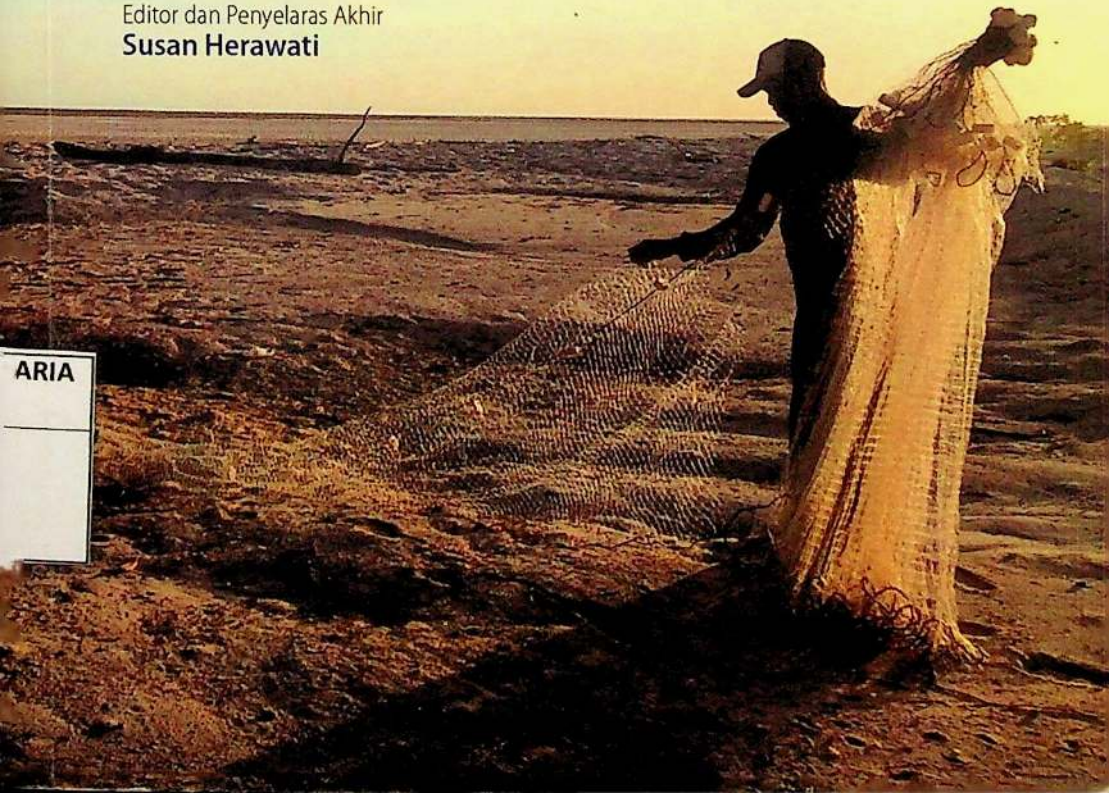
Mewujudkan Kedaulatan Pangan Masyarakat Pesisir Indonesia

Kompilasi Hasil Penelitian:
Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Perjuangan Perempuan Nelayan Dalam Pemenuhan Hak Atas Pangan Keluarga (studi wilayah NTT dan NTB)

Editor dan Penyelaras Akhir
Susan Herawati



ARIA

ISBN 817525766-0



Penerbit; **KIARA**

Jl. Mangga Blok M-23
Perumahan Kalibata Indah
Jakarta 12750, Indonesia

Telp. +62 21 799 2682
Faks. +62 21 799 2682
Email. kiara@kiara.or.id
Website. www.kiara.or.id

Mewujudkan Kedaulatan Pangan Masyarakat Pesisir Indonesia

Kompilasi Hasil Penelitian: Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Perjuangan Perempuan Nelayan Dalam Pemenuhan Hak Atas Pangan Keluarga (studi wilayah NTT dan NTB)

Editor dan Penyelaras Akhir
Susan Herawati

KIARA
Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan
KEMENTERIAN SOSIAL
OXFAM
LPSPN
PIKUL
LINGKAR BELAJAR KOMUNITAS BERVISI
WAHANA TANI MANDIRI

Mewujudkan Kedaulatan Pangan Masyarakat Pesisir Indonesia
Kompilasi Hasil Penelitian: Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Perjuangan Perempuan Nelayan Dalam Pemenuhan Hak Atas Pangan Keluarga (studi wilayah NTT dan NTB)

Editor dan Penyelaras Akhir
Susan Herawati

Sekretariat
Parid Ridwanuddin
Fikerman Saragih

Tim Penulis
Amin Abdullah, LPSDN – Lombok
Paulus Adrianus K.L. Ratumakin – PIKUL
Carolus Winfridus – WTM
Tigor Hutapea
Wirdan Fauzi
Rosiful Amirudin

Desain Grafis
Vicky Alansyah

Cetakan Pertama, September 2018

Diterbitkan oleh

KIARA
Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan

Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan (KIARA)
The People's Coalition for Fisheries Justice
2018

Jl. Mangga Blok M-23
Perumahan Kalibata Indah
Jakarta 12750
Indonesia
Telp. +62 21 799 2682
Faks. +62 21 799 2682
Email. kiara@kiara.or.id
Website. www.kiara.or.id

SEKAPUR SIRIH

Kedaulatan Pangan: Antara Kebijakan dan Konsumsi yang tidak "Nasionalis"

Kebijakan politik agraria dan (kedaulatan) pangan dalam beberapa dekade terakhir mendapat tantangan internal terutama dari dua dilema kembar yaitu: kebijakan politik pangan nasional yang tidak berhitung pada capital lain (the other capital) berupa masyarakat produsen utama pangan dan tradisinya—dalam hal tersebut kebijakan pangan nasional sering hanya berorientasi pada struktur modal dan profit.

Sementara tantangan lainnya adalah: fakta pertumbuhan ekonomi yang didukung terutama oleh tingkat konsumsi rumah tangga, tetapi jika ditilik pada detailnya, konsumsi yang berlangsung kerap tidak "nasionalis" sehingga tingginya

tingkat konsumsi masyarakat tidak serta merta mendukung terwujudnya kedaulatan pangan.

Persoalan kapital (sumberdaya, tradisi produksi, akes, tata kelola) dan krisis (konflik tenurial, minimnya konsumsi masyarakat pada pangan lokal, minimnya kehadiran negara dalam kebijakan perlindungan produsen pangan skala kecil) seperti menjadi lingkaran setan yang membayangi potensi besar negara agraris seperti Indonesia dengan semua capital yang dimilikinya untuk berdaulat dalam urusan pangannya. Pada masyarakat pesisir khususnya komunitas nelayan, masalah (krisis) pangan dan tingginya kemiskinan merupakan masalah khusus dan lebih rumit.

Pertama harus dilihat fakta bahwa hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan. Hanya 1,5 % dari total rumah tangga Indonesia. Tetapi dari tahun ke tahun, berita kemiskinan di wilayah pesisir hampir selalu menempati posisi tinggi jika dibanding masyarakat miskin pada keluarga di sektor lain seperti pertanian.
Dan pertanyaan kuncinya masih sama, kenapa kehidupan nelayan masih jauh dari sejahtera? Sebagai produsen pangan utama, kenapa ukuran keberhasilan kedaulatan pangan khususnya bagi keluarga nelayan dan masyarakat pesisir umumnya susah diwujudkan?

Membaca Realitas dan Belajar Dari Timur Indonesia

Studi kasus utama sebagaimana dilakukan dalam buku ini, yaitu di Wilayah Provinsi NTT (dan juga NTB), menunjukkan beberapa akar masalah utama yang menyebabkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan dan sulitnya mewujudkan kedaulatan pangan sebagai akibat dari kebijakan politik yang kerap tidak sejalan bahkan kontra produktif dengan realitas di lapangan.

Sebagai gambaran, produksi perikanan tangkap dan budidaya ikan Provinsi NTT seturut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana data di bawah ini.

Tabel 1: Produksi sektor perikanan tangkap dan budidaya (ikan)

Jenis Produksi	2012 (ton)	2013 (ton)	2014 (ton)	2015 (ton)
Perikanan tangkap	66.044,51	103.823,00	108.063,00	118.827,34
Perikanan budidaya	1.187,95	1805,70	3.748,47	5.035,15
Total	67.232,46	105.629,70	111.831,47	123.862,49

*) Sumber: Data statistik tangkap dan budidaya DKP Provinsi NTT, 2015

Data di atas menunjukan bahwa produksi sektor perikanan NTT lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan protein penduduk NTT yang mencapai 5.203.514 jiwa (Data proyeksi BPS pada tahun 2016). Fakta konsumsi protein hewani (ikan) Propinsi NTT per kapita perhari menurut kelompok makanan (gram) menempati urutan pertama dengan nilai 5,25. Konsumsi protein dari pangan laut dua kali lebih besar dibandingkan dengan komoditi lain yang juga mengandung protein hewani seperti daging sebanyak 1,58gr, telur dan susu sebesar 1,22gr (BPS NTT, 2015). Data konsumsi sumber protein harian masyarakat menunjukkan bahwa produksi perikanan sangat vital bagi ketersediaan pangan.

Sayangnya, jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut tergolong cukup tinggi dengan tingkat indeks pembangunan yang juga rendah.

Dua wilayah utama penelitan ini yaitu di Nusa Tenggara Timur (NBS, NBD, Oesapa, Lasiana, Pasir Panjang) dan Kabupaten Kupang (Kuanheum, Noelbaki, Pariti,

Merdeka,Oebelo), dan di Kabupaten Sikka yang terdiri atas 5 desa 2 kelurahan pada 6 Kecamatan yaitu Desa Mau Lo'o di Kecamatan Paga, Desa Lela dan Desa Sikka di Kecamatan Lela, Desa Reroroja di Kecamatan Magepanda, Kelurahan Kota Uneng di Kecamatan Alok, Kelurahan Wairotang di Kecamatan Alok Timur dan Desa Nangahale di Kecamatan Talibura Penelitian dilakukan mulai bulan Juni–Agustus 2017 dan Maret - Mei 2018. Serta di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur—kedua wilayah tersebut umumnya terletak di kuadran III dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di bawah rata-rata provinsi (low growth, less pro-poor).

Lalu apa masalah utama yang secara faktual dihadapi masyarakat pesisir dan komunitas nelayan khususnya? Hasil penelitian yang dilakukan KIARA dalam buku ini paling tidak menunjukkan sembilan akar masalah utama:

Pertama: Privatisasi dan Pencemaran Pesisir. Wilayah Kuanheum Kabupaten Kupang memiliki kearifan lokal yang dinamakan lilifuk. Lilifuk merupakan kolam air laut raksasa yang dibentuk dengan cara menutup satu kawasan laut selama 6 bulan-1 tahun. Selama masa itu, ribuan ekor ikan dibiarkan berkembang biak bebas tanpa diganggu populasinya. Pada saat ditutup, tidak boleh dilakukan penangkapan ikan di daerah tersebut baik oleh masyarakat setempat ataupun orang luar. Orang yang melanggar akan dikenakan sanksi adat seperti denda berupa uang atau hewan (babi dan kambing). Lilifuk akan dibuka pada bulan Juni/ Juli dan Desember yang melibatkan semua warga bahkan orang dari luar wilayah ini. Tradisi ini sudah dilakukan nenek moyang sejak dulu kala dan sempat terhenti pada masa penjajahan Jepang namun setelah kemerdekaan tradisi ini dihidupkan kembali.

Kedua: Pembangunan dan Penataan ruang yang merugikan nelayan dan penjual ikan. nelayan di Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang, mereka menceritakan persoalan terkait pembagunan Pasar Ikan Felaleo.

Ketiga: Hak Atas Tanah bagi Petambak Garam. Investasi garam di NTT telah menjadi isu nasional mengingat potensi industri garam yang ada. Luas lahan standar industri garam untuk mendukung swasembada garam diperkirakan seluas 20.000 Ha, sementara potensi di NTT mencapai 60.000 Ha. Sudah ada dua investor yang mengembangkan potensi garam di NTT, yakni: PT. Garam yang beroperasi di Desa Bipolo, Kabupaten Kupang dengan nilai investasi awal Rp. 4,5 miliar dari target Rp. 10 miliar dan PT. Chetam Garam Flores yang membangun tambak garam seluas 56 Ha di Kabupaten Nagekeo. PT. Garam telah melakukan pilot project di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT di areal seluas 400 Ha dan akan dikembangkan lagi di kawasan Teluk Kupang dengan lahan sekitar 5.000 Ha. Rencana pemanfaatan lahan ini masih terkendala Hak Guna Usaha (HGU) yang masih dalam masa tenggang. Lahan yang masih dalam HGU PT. Panggung Gunda Ganda Semesta sejak tahun 1992 selama 35 tahun seluas 3.720 Ha di Kabupaten Kupang tidak dimanfaatkan lagi oleh perusahan. Namun dalam keseharian, lahan ini dimanfaatkan oleh para petambak garam tradisional untuk produksi garam yang memenuhi permintaan garam dibeberapa tempat di NTT.

Keempat: Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Yang Merusak. Mayoritas nelayan yang ditemui mengakui bahwa hasil tangkapan sekarang sangat jauh berbeda dengan 10 tahun lalu. Beberapa nelayan berpendapat bahwa penurunan hasil tangkapan ini diakibatkan penggunaan alat penangkapan ikan yang merusak ekosistem dasar dan penggunaan alat bantu penangkapan ikan berupa rumpon. Nelayan Pasir Panjang menuturkan bahwa:

Kelima: Partisipasi masyarakat pesisir yang minim. Pembangunan joging track dan pasar ikan Felaleo di Pasir Panjang menjadi salah satu contoh pengabaian kepentingan warga. Menurut penuturan warga, mereka dilibatkan pada saat sosialisasi awal namun pendapat dan permintaan mereka tidak diakomodir pemerintah dalam pembangunan. Bahkan apa yang telah disepakati tidak dipenuhi hingga

selesai pembangunan. Warga merasa tertipu dalam proses pembangunan yang memenangkan kepentingan pengusaha.

Keenam: Pengakuan terhadap nelayan, mayoritas nelayan di kota dan kabupaten Kupang serta Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat belum memiliki indentitas kartu nelayan. Kartu nelayan berfungsi untuk melindungi dan memberdayakan nelayan. Kota Kupang tercatat memiliki 5.220 orang nelayan tetapi yang memiliki kartu nelayan baru mencapai 1.396 nelayan (26,7%). Sedangkan jumlah nelayan di Kabupten Kupang menurut data BPS tahun 2015 sekitar 5.092 orang dan nelayan yang memiliki kartu nelayan hanya 1.187 nelayan (23%). Minimnya kepemilikan kartu nelayan disebabkan pengetahuan nelayan yang belum memahami fungsi kartu nelayan, sementara pemerintah beralasan disebabkan masalah peralatan percetakan kartu nelayan yang tidak tersedia namun hal itu disanggah oleh pemerintah provinsi yang menyatakan bahwa penyediaan peralatan dapat dipenuhi.

Ketujuh: Minimnya kepemilikan asuransi risiko. Pekerjaan nelayan memiliki resiko yang sangat tinggi, pemerintah membuat skema perlindungan melalui asuransi kecelakaan dan sakit bagi nelayan yang mencakup jaminan asuransi kematian saat aktivitas menangkap ikan di laut sebesar Rp. 200.000.000, cacat tetap Rp. 100.000.000, dan biaya pengobatan jika sakit senilai Rp.20.000.000. Data terakhir DKP Provinsi NTT tahun 2017 menunjukan bahwa masih sangat sedikit nelayan yang mendapatkan asuransi. Untuk wilayah Kota Kupang pemerintah pada tahun 2017 hanya menargetkan 1.200 Nelayan dan untuk Kabupaten Kupang hanya menargetkan 800 nelayan. Minimnya kepemilikan asuransi mengancam jaminan keberlanjutan kehidupan keluarga nelayan saat mengalami kecelakaan.

Kedelapan: Pengurusan SLO (Sertifikat laik Operasi). Nelayan tradisional dan kecil yang ditemui mengeluh bahwa mereka sering mendapat tilang di laut dan diperlakukan dengan kasar dengan denda karena tidak memiliki SLO.

Pengetahuan nelayan SLO hanya diberlakukan kepada kapal yang ada diatas 5 GT. Berdasarkan Permen KP No 1 Tahun 2017 kewajiban memiliki SLO dikecualikan bagi kapal perikanan untuk nelayan kecil dan pembudi daya kecil . Kapal dengan ukuran maksimal 10 GT tidak wajib memiliki SLO.

Kesembilan: Modal Usaha. Perempuan yang bergerak di sektor pemasaran hasil tangkapan mengeluh soal modal usaha untuk meningkatkan penjualan baik dari segi jumlah maupun jenis ikan. Perempuan penjual ikan dengan modal kecil meminimalisir resiko dagangan tidak laku dengan mengambil sedikit jenis ikan dan ikan kecil yang lebih murah. Padahal menurut mereka, seringkali pembeli mencari beberapa jenis ikan yang tidak mereka jual karena harganya lebih mahal. Mereka terpaksa meminjam pada 'koperasi harian' dengan bunga mencapai 10% – 20% per bulan. Sebagian kelompok penjual ikan di lokasi penjualan ikan yang dibangun IFAD dan Pemkot Kupang mengaku bahwa mereka telah diberikan bantuan fasilitas penjualan mulai dari bangunan, meja penjualan dan cool box namun mereka masih kekurangan modal. Mereka pernah didampingi oleh IFAD untuk melakukan arisan penjual ikan yang dananya disimpan di BRI namun tidak berlangsung lama sehingga mereka kembali ke koperasi harian.

Upaya KIARA

Buku ini melaporkan dengan detail khususnya pada ranah tata produksi perikanan. Baik dengan pendekatan analisa Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) mau pun dengan analisa profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya agraria pada pola produksi masyarakat pesisir.

Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol

(kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).

Dengan detail dan pendekatan semacam itu, diharapkan buku ini mampu berkontribusi secara ilmiah, sehingga memadai sebagai basis penyusunan kebijakan oleh negara, mau pun sebagai sumbangan terhadap kerja penelitian lain yang dikembangkan oleh Universitas, Lembaga Penelitian mau pun para peneliti individu yang berniat memajukan kajian dan kebijakan kedaulatan pangan khususnya pada kelompok nelayan dan masyarakat pesisir umumnya.

Selain bahwa buku ini berusaha menampilkan profil memadai dari analisa ekonomi politik yang lebih komprehensif dengan menampilkan pola kajian berbasis keadilan gender. Yang selama ini masih menjadi kekurangan dalam banyak perspektif penelitian terkait pola produksi dan model ekonomi pada masyarakat pesisir.

Pada akhirnya, penelitian KIARA ini ingin mengatakan bahwa: proyeksi politik pemerintah terkait mimpi menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, dan upaya yang melingkupi pembangunan di sektor kelautan dan perikanan, belum lagi memiliki pondasi yang kokoh. Sehingga rentan menjadi agenda tambal sulam yang tidak memiliki peluang berkelanjutan, dan rentan menjadi sloganistik belaka. Pada akhirnya juga tidak memberi dampak signifikan pada penghapusan kemiskinan khususnya pada masyarakat pesisir (nelayan) laki-laki dan perempuan.

Khusus dalam konteks masyarakat pesisir Indonesia, pondasi yang dibutuhkan guna keberlanjutan program pembangunan kelautan dan perikanan adalah memastikan, pertama-tama dan yang utama: tata kelola dan akses pada sumber penghidupan masyarakat pesisir dan nelayan itu sendiri. Dengan jalan itu, tidak hanya masyarakat merasa diakui profesi, kerja dan

eksistensi ekonomi politiknya, tapi juga melapangkan jalan kedaulatan pangan di tingkat keluarga nelayan, yang akhirnya akan juga berkontribusi pada kedaulatan pangan Indonesia

secara nasional. (*)
Salam Keadilan Perikanan!

Jakarta, Agustus 2018

SUSAN HERAWATI
Sekretaris Jenderal KIARA

DAFTAR ISI

	Halaman
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Kompilasi Penelitian	5
1.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	5
1.5. Tempat dan Waktu Penelitian	6
1.6. Sistematika Kompilasi Penelitian	7
BAB II SITUASI KRISIS KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR KILAS EKONOMI POLITIK NUSA TENGGARA TIMUR	10
BAB III PERJUANGAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PEMENUHAN HAK ATAS PANGAN	48
3.1. TATA PRODUKSI PERIKANAN	54
3.1.1. Kota/Kabupaten Kupang	55
3.1.2. Kabupaten Sikka	67
3.1.3. Kabupaten Lombok Timur	75
3.2. PENGOLAHAN HASIL PENANGKAPAN IKAN, BUDIDAYA IKAN, TAMBAK GARAM	84
3.2.1. Kota dan Kabupaten Kupang	84
3.2.2. Kabupaten Sikka	88
3.2.3. Desa Jerowaru Lombok Timur	91
3.3. TATA DISTRIBUSI PASKA PRODUKSI	92
3.3.1. Kota dan Kabupaten Kupang	92
3.3.2. Kabupaten Sikka	96
3.3.3. Desa Jerowaru Lombok Timur	98

3.4. PENDAPATAN 101
3.4.1. Kota dan Kabupaten Kupang 101
3.4.2. Kabupaten Sikka 102
3.4.3. Desa Jerowaru Lombok Timur 108

3.5. TATA KONSUMSI KELUARGA NELAYAN 109
3.5.1. Kota dan Kabupaten Kupang 109
3.5.2. Kabupaten Sikka - Desa SIKKA 110
3.5.3. Desa Lela 113
3.5.4. Desa Nanghale 116
3.5.5. Desa Wairotang 118
3.5.6. Kampung Buton 120
3.5.7. Kabupaten Lombok Timur 122

3.6. TINGKAT KESEJAHTERAAN 124
3.7. Pola dan Porsi Makan Anggota Rumah Tangga 127
3.8. Data Asupan Gizi Dan Pola Makan RTM Nelayan ... 128

BAB IV ANALISIS DAN REKOMENDASI 186

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Terdiri dari sekitar 17.508 pulau, dengan panjang garis pantainya mencapai 81.000 km. Luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan lautannya mencapai 5,8 juta km². Jika ditambah dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) maka luas perairan Indonesia sekitar 7,9 juta km² atau 81% dari luas keseluruhan[1]. Sebuah bangsa yang menakjubkan dan begitu kaya sumber pangan.

Dengan garis pantai terpanjang di dunia 81.497 km², dan kawasan laut seluas 5,8 juta, Indonesia dinilai memiliki keanekaragaman kekayaan sumber pangan sangat potensial bagi pembangunan ekonomi negara. Luas laut Indonesia meliputi 3/4 (tiga per empat) dari seluruh luas wilayah Negara Indonesia. Wilayah perairan yang demikian luas sekaligus menjadi beban tanggung jawab yang besar dalam mengelola dan mengamankannya. Untuk mengamankan laut yang begitu luas, diperlukan kekuatan dan kemampuan dibidang maritim berupa peralatan dan teknologi kelautan modern serta sumber daya manusia yang handal untuk mengelola sumber daya yang terkandung didalamnya, seperti: ikan, koral, mineral, biota laut lainnya, dan lain sebagainya. Visi kemaritiman negara kepulauan ini harusnya telah lama dilakukan dan bukan lagi sekedar wacana, melainkan harus mewujud dalam agenda pembangunan nasional dan visi ekonomi politik yang salah satunya ditandai dengan terwujudnya kedaulatan pangan bagi rakyatnya.

1 Kordi, M.G.H., 2011. Ekosistem Lamun (Seagrass). PT. Rineka Cipta. Jakarta

Namun demikian kekayaan hayati laut yang begitu berlimpah ruah tidak sejalan berimbang dengan potret kondisi masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan. Kehidupan mereka jauh dari kata sejahtera dan layak, nelayan yang mendiami pesisir lebih dari 22% dari seluruh penduduk Indonesia justru berada di bawah garis kemiskinan. Lebih dari itu, kelompok nelayan selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan karena kebijakan dalam pembangunan yang lebih bias daratan.

Data BPS mencatat bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia pada 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan[2].

Kemiskinan kehidupan nelayan ini juga terdapat di wilayah pesisir Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 566 pulau, dimana 432 pulau diantaranya sudah mempunyai nama dan sisanya sampai saat ini belum mempunyai nama. Luas wilayah daratan lebih kecil atau sekitar 4 kali luas perairannya. Sekitar 808 desa berada di pesisir dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 1,3 juta jiwa. Luas wilayah daratan 47.349,90 km² sedangkan luas wilayah perairan mencapai ±200.000 km² di luar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Sumber daya lahan darat didominasi lahan kering dengan luas 1.528.308 Ha dengan tingkat pemanfaatan 54,62% sedangkan lahan perkebunan ± 888.931 Ha dan padang pengembalaan ± 832.228 Ha.

*

Luas wilayah lautan merupakan potensi besar bagi segala aktivitas termasuk sumber daya pangan yang mulai terbatas ketersediaanya di wilayah darat. Potensi perikanan tangkap mencapai 365,1 metrik ton/ tahun sedangkan budidaya laut diperkirakan sekitar 5.150 Ha, potensi budidaya tambak ± 35.455 Ha dan potensi hutan mangrove sekitar 50.000 Ha. Data statistik tangkap dan budidaya DKP Provinsi NTT Tahun 2015 mencatat jumlah produksi sektor perikanan tangkap dan budidaya sebesar 123.862,49 ton.

2 http://koran-sindo.com/page/news/2016-04-04/0/13/Ironi_Nelayan_di_Negeri_Surga_Maritim, diakses pada tanggal 10 November 2017.

Arah pengembangan sumber daya laut untuk perikanan tangkap dan budidaya di NTT meliputi: (1) kawasan peruntukan perikanan tangkap, perikanan budidaya dan pengolahan ikan tesebar di seluruh kabupaten dan kota; (2) pengembangan kawasan minapolitan untuk perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Kabupaten Sumba Timur, Sikka, Lembata, Rote Ndao, Alor, Kota Kupang; dan (3) pengembangan komoditas garam rakyat di Kabupaten Nagekeo, Ende, Kupang Tengah Utara, Kupang, Lembata, dan Alor.

Kondisi kemiskinan serupa pun di alami oleh nelayan di wilayah pesisir Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah: 18.572,32 dan jumlah penduduk sebesar 5.159.604 jiwa. Jumlah Pulau di Provinsi NTB sebanyak: 864, dimana pulau yang sudah punya nama sebanyak 266 sedangkan 598 pulau belum mempunyai nama. Beberapa komoditi unggulan budidaya laut di provinsi ini adalah rumput laut, mutiara, kerapu, lobster, dll.

Komoditi yang paling besar dikembangkan di NTB adalah rumput laut yang memiliki potensi areal seluas 41.000 Ha yang memiliki potensi produksi sebesar 1.800.000 ton. Pada saat ini pemanfaatan lahan potensi rumput laut hanya menghasilkan produksi sebanyak 657.757 ton, sehingga masih tersisa 54.46% potensi lahan rumput laut yang belum termanfaatkan di Provinsi NTB. Di NTB, jumlah rumah tangga perikanan (RTP)/perusahaan penangkapan ikan pada tahun 2009 tercatat sebanyak 21.589 RTP. Jumlah nelayan perikanan tangkap di wilayah perairan NTB sampai tahun 2015 tercatat sebanyak 25.461 RTP dan 45.842 orang (Dinas Perikanan dan Kelautan NTB, 2015).

Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir dengan sebagian besar penduduknya miskin, termasuk desa-desa pesisir yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa-desa pesisir tersebut merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial.

Ditengah potensi luar biasa yang dimiliki Indonesia terjadi permasalahan kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir. Ditenggarai kemisikinan yang terjadi muncul akibat tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat diantaranya ialah hak atas tanah, hak kesehatan, hak pendidikan, hak pemenuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan hak ekosob (ekonomi sosial budaya) lainnya.

*

KIARA bekerjasama dengan tiga organisasi masyarakat sipil di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur melakukan penelitian kondisi masyarakat pesisir dan pemenuhan hak atas pangan keluarga nelayan. Tiga organisasi Mitra tersebut yakni Lembaga Pengembangan Sumber Daya Nelayan (LPSDN) di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, Wahana Tana Mandiri (WTM) di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dan Perkumpulan Pikul Kupang, di Nusa Tenggara Timur dan telah melakukan penelitian dan pemberdayaan masyarakat sejak 2016-2017 dengan dukungan dari Oxfam. Tulisan ini merupakan kompilasi dari 3 hasil penelitian yang dilakukan.

Kompilasi ini mengumpulkan berbagai informasi kondisi kehidupan masyarakat pesisir dan pemenuhan hak atas pangan keluarga masyarakat pesisir di NTT dan NTB. Hak Atas Pangan menjadi salah satu fokus utama dari kompilasi ini karena memiliki korelasi dengan pelaksanaan hak-hak dasar lainnya.

Sumber dan referensi utama dalam penelitian ini adalah tutur perempuan nelayan. Perempuan menjadi pilihan utama dalam penelitian ini mengingat pada penelitian sebelumnya KIARA menemukan perempuan nelayan adalah aktor yang menerima beban paling besar dalam rantai produksi perikanan.

Perempuan menjadi aktor penting dalam persiapan penangkapan hingga pengolahan perikanan. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana pandangan perempuan nelayan melihat kondisi yang terjadi dengan kehidupan masyarakat pesisir dan perjuangan dalam pemenuhan hak atas pangan keluarga nelayan di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi krisis kehidupan masyarakat pesisir di Kabupaten Sikka, Kabupaten dan Kota Kupang dan Desa Jerowaru, Lombok Timur?
2. Bagaimanakah peran perempuan nelayan dalam proses pemenuhan hak atas pangan keluarga?
3. Bagaimana implementasi UU Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam?

C. Tujuan Kompilasi Penelitian

Kegiatan kompilasi penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan, kondisi masyarakat pesisir dan peran perempuan nelayan dalam pemenuhan hak atas pangan yang dilakukan pada:

1. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bertempat di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur
2. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) bertempat di 5 desa 2 kelurahan pada 6 Kecamatan di Kabupaten Sikka
3. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) bertempat di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehingga data yang dihasilkan akurat. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh PIKUL antara lain perempuan nelayan tradisional, nelayan kecil, buruh nelayan (ABK), istri nelayan, para pengumpul kerang/gleaner, papalele, dan kelompok pengolahan perikanan, maupun pihak pemerintah, yakni: para staf, Kepala seksi dan Kabid pada beberapa dinas provinsi maupun Kabupaten/Kota Kupang.

Subjek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh WTM adalah perempuan yang berprofesi sebagai nelayan yang bertempat tinggal di 5 desa dan 2 kelurahan di 6 kecamatan, Kabupaten Sikka. Selain pengumpulan data kepada masyarakat, peneliti pun mengumpulkan data dari dinas atau SKPD di bawah lingkungan Pemerintahan Kabupaten Sikka.

Untuk penelitian yang dilakukan LPSDN, subjek penelitiannya adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur , Kelompok Perempuan Nelayan, Kelompok Perempuan Petambak Garam, Tokoh Nelayan, dan stakeholders terkait Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

1. Proses Wawancara
   Proses ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi terfokus dan wawancara secara langsung antara pihak

Peneliti dengan subjek utama penelitian yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu dilakukan wawancara langsung ke dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Daerah setempat dan stakeholder terkait untuk menambah atau mengklarifikasi temuan yang diperoleh dari subjek utama.

2. Studi Dokumen atau Alat Bukti Tertulis
   Dalam proses ini pihak Peneliti juga melakukan penelusuran dan pengumpulan dokumen atau alat bukti tertulis dimulai dengan dokumen yang dimiliki oleh warga dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh instansi-intansi terkait.

3. Observasi
   Proses ini digunakan untuk merekam berbagai fenomena di tengah-tengah masyarakat pesisir khususnya keluarga nelayan baik kearifan lokal dan kebudayaan. Proses ini pun juga akan merekam atau memetakan aktor-aktor diseputaran kehidupan keluarga nelayan di pesisir Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.

4. Pengolahan Data
   Setelah berbagai data terkumpul, maka langkah selanjutnya data tersebut oleh Peneliti akan diorganisir untuk memisahkan data-data mana saja yang ada korelasinya dengan rumusan masalah dan mana yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah. Dalam proses ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang solid.

5. Analisis
   Setelah melalui tahapan pengolahan data, pihak Peneliti akan menganalisa data tersebut dengan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang berkaitan dengan pemenuhan dan perlindungan hak-hak ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik para nelayan. Hasil dalam analisis ini akan merumuskan suatu langkah strategi advokasi kebijakan ke depan agar kehadiran negara dapat mensejahterakan keluarga nelayan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Nusa Tenggara Timur
   Untuk wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, riset ini dilakukan

pada beberapa lokasi kelurahan pesisir di Teluk Kupang (NBS, NBD, Oesapa, Lasiana, Pasir Panjang) dan Kabupaten Kupang (Kuanheum, Noelbaki, Pariti, Merdeka, Oebelo). Penelitian dilakukan mulai bulan Juni–Agustus 2017 dan Maret - Mei 2018.

Selain di Kota dan Kabupaten Kupang, riset ini pun dilakukan di Kabupaten Sikka yang terdiri atas 5 desa dan 2 kelurahan pada 6 Kecamatan yaitu Desa Mau Lo'o di Kecamatan Paga, Desa Lela dan Desa Sikka di Kecamatan Lela, Desa Reroroja di Kecamatan Magepanda, Kelurahan Kota Uneng di Kecamatan Alok, Kelurahan Wairotang di Kecamatan Alok Timur dan Desa Nangahale di Kecamatan Talibura penelitian dilakukan pada Oktober 2017 – Januari 2018 dan April – Mei 2018.

b. Nusa Tenggara Barat
Lokasi penelitian di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilakukan Juli 2017 hingga Juli 2018.

F. Sistematika Kompilasi Penelitian

Sistematika penulisan kompilasi penelitian dalam buku ini terdiri dari 6 (enam) bab dengan penjabaran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan kompilasi, metode kompilasi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : SITUASI KRISIS KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR
Bab ini merupakan gambaran mengenai kondisi atau potensi ruang hidup dan ancaman-ancaman terhadap perubahan ruang hidup masyarakat pesisir seperti konflik, perubahan iklim, konversi lahan, polusi dan lain sebagainya yang terdapat di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Kota dan Kabupten Kupang, Nusa Tenggara Timur dan Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

BAB III : PERJUANGAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PEMENUHAN HAK ATAS PANGAN

A. Tata Produksi Keluarga Nelayan
Bab ini merupakan pemahaman ke dalam tata produksi keluarga nelayan yang terdapat dalam wilayah objek penelitian. Dalam uraian bab ini akan menerangkan pembagian kerja secara gender, alat-alat produksi baik teknologi modern maupun tradisional, relasi produksi (bagi hasil, majikan upahan, dan sewa kapal) dan ketika musim paceklik tiba, alternatif pekerjaan diluar perikanan. Teori pembagian kerja secara gender digunakan sebagai bahan studi perbandingan antara teori yang berlaku dengan kenyataan yang berlaku di kehidupan sehari-hari keluarga nelayan.

B. Proses Dan Distribusi Paska Panen
Bab ini akan menguraikan pengolahan hasil tangkap, alur distribusi dan pemasaran hasil tangkap (melalui koperasi, kepengepul dan lain sebagainya dan terakhir akan menguraikan mengenai pendapatan yang diperoleh keluarga nelayan. Kembali, teori pembagian kerja secara gender digunakan sebagai bahan studi perbandingan antara teori yang berlaku dengan kenyataan yang berlaku di kehidupan sehari-hari keluarga nelayan.

C. Tata Konsumsi Keluarga Nelayan
Bab ini akan menguraikan temuan lapangan mengenai kehidupan keluarga nelayan dilihat dari alokasi pengeluaran belanja pangan, alokasi pengeluaran non pangan seperti kebutuhan BBM untuk melaut dan konsumsi keseharian keluarga nelayan seperti listrik, jajanan anak, kesehatan, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya.

Lebih lanjut di dalam bab ini, akan memotret seberapa besarkan komposisi gizi dan nutrisi yang dikonsumsi keluarga nelayan dalam sehari, perbedaan besaran konsumsi oleh satu keluarga nelayan, strategi pemenuhan pangan pada saat musim paceklik dan bentuk-bentuk jaminan sosial apa sajakah yang diterima keluarga nelayan dari Pemerintah setempat.

BAB IV : ANALISIS

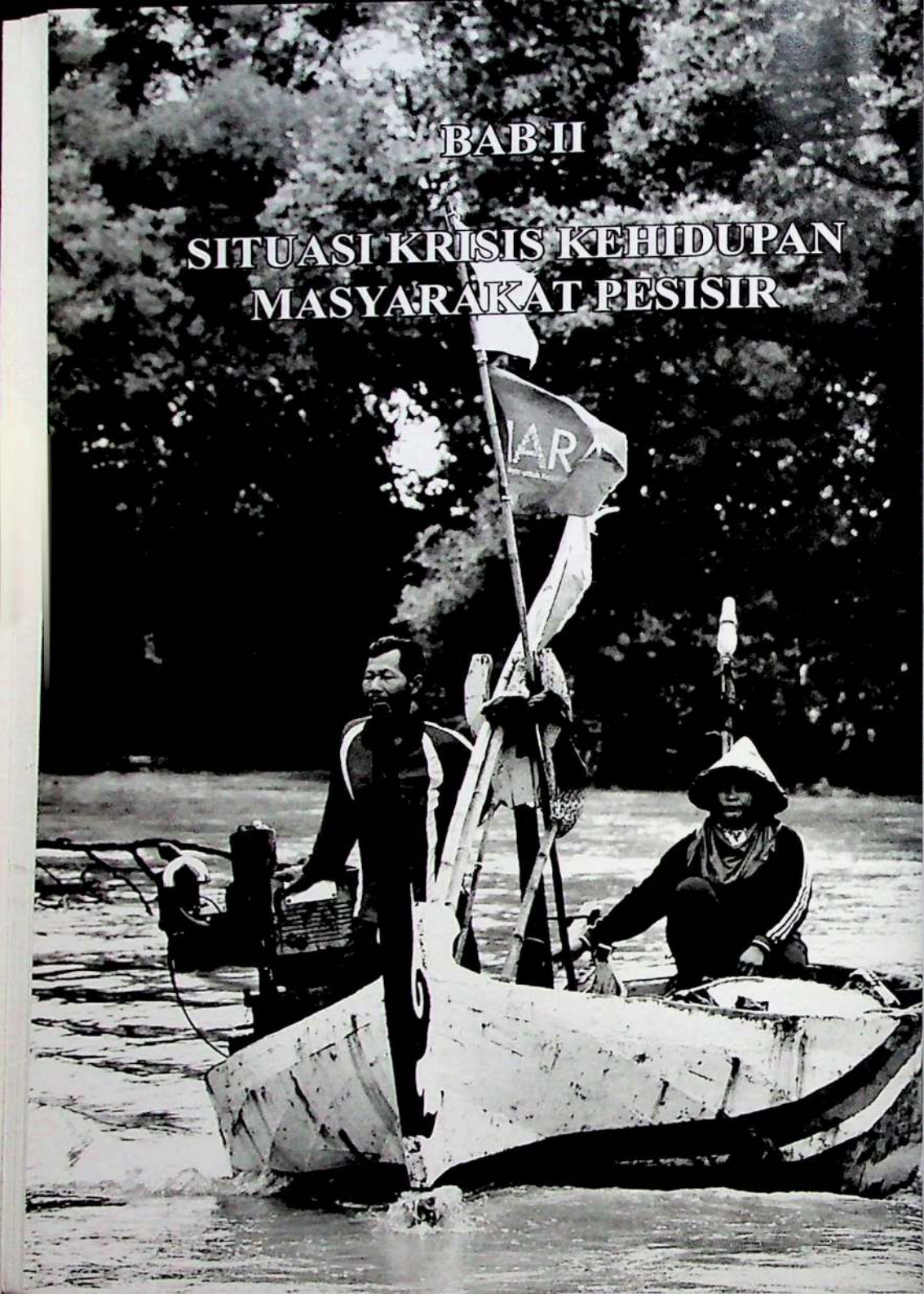
Didalam bab ini, akan diuraikan dasar-dasar krisis yang dialami masyarakat pesisir di wilayah penelitian khususnya kelompok perempuan. Dengan menggunakan pendekatan pembagian jam kerja berbasis gender, analisis berlangsung dalam wilayah peta relasi sosial di lingkungan domestik berupa pembagian kerja laki-laki dan perempuan, peran dan akses terhadap keputusan dan relasinya dengan kehidupan sosial ekonomi. Sementara di ranah kebijakan publik akan dibahas latar belakang sosial politik relasinya dengan kebijakan oleh negara dan implementasi serta dampaknya bagi masyarakat pesisir dalam konteks pemenuhan hak atas pangan. Dalam bagian ini akan diuraikan kendala-kendala, tantangan dan evaluasi sehingga diharapkan dapat memberikan peta jalan kebijakan yang lebih dapat memberi manfaat dan berkelanjutan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain berisikan kesimpulan, bab ini pun akan memaparkan saran advokasi ke depan yang dapat ditempuh oleh masyarakat dalam perjuangan pemenuhan dan perlindungan hak-hak masyarakat pesisir baik di pusat dan daerah. (*)

BAB II

SITUASI KRISIS KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR



Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan Provinsi kepulauan, memiliki 566 pulau dan terdapat 808 pesisir. Wilayah perairan lautnya lebih luas 4 kali dari wilayah daratan. Luas wilayah daratan NTT 47.349,90 km² sedangkan luas wilayah perairan mencapai ± 200.000 km² diluar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI).

KILAS EKONOMI POLITIK NUSA TENGGARA TIMUR

Produksi rumput laut NTT merupakan salah satu potensi utama kekayaan daerah di sektor pesisir, jumlahnya mencapai 630.000 ton rumput laut dengan nilai Rp 560 Miliar. Potensi perikanan tangkap mencapai 365,1 metrik ton/tahun sedangkan budidaya laut diperkirakan sekitar 5.150 Ha, potensi budidaya tambak ± 35.455 Ha dan potensi hutan mangrove sekitar 50.000 Ha.

Curah hujan NTT rata-rata 1.200 mm per tahun, kelembapan yang rendah dengan temperatur di atas 31° C serta kecepatan angin yang mendukung, membuat NTT juga menjadi daerah yang sangat potensial untuk pengembangan industri garam. Lamanya penyinaran yang berkisar 7-8 bulan memungkinkan tingginya produktivitas garam hingga 100-120 ton/Ha. Pemerintah Provinsi mengklaim bahwa potensi tambak garam NTT diperkirakan mencapai sekitar 60.000 Ha yang tersebar di wilayah Kabupaten Kupang, Ende, Timor Tengah Utara, Alor, Sumba Timur, Manggarai dan Nagekeo mampu mendukung swasemba garam. Namun Pengelolaan lahan potensial garam baru mencapai 343,6 Ha (± 0,6%) dari total lahan potensial dengan tingkat produksi 7.883,52 ton. Sementara kebutuhan garam nasional mencapai 3,61 juta ton, terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,48 juta ton dan garam industri 2,13 juta ton.

Tabel 1. Produksi sektor perikanan tangkap dan budidaya (ikan)

Jenis Produksi	2012 (ton)	2013 (ton)	2014 (ton)	2015 (ton)
Perikanan tangkap	66.044,51	103.823,00	108.063,00	118.827,34
Perikanan budidaya	1.187,95	1805,70	3.748,47	5.035,15
Total	67.232,46	105.629,70	111.831,47	123.862,49

Sumber: Data statistik tangkap dan budidaya DKP Provinsi NTT, 2015

Produksi perikanan tangkap dan budidaya ikan Provinsi NTT menurut BPS tahun 2015 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana data di bawah ini.

Data tersebut menunjukan bahwa produksi sektor perikanan NTT lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan protein penduduk NTT yang mencapai 5.203.514 jiwa (Data proyeksi BPS pada tahun 2016).

Fakta konsumsi protein hewani (ikan) Propinsi NTT per kapita perhari menurut kelompok makanan (gram) menempati urutan pertama dengan nilai 5,25. Konsumsi protein maritim dua kali lebih besar dibandingkan dengan komoditi lain yang juga mengandung protein hewani seperti daging sebanyak 1,58gr, telur dan susu sebesar 1,22 gr (BPS NTT, 2015). Data konsumsi sumber protein harian masyarakat menunjukkan bahwa produksi perikanan sangat vital bagi ketersediaan pangan masyarakat NTT.

Dalam bab ini akan diketengahkan peta wacana situasi masyarakat terkait proyeksi kedaulatan pangan, potensi produksi sumber pangan dan realitas ambigu kondisi ketahanan pangan masyarakat NTT di tiga wilayah kota atau kabupaten:

1. Kota Kupang

Luas wilayah Kota Kupang 260,127 km² dengan panjang garis pantai 27 km² serta luas perairan laut sebesar 120 km². Jumlah penduduk Kota Kupang per Desember tahun 2014 sebanyak 503.763 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata 3,78%. Sekitar 30,51% penduduk (83.910 jiwa) bermukim di wilayah pesisir, terutama di dua kecamatan yakni Kecamatan Alak dan Kelapa Lima yang terdiri dari 16 kelurahan pantai (Profil Pembangunan Kelautan dan Perikanan Kota Kupang, 2016).

Wilayah Kupang memiliki Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Teluk

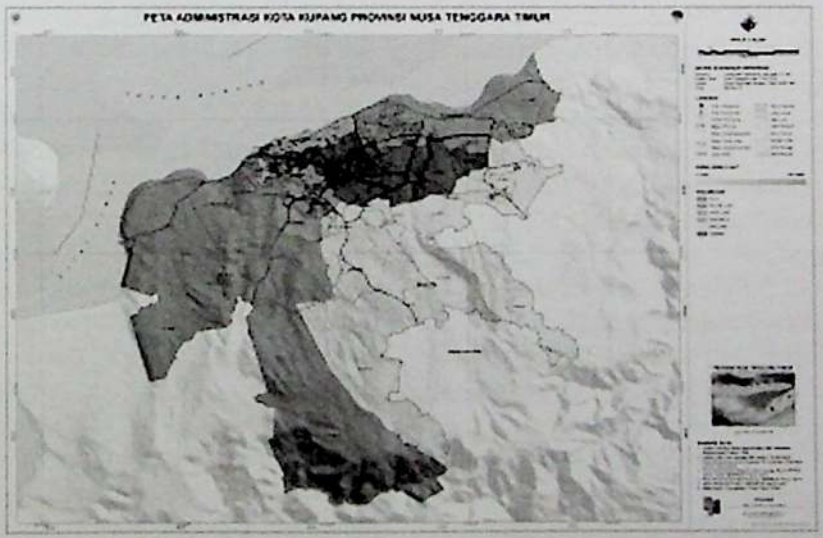
Kupang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kekawasan TWAL Teluk Kupangan Nomor 18/KPTS-II/93 tanggal 28 Januari 1993 seluas 50.000 HA yang terbentang sepanjang pantai Teluk Kupang, Pulau Burung, TWAL Teluk Kupang, Pulau Tikus, Pulau Kambing, Pulau Tabui, dan Pulau Semau.

Ekosistem perairan Teluk Kupang juga terdiri atas pantai berpasir, terumbu karang, dan padang lamun. Namun selain ketiga tipe ekosistem perairan pantai TWAL Teluk Kupang tersebut, di perairan teluk Kupang juga terdapat ekosistem mangrove, yaitu di perairan pantai Pulau Timor dan perairan pantai Pulau Semau.

Selain itu, di perairan Teluk Kupang juga terdapat ekosistem perairan pantai coral cays lain dan pulau kecil lainnya, yaitu P. Kambing, P. Pasir, dan P. Tabui yang berdekatan dengan P. Semau, serta P. Tikus yang berdekatan dengan Daratan Timor khususnya Kecamatan Sulamu.

2. Kabupaten Kupang

Kabupaten Kupang merupakan kabupaten paling selatan di Negara Republik Indonesia dengan batas wilayah berikut: Utara dengan laut Sawu dan selat Ombai, Barat dengan Kota Kupang, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Sabu Raijua dan laut Sawu, Selatan dengan Samudera Hindia dan Timur dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Negara Timor Leste. Secara umum, wilayah



Kabupaten Kupang berada antara 0 – 500 mdpl. Sebagian besar flora di kabupaten ini terdiri dari rumput, pohon lontar, pohon pinus, cendana, dan gewang dan fauna yang terdiri dari kerbau, sapi, kuda, kambing, babi, domba, ular dan unggas diantaranya ayam, burung kakatua, nuri dan sebagainya. Sebagaimana umumnya wilayah-wilayah di NTT, Kabupaten Kupang juga mengalami dua musim, yakni musim kemarau (Juni - September) dan musim hujan (Desember - Maret).

Wilayah administrasi Kabupaten Kupang memiliki luas 5.298,13 km mencakup tiga pulau yakni Semau, Timor, dan Pulau Kera yang berpenghuni dan 24 Kecamatan, 160 desa dan 17 kelurahan. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah ini mencapai 360.228 jiwa. Pada tahun 2015, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja sebanyak 62,63 persen dan 2,71 persen sedang mencari 2,71 pekerjaan. Jagung merupakan tanaman pangan dengan produksi tertinggi mencapai 34.580,56 ton, disusul padi dan ubi kayu yang masing-masing sebanyak 32.014,71 ton dan 17.324,62 ton. Populasi ternak besar didominiasi oleh sapi (317.144 ekor), babi (213.071), dan kambing (76.195). Pada tahun 2016, tercatat total hasil perikanan tangkap sebanyak 5.849,84 ton.

Situasi krisis yang dihadapai oleh masyarakat pesisir dikota dan kabupaten Kupang adalah:

Pertama, Privatisasi dan Pencemaran Pesisir. Wilayah Kuanheum di Kabupaten Kupang memiliki kearifan lokal yang dinamakan lilifuk. Lilifuk merupakan kolam air laut raksasa yang dibentuk dengan cara menutup satu kawasan laut selama 6 bulan - 1 tahun.

Selama masa itu, ribuan ekor ikan dibiarkan berkembang biak bebas tanpa diganggu populasinya. Pada saat ditutup, tidak boleh dilakukan penangkapan ikan di daerah tersebut baik oleh masyarakat setempat ataupun orang luar. Orang yang melanggar akan dikenakan sanksi adat seperti denda berupa uang atau hewan (babi dan kambing).

Lilifuk akan dibuka pada bulan Juni/ Juli dan Desember yang melibatkan semua warga bahkan orang dari luar wilayah ini. Tradisi ini sudah dilakukan nenek moyang sejak dulu kala dan sempat terhenti pada masa penjajahan Jepang namun setelah kemerdekaan tradisi ini dihidupkan kembali. Selain lilifuk, warga juga melakukan aktivitas budidaya rumput laut dan menangkap ikan pada perairan sekitar PLTU dan perusahaan budidaya mutiara PT. TOM. Namun belakangan ini berbagai aktivitas di laut menjadi semakin sulit sebagaimana diungkapkan ketua

Lembaga Adat Kuanheum Bapak Albertus Lanus :

"Kami sekarang mau buat apa-apa juga sulit, mau bertani sulit, mau ke laut juga sulit, semua serba salah karena sekarang PT. TOM sudah klaim lahan-lahannya jadi kami nelayan tidak bisa melaut. Kalau kami di pinggiran ini bisa menjala ikan, tapi limbah PLTU itu buangnya ke laut, rumput laut bahkan sampai Semau tidak ada lagi. Makanya kami tidak bisa buat apa-apa lagi. Mengharapkan untuk kami bisa bertani di darat tapi tanah yang istilahnya ladang yang kami garap, mereka sudah jual, jadi kami mau kemana, memang kami punya tanah tapi tanah karang. Kalau di padang, bertahun-tahun kami tanam kacang tanah, ubi kayu, kalau bicara tentang kacang tanah yang paling banyak ada di Kuanheum, tapi mereka sudah jual, bagaimana lagi" (wawancara, Juni 2017).

Warga Kuanheum mengeluh tertutupnya akses melaut karena di darat sudah dibuat pagar jalan masuk warga ke lokasi usaha perikanan dan budidaya rumput laut.

Mereka juga dilarang melakukan aktivitas pada area sekitar budidaya mutiara milik perusahan. Dalam diskusi dengan beberapa nelayan di Nunbaun Sabu juga, menceriterakan bahwa pada musim barat nelayan kecil dan tradisional seperti mereka kesulitan mencari tempat berlindung sebagaimana lazimnya mereka lakukan karena mereka diusir oleh pihak keamanan PT. TOM. Selain akses, warga juga berhadapan dengan limbah PLTU yang dibuang ke laut yang mengganggu budi daya rumput laut mereka.

Menurut mereka limbah buangan PLTU menyebabkan air laut menjadi hitam. Selain itu aktivitas budidaya rumput laut warga juga terganggu dengan aktivitas pembersihan lumut PT. TOM. Sejak tahun 2012, warga mengaku tidak lagi melakukan aktivitas budidaya rumput laut karena berbagai ancaman dan risiko tersebut. Padahal aktivitas budidaya rumput laut sangat membantu perekonomian warga karena dalam setahun setiap rumah tangga di Kuanheum dapat memperoleh tambahan penghasilan sekitar 8 - 25 juta, tergantung berapa banyak tali ris yang dipasang dan fluktuasi harga. Aktivitas ini

dilakukan dari bulan Juni - Desember yang melibatkan semua warga baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak. Menurut cerita warga, jika sedang melakukan aktivitas panen rumput laut maka dari siang hingga sore hanya sebagian kecil warga yang tinggal di kampung.

Selain di Kuanheum, nelayan Kota Kupang juga mengeluh terkait akses atas pesisir dan pantai serta limbah dari bangunan-bangunan privat. Banyak bangunan privat seperti hotel-hotel sepanjang pesisir kota membuat nelayan dan warga kehilangan ruang-ruang publik.

Akses mereka untuk memanfaatkan pesisir sebagai tambatan perahu terbentur pula dengan rencana tata ruang kota dan pembangunan yang mengabaikan kepentingan warga. Nelayan mengeluhkan keberpihakan pemerintah terhadap hak-hak mereka untuk mengakses wilayah pesisir sebagai tambatan perahu yang diganti dengan pembuatan joging track oleh pemerintah.

Kedua, Pembangunan dan Tata Ruang yang Merugikan Nelayan dan Penjual Ikan.

Nelayan di Kelurahan Pasir Panjang Kota Kupang, mereka menceriterakan persoalan terkait pembagunan Pasar Ikan Felaleo. Pasar yang dibangun oleh Pemkot Kupang dengan anggaran sekitar 1,2 M tidak banyak bermanfaat bagi nelayan dan perempuan penjual ikan setempat.

Masih banyak pedagang ikan berjualan sepanjang jalan Pasir Panjang sehingga mereka yang berjualan di dalam area pasar sulit mendapatkan pembeli. Mereka menilai pembangunan pasar ini gagal total karena tidak memberikan manfaat untuk tempat penjualan ikan dan wisata kuliner. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang nelayan Pasir Panjang:

> Dari sudut estetika itu bagaimana lagi kalau semua jalan di sudut Kota Kupang ini ada yang berjualan ikan. Harusnya difokuskan di sini tempat penjualan ikannya. Bukankah Pemerintah sudah membangun tempat dengan anggaran sekitar 1,2 Miliar? Kenapa tidak dimanfaatkan? Kenapa tidak kemudian semua penjual ikan ini dikumpulkan dalam tempat ini saja? Kalau memang tempat ini mau dijadikan pasar ikan. Tapi kan memang tempat ini dirancang dan dibangun sebagai tempat penjualan ikan dan wisata kuliner. Bagi saya, pemerintah

sudah gagal total dalam hal ini"(wawancara, Juni 2017).

Warga mengharapkan agar pemerintah menata ulang para penjual ikan sehingga pasar ikan Felaleo menjadi tempat berjualan ikan dan bersantai. Nelayan menilai bahwa pemerintah melepaskan tanggung jawab pengelolaan pasar yang telah dibangun.

Hal ini ditandaskan oleh salah seorang warga Pasir Panjang yang merasa kecewa dengan penataan pasar Felaleo:

"Mereka hanya membangun tempatnya, tanpa diikuti dengan pembekalan-pembekalan dan pelatihan agar bisa menghidupkan tempat ini. Jadi intinya gedungnya selesai dibangun, urusan kemudian menjadi tanggung jawab masyarakat" (wawancara, 2017).

Warga merasa tertipu dan dirugikan karena dalam sosialisi sebelumnya pada tahun 2014, walikota menjanjikan akan membangun dua lantai. Menurut mereka pihak Hotel Sotis yang berada di samping lokasi Pasar juga telah melakukan penyerobotan area pasar ikan. Kedai yang dibangun di lokasi pasar juga tidak dimanfaatkan oleh nelayan setempat tetapi dikontrakkan kepada pihak ketiga. Kekesalan nelayan diungkapkan pada kesempatan wawancara dengan nelayan di Pasir Panjang:

"Tempat itu juga sudah dikontrakan ke pihak ketiga sebagai tempat jualan kain tenun dan makanan khas NTT. Kembali ada tawaran dari pemerintah bahwa agar bisa menghidupkan tempat ini maka harus diserahkan dan dikelolah oleh pihak ketiga. Jangan kami ditipu terus. Kemarin janjinya, bangunan 2 lantai itu untuk kami, tapi kemudian dikelolah oleh pihak ketiga. Sekarang pengelolahan tempat ini juga mau diserahkan ke pihak ketiga dengan alasannya bahwa bahan bakunya akan diambil dari kami" (wawancara, Juni 2017).

Ketiga, Masalah Hak Atas Tanah bagi Petambak Garam. Investasi garam di NTT telah menjadi isu nasional mengingat potensi industri garam yang ada.

Luas lahan standar industri garam untuk mendukung swasembada garam diperkirakan seluas 20.000 Ha, sementara potensi di NTT mencapai 60.000 Ha. Sudah ada dua investor yang mengembangkan potensi garam di NTT, yakni: PT. Garam yang beroperasi di Desa Bipolo, Kabupaten Kupang dengan nilai investasi awal Rp. 4,5 miliar dari target Rp. 10 miliar dan PT. Chetam Garam Flores yang membangun tambak garam seluas 56 Ha di Kabupaten Nagekeo. PT. Garam telah melakukan pilot project di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, NTT di areal seluas 400 Ha dan akan dikembangkan lagi di kawasan Teluk Kupang dengan lahan sekitar 5.000 Ha.

Rencana pemanfaatan lahan ini masih terkendala Hak Guna Usaha (HGU) yang masih dalam masa tenggang. Lahan yang masih dalam HGU PT. Panggung Gunda Ganda Semesta sejak tahun 1992 selama 35 tahun seluas 3.720 Ha di Kabupaten Kupang tidak dimanfaatkan lagi oleh perusahan. Namun dalam keseharian, lahan ini dimanfaatkan oleh para petambak garam tradisional untuk produksi garam yang memenuhi permintaan garam dibeberapa tempat di NTT.

Status lahan tambak garam di Kabupaten Kupang yang secara legal formal masih merupakan HGU PT. Panggung Gunda Ganda Semesta (PGGS) dan rencana PT. Garam untuk berinvestasi menimbulkan keresahan bagi warga yang saat ini mengolah lahan tambak tersebut.

Mereka mengkhawatirkan suatu saat nanti lahan yang mereka olah diambil oleh pemerintah dan diserahkan pada investor luar. Mereka mengharapkan agar lokasi yang sementara diolah warga tidak diambil agar warga memperoleh penghidupan dari usaha tambak garam yang sudah dilakoni sejak lama.

Menurut Bapak Karel Tisera, salah seorang petambak garam di Desa Merdeka, pada tahun 1990-an warga dipaksa untuk membebaskan lahannya untuk kepentingan HGU PT. PGGS. Luasan lahan yang diklaim mencakup juga area kebun dan persawahan warga di 6 desa. Sosialisasi waktu itu hanya dilakukan seminggu, setelah itu bupati memerintahkan badan pertanahan untuk mengukur lahan yang akan dibebaskan untuk HGU PT. PGGS.

Dalam perjalanannya, warga melakukan berbagai aksi protes untuk mempertanyakan proses pembebasan lahan yang menurut mereka tidak dilakukan dengan cara-cara demokratis. Warga menolak klaim Pemda Kabupaten Kupang dan ivestor atas tanah yang menurut mereka merupakan warisan nenek moyang.

Tahun 1999 warga melakukan aksi bersama yang diadvokasi juga oleh Yayasan Alfa Omega.

Walaupun investor tidak lagi melakukan aktivitas namun konsekuensi lain bagi warga yakni mereka tidak dapat melakukan sertifikasi lahan mereka yang berada dalam peta wilayah HGU PT. PGGS.

Keempat, Alat Tangkap Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Yang Merusak.

Mayoritas nelayan yang ditemui mengakui bahwa hasil tangkapan sekarang sangat jauh berbeda dengan 10 tahun lalu. Beberapa nelayan berpendapat bahwa penurunan hasil tangkapan ini diakibatkan penggunaan alat penangkapan ikan yang merusak ekosistem dasar dan penggunaan alat bantu penangkapan ikan berupa rumpon. Nelayan Pasir Panjang menuturkan bahwa:

"Dulu, kondisi alat tangkap itu tidak terlalu bermacam-macam, tetapi hasil tangkapan itu masih banyak karena orang yang kerjanya menangkap ikan itu tidak terlalu banyak. Sekarang ini, kalau ada pembatasan untuk nelayan tangkap dari luar, mungkin juga kondisi di sini masih bisa bertahan dengan baik. Tapi kondisi sekarang, nelayan tangkap dari luar datang dengan segala macam caranya. Pukat yang dimiliki sangat berbeda jauh antara nelayan di sini dengan nelayan tangkap dari luar. Ukuran pukat nelayan dari luar bisa kilo panjangnya, efeknya bisa merusak karang saat menebar pukat itu. Hal ini juga mendorong nelayan di sini juga ikut-ikutan menggunakan pukat yang ukurannya sangat panjang. Ada pula yang menggunakan campuran potas dengan ikan sebagai umpan. Ada yang kena karang hingga karang pun rusak. Kami tidak tahu harus mengadu ke siapa (DKP provinsi). Petugas yang ada tidak mengamati sampai ke situ bahkan sudah berlangsung sekian lama" (wawancara, Juni 2017).

Pemesangan rumpon tidak terkendali bahkan hingga memasuki wilayah areal tangkap tradisional yang mencapai 500 buah rumpon dari Alor hingga teluk Kupang. DKP provinsi membenarkan namun membantah

bahwa hanya sekitar 100 unit rumpon. Pengaturan rumpon telah diatur dalam Permen No 26/PERMEN-KP/2014 yang wajib memiliki izin pemasangan rumpon. Pihak DKP Provinsi menjelaskan rumpon yang dipasang di teluk kupang tidak memiliki izin sehingga dianggap ilegal.

Kelima, Partisipasi masyarakat pesisir yang minim. Pembangunan joging track dan pasar ikan Felaleo di Pasir Panjang menjadi salah satu contoh pengabaian kepentingan warga. Menurut penuturan warga, mereka dilibatkan pada saat sosialisasi awal namun pendapat dan permintaan mereka tidak diakomodir pemerintah dalam pembangunan. Bahkan apa yang telah disepakati tidak dipenuhi hingga selesai pembangunan. Warga merasa tertipu dalam proses pembangunan yang memenangkan kepentingan pengusaha.

Pembangunan pasar ikan Felaleo yang tidak sesuai dengan janji dan hasil kesepakatan warga bersama pemerintah berakhir mubazir karena tidak membawa manfaat bagi lebih banyak orang. Awalnya Pemerintah Kota Kupang menjanjikan untuk membangun pasar ikan Felaleo dua lantai yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan kecil tempat untuk berkumpul dan bernaung (lopo) sambil menikmati kuliner.

Bangunan pasar juga dilengkapi kedai-kedai agar warga dapat melakukan usaha penjualan kuliner dan sebagainya. Namun menurut warga, rencana yang disosialisasikan dan telah disepakati dengan warga hanyalah janji manis. Bangunan tidak sesuai rencana dan peruntukan awal dan kedai yang dijanjikan dikontrakan kepada pihak ketiga.

> "Kita terus diperdayai oleh pemerintah. Oleh karena itu, memang kemungkinan mereka sengaja membangun gedung yang bagus, tapi kemudian pemanfaatan dan pengembangannya tidak lagi diurus oleh pemerintah. Kemudian seolah-olah tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah. Tempat itu juga sudah dikontrakan ke pihak ketiga sebagai tempat jualan kain tenun dan makanan khas NTT. Kembali ada tawaran dari pemerintah bahwa agar bisa menghidupkan tempat ini maka harus diserahkan dan dikelola oleh pihak ketiga. Jangan kami ditipu terus. Kemarin janjinya bangunan 2 lantai itu untuk kami, tapi kemudian dikelolah

oleh pihak ketiga. Sekarang pengelolahan tempat ini juga mau diserahkan ke pihak ketiga dengan alasan bahwa bahan bakunya akan diambil dari kami" (wawancara, Juni 2017).

Sejak awal pembangunan pasar ikan tersebut, warga sudah merasa dirugikan kepentingannya oleh pemerintah dan pengusaha. Mereka menuturkan bahwa pembangunan tembok Hotel Sotis di samping pasar ikan Felaleo menyerobot area pasar dan menimbulkan pertengkaran antara pihak hotel dengan warga.

"Model bangun tembok bangunan ini sudah salah, tidak lagi sesuai dengan standar pembangunan yang semestinya. Tanah tempat Hotel ini dibeli dari keluarga Adu. Mereka tidak membangun pas batas tanah yang dibeli, tapi kemudian sampai mengambil lahan milik pasar ikan ini. Kita bertengkar pada waktu itu. Saya kemudian dipanggil untuk pengukuran tanah. Saya menyuruh mereka untuk mecabut papan yang bertuliskan 'Tanah ini milik Pemerintah Kota Kupang. Apabila ada yang melanggar maka akan dituntut dengan undang-undang yang berlaku'. Kami berdebat panjang pada waktu itu. Beberapa hari kemudian mereka datang bersama-sama dengan Walikota, Pak Jonas Salean, bersama Pol PP, Polisi dan Brimob" (wawancara, Juni 2017).

Ketidakadilan lain yang dirasakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil kebijakan pemerintah yakni pembangunan jogging track di Pasir Panjang. Meski telah diprotes berulang-ulang namun Pemerintah Kota dengan alasan bahwa dana telah dialokasikan dari pusat sehingga tidak dapat dibatalkan lagi.

Warga sebenarnya tidak berkeberatan jika pemerintah menata wilayah pesisir dan mengembangkan area pesisir menjadi lokasi pariwisata. Namun pembangunan tersebut tidak boleh mengabaikan warga pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan kecil dan tradisional. Mereka menginginkan agar pemerintah membangun juga break water dan area tambatan perahu. Tetapi

pemerintah malah membangun jogging track sepanjang 500 m dengan lebar 11 m di bibir pantai dengan dana sebesar Rp 9,5 miliar dan menggunakan APBN 2014.

Aspirasi warga dalam Musrembangkel yang meminta pembangunan break water tidak ditanggapi pemerintah padahal banyak jumlah nelayan dan perahu di Pasir Panjang. Nelayan setempat merasa akan kehilangan tempat untuk memperbaiki, merawat atau membuat perahu baru mereka. Pada musim barat nelayan akan kehilangan tempat untuk menambatkan perahu mereka, guna terhidar dari gelombang pasang dan angin kecang.

Keenam, Pengakuan terhadap nelayan, mayoritas nelayan di kota dan kabupaten Kupang belum memiliki indentitas kartu nelayan. Kartu nelayan berfungsi untuk melindungi dan memberdayakan nelayan.

Kota Kupang tercatat memiliki 5.220 orang nelayan tetapi yang memiliki kartu nelayan baru mencapai 1.396 nelayan (26,7%). Sedangkan jumlah nelayan di Kabupten Kupang menurut data BPS tahun 2015 sekitar 5.092 orang dan nelayan yang memiliki kartu nelayan hanya 1.187 nelayan (23%).

Minimnya kepemilikan kartu nelayan disebabkan pengetahuan nelayan yang belum memahami fungsi kartu nelayan, sementara pemerintah beralasan disebabkan masalah peralatan percetakan kartu nelayan yang tidak tersedia. Namun hal itu disanggah oleh pemerintah provinsi yang menyatakan bahwa penyedian peralatan dapat dipenuhi.

Ketujuh, sedikitnya Nelayan yang memiliki kartu identitas nelayan juga berakibat pada minimnya kepemilikan asuransi risiko bagi nelayan.

Pekerjaan nelayan memiliki resiko yang sangat tinggi, pemerintah membuat skema perlindungan melalui asuransi kecelakaan dan sakit bagi nelayan yang mencakup jaminan asuransi kematian saat aktivitas menangkap ikan di laut sebesar Rp 200.000.000, cacat tetap Rp 100.000.000, dan biaya pengobatan jika sakit senilai Rp 20.000.000.

Data terakhir DKP Provinsi NTT tahun 2017 menunjukan bahwa masih sangat sedikit nelayan yang mendapatkan asuransi. Untuk wilayah Kota Kupang pemerintah pada tahun 2017 hanya menargetkan 1.200 Nelayan dan untuk Kabupaten Kupang hanya menargetkan 800 nelayan. Minimnya kepemilikan asuransi mengancam jaminan keberlanjutan kehidupan keluarga nelayan saat mengalami kecelakaan.

Kedelapan, Pengurusan Surat Laik Operasi (SLO). Nelayan tradisional dan kecil yang ditemui mengeluh bahwa mereka sering mendapat tilang di laut dan diperlakukan dengan kasar dengan denda karena tidak memiliki SLO. Pengetahuan nelayan SLO hanya diberlakukan kepada kapal yang ada diatas 5 GT. Berdasarkan Permen KP No 1 Tahun 2017 kewajiban memiliki SLO dikecualikan bagi kapal perikanan untuk nelayan kecil dan pembudi daya kecil. Kapal dengan ukuran maksimal 10 GT tidak wajib memiliki SLO.

Sembilan, Modal Usaha. Perempuan yang bergerak di sektor pemasaran hasil tangkapan mengeluh soal modal usaha untuk meningkatkan penjualan baik dari segi jumlah maupun jenis ikan.

Perempuan penjual ikan dengan modal kecil meminimalisir resiko dagangan tidak laku dengan mengambil sedikit jenis ikan dan ikan kecil yang lebih murah. Padahal menurut mereka, seringkali pembeli mencari beberapa jenis ikan yang tidak mereka jual karena harganya lebih mahal. Mereka terpaksa meminjam pada 'koperasi harian' dengan bunga mencapai 10% - 20% per bulan.

Sebagian kelompok penjual ikan di lokasi penjualan ikan yang dibangun IFAD dan Pemkot Kupang mengaku bahwa mereka telah diberikan bantuan fasilitas penjualan mulai dari bangunan, meja penjualan dan cool box namun mereka masih kekurangan modal. Mereka pernah didampingi oleh IFAD untuk melakukan arisan penjual ikan yang dananya disimpan di BRI namun tidak berlangsung lama sehingga mereka kembali ke koperasi harian.

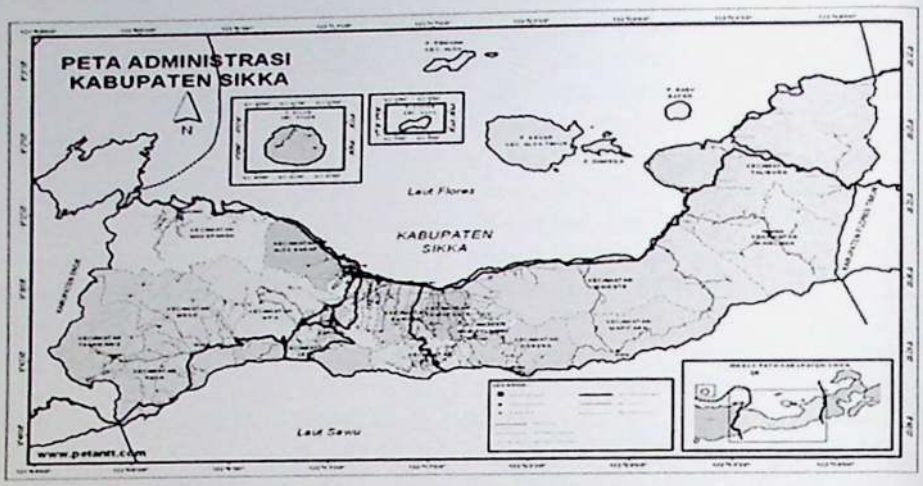
3. Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka dengan ibukota Maumere memiliki wilayah administrasi kecamatan sebanyak 21 kecamatan dengan wilayah Desa dan kelurahan sebanyak 147 desa dan 13 kelurahan. Memiliki jumlah penduduk 315.477 jiwa yang terdiri dari laki 148.125 dan perempuan 165 384.

Luas Kabupaten Sikka sebesar 7.522,93 km², yang terdiri dari luas lautan 5.821 km² dan daratan 1731,93 km². Gambaran ini menunjukan lautan memiliki luas 3 kali dibandingkan dengan wilayah daratan.

Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ende, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur, kemudian diapit oleh bentangan laut Flores dan laut Sawu.

Pada umumnya masyarakat Kabupaten Sikka bekerja sebagai



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Sikka

petani. Hal ini karena mendapatkan lahan yang luas dari warisan orang tua atau nenek moyangnya. Seiring dengan pertumbuhan pendudukan lahan harus dibagi-bagi sehingga wilayah pertanian semakin sempit.

Sebagian kecil penduduk menjadi nelayan, pekerjaan sebagai nelayan telah berlangsung secara turun temurun. Kabupaten Sikka memiliki 58 desa pesisir yang dihuni oleh 5.085 nelayan. Mayoritas desa-desa nelayan berada pada wilayah bagian tengah Kabupaten Sikka, hal ini sesuai dengan jumlah kepadatan pendudukan di Kabupaten Sikka. Kondisi kepadatan diwilayah tengah seharusnya mendukung tenaga kerja dibidang keluatan dan perikanan.

Dengan potensi kelautan yang besar, seharusnya peningkatan ekonomi para nelayan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tingkat konsumsi ikan masyarakat Sikka dan umumnya masyarakat Flores cukup tinggi.

Hasil ikan dari Maumere selain dipasarkan di wilayah Kabupaten Sikka, juga dipasarkan ke wilayah Ende, Nagekeo, Ngada bahkan sampai ke Manggarai. Namun kondisi kehidupan nelayan kabupaten yang memiliki luas lautan tiga kali lipat dibanding luas daratan ini masih sangat memprihatinkan.

Para nelayan dihadapkan dengan berbagai persoalan, akumulasi pelbagai persoalan ini mempengaruhi pada tingkat penghidupan masyarakat nelayan.Di Kabupaten Sikka, penelitian dilakukan hingga ke kelurahan atau desa-desa nelayan. Ada 7 desa yang menjadi lokasi penelitian:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Sikka (2015)

	Kecamatan	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Paga	7 474	8 582	16 056	0.87
2	Tanawawo	4 191	4 793	8 984	0.87
3	Mego	5 947	6 481	12 428	0.92
4	Lela	5 650	6 715	12 365	0.84
5	Bola	5 192	6 613	11 805	0.79
6	Doreng	5 751	6 292	12 043	0.91
7	Mapitara	3 364	3 676	7 040	0.92
8	Talibura	10 081	10 979	21 060	0.92
9	Waiblama	3 448	3 804	7 252	0.91
10	Waigete	10 909	11 953	22 862	0.91
11	Kewapante	6 357	7 484	13 841	0.85
12	Hewokloang	4 058	4 618	8 676	0.88
13	Kangae	7 696	9 214	16 910	0.84
14	Nelle	2 916	3 431	6 347	0.85
15	Koting	3 130	3 581	6 711	0.87
16	Palue	4 292	5 797	10 089	0.74
17	Nita	10 581	11 395	21 976	0.93
18	Magepanda	5 946	6 295	12 241	0.94
19	Alok	16 709	17 486	34 195	0.96
20	Alok Barat	8 546	8 763	17 309	0.98
21	Alok Timur	15 887	17 432	33 319	0.91
	Sikka	**148 125**	**165 384**	**313 509**	**0.90**

a. Kelurahan Kota Uneng

Terdapat 197 kk yang bermata pencarian sebagai nelayan dari total 9221 jiwa warga kelurahan Kota Uneng. Kelurahan Kota Uneng memiliki 6 rukun warga yang berada di areal pesisir yang termasuk dalam dua wilayah perkampungan yakni Kampung Garam dan Kampung Buton.

Dinamakan Kampung Garam karena para penghuninya beraktifitas sebagai pemasak garam. Memasak garam adalah kearifan lokal dan menjadi usaha masing-masing keluarga di tempat tersebut selama ini.

Namun saat ini hanya tersisa 10 keluarga yang masih menjalankan usaha memasak garam. Karena kesulitan tenaga dan demi pertimbangan efektifitas maka mereka tidak lagi mengeruk garam di tanah. Garam dibeli dari pedagang Bima atau dari tambak garam di Nangahale.

Selain alasan efektifitas, para pemasak garam telah melakukan kesepakatan dengan Pemda Sikka untuk tidak mengambil tanah dari daerah tersebut. Kesepakatan tersebut dibuat bersamaan dengan penyerahan

tanah pemukiman oleh Pemda Sikka kepada masyarakat dan penanaman pilar batas tanah pemukiman dengan areal pesisir di tahun 2013.

Setiap tahunnya, pada tanggal 23 Desember, komunitas biasanya melakukan ritual "Hogor Hini". "Hogor Hini" sesungguhnya berkaitan dengan bahan dasar memasak garam yakni garam yang ada di atas tanah serta Kristal garam yang terbentuk sesudah air garam dimasak. Dalam bahasa Krowe "Hogor" berarti berdiri dan "hini" berarti garam.

Ritual ini merupakan bentuk syukur atas hasil kerja selama setahun dan penyegaran kembali (hu'er atau "blatan bliran") bagi keluarga yang menjalankan usaha memasak garam sekaligus memohon hasil yang lebih baik pada periode masak selanjutnya.

Kearifan memasak garam yang unik ini membuat kampung ini sering didatangi oleh pengunjung atau wisatawan. Meskipun demikian, perhatian pemerintah setempat terhadap usaha yang mereka tekuni sangat minim.

Menurut Ketua RT, Petrus Balsing yang juga merupakan pemasak garam, pada tahun 2014 Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan perlengkapan untuk yodiumnisasi. Namun, karena tidak adanya pendampingan maka para pemasak mengalami kesulitan dan tidak melakukannya lagi.

Selain itu, pemasaran garam halus pun terbatas di pasar-pasar dan dilakukan sendiri oleh masing-masing keluarga. Karena tekanan ekonomi, belakangan banyak dari para pemasak yang beralih profesi menjadi buruh, tukang ojek atau mencari pekerjaan lainnya.

Kampung Buton adalah nama kampung nelayan yang berada di kelurahan Kota Uneng, Kabupaten Sikka. Nama ini diambil karena mayoritas penduduk berasal dari Buton dan Bau-bau, Sulawesi Tenggara yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kampung Buton berbatasan langsung dengan pelabuhan Laurens Say Maumere. Nelayan Kampung Buton mengaku sulit mendapatkan sebidang tanah di wilayah pesisir karena tanah tersebut sudah ada pemiliknya yaitu Da Cunha. Hampir semuanya mengontrak pada tanah yang sudah dibeli sesama nelayan

Nelayan yang aktivitasnya memancing ikan dan membuat

perangkap dari rumpon bambu untuk menangkap ikan disebut dengan nelayan semut. Kemudian dikenal pengecer Ikan yang dilakukan oleh ibu-ibu atau istri nelayan setelah suaminya pulang melaut. Pengecer ikan terdiri dari Pengecer ikan Basah dan ikan kering.

Pengecer Ikan Basah dilakukan oleh Perempuan dari Maumere yang memiliki modal terbatas. Hal ini biasa di lakukan apabila hasil melaut suami kurang atau tidak ada sama sekali. Sedangkan pengecer ikan kering dilakukan oleh nelayan yang memiliki modal lebih (Jumlah Pengecer ikan kering Terbatas). Pengecer ikan kering ini biasanya menjual ikan ke pasar-pasar yang ada di Kabupaten Sikka. Seperti Pasar Alok, Pasar Geliting, Pasar Paga dan Pasar Ndete.

Nelayan biasanya turun melaut pada sore hari dan pulang dari laut pada pagi hari. Penghasilan nelayan tidak pasti karena iklim yang tak menentu dan harus bersaing dengan kapal-kapal besar.

Ikan hasil tangkapan nelayan akan dijual oleh para istri. Apabila hasil tangkapan kurang, maka ibu-ibu nelayan membeli ikan di kapal-kapal nelayan kecil yang datang dari daerah pulau sekitar Maumere pada saat musim ikan dan menjualnya kembali di pasar atau di jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diantara puluhan wanita Buton yang bekerja sebagai pengecer ikan ada salah satu yang masih mewarisi kebiasaan menenun kain sarung Buton dan dijual dengan harga Rp 500.000 per lembar.

b. Desa Sikka

Jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Sikka yaitu 1.328 orang (633 orang laki-laki dan 695 orang perempuan). Komposisi mata pencaharian masyarakat Desa Sikka adalah 20% sebagai nelayan. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan utama dari kaum perempuan dan anak. Sementara itu, kaum laki-laki dan anak laki-laki dewasa bekerja sebagai nelayan dan hanya pergi ke ladang pertanian jika tidak melaut karena sesuatu hal, misalnya musim panen hasil pertanian.

Dalam melaksanakan upaya pertanian, hambatan utama dalam sektor pertaniannya adalah curah hujan yang tidak teratur yang terkadang menggagalkan panen.

Di sektor perikanan, total anggota

rumah tangga perikanan adalah 124 orang dengan penghasilan yang tidak tetap atau menentu tergantung dari musim. Sementara itu alat tangkap yang digunakan pun masih tradisional yang mempengaruhi pendapatan di sektor perikanan.

c. Desa Lela

Desa Lela terbagi atas 4 (empat) dusun antara lain: Dusun Waturepang, Dusun Ruwolong, Dusun Lela, dan Dusun Tada. Dari masing-masing dusun terbagi atas 9 RW dan 20 RT.

Berdasarkan data Tahun 2016 jumlah penduduk Desa Lela sebanyak 2.324 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.101 jiwa, perempuan 1.223 jiwa. Hanya sebagian kecil 10% yang berprofesi sebagai nelayan. Di sektor perikanan, Desa Lela memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usaha perikanan tangkap dan budidaya namun sayangnya hingga saat ini paradigma berpikir masyarakat desa Lela masih sebatas konsumsi rumah tangga dan selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Teknik penangkapan ikan pun masih sangat sederhana dan berciri tradisional seperti yang diwariskan nenek moyang dan belum mampu menyesuaikan dengan teknologi penengkapan ikan yang modern.

Namun, Lela sangat terkenal dengan ikan "tembang"nya. Ikan jenis ini biasanya muncul di bulan Juli hingga Agusutus dan nelayan di wilayah ini biasanya meraup keuntungan yang cukup banyak di musim ini. Ikan hasil tangkapannya langsung dijual di pantai atau di keringkan untuk kemudian dijual di pasar tradisional. Proses pengeringan sampai pada penjualan akan dilakukan oleh kaum ibu-ibu nelayan Lela.

Dalam upaya penguatan ekonomi masyarakat, di Desa Lela telah dibentuk 4 unit Koperasi Simpan Pinjam (KSP Fatima Karya), Kopdit Pintu Air, Kopdit Tuke Jung, Kopdit Sube Huter dan 3 unit lembaga keuangan non bank berbentuk CU. Masyarakat desa lela terditribusi hampir semuanya ke lembaga–lembaga tersebut.

d. Desa Mbengu

Penduduk Desa Mbengu merupakan suku Lio yang sudah lama mendiami wilayah tersebut khususnya kampung Maulo'o yang merupakan wilayah Kapitan Tora. Berdasarkan penuturan tua adat setempat Desa Mbengu merupakan kampung asli (Mbengu Pu,u) dan Weko Poka adalah Mosalaki Puu (petinggi adat pertama) penguasa wilayah.

Budaya dan adat istiadat masyarakat di wilayah ini masih sangat kental dan

terjaga hingga saat ini. Rumah-rumah adat masih berdiri kokoh di tengah kampung Mau Lo'o yang merupakan pusat Desa Mbengu. Mau Lo'o juga merupakan pusat agama katholik di wilayah ujung selatan Kabupaten Sikka yang berbatasan dengan Kabupaten Ende.

Masyarakat asli desa Mbengu pada umumnya bermata pencarian sebagai petani sebab wilayah ini sangat cocok untuk pertanian. Sedangkan masyarakat yang menetap di daerah pesisir berprofesi sebagai nelayan.

Kebanyakan para nelayan berasal dari Ndori yang beragama Islam dan menetap di Maulo'o. Pertama sekali orang Ndori menangkap ikan di sekitar pantai Maulo'o dan singgah beristirahat dan menginap di wilayah itu.

Karena sudah akrab dengan penduduk asli, tuan tanah mengizinkan mereka untuk tinggal sementara dan membangun barak/gubuk sebagai tempat tinggal sementara. Kemudian para pendatang ini kawin dengan penduduk setempat sehingga mereka pun mulai menetap di sepanjang pantai Maulo'o. Akhirnya tuan tanah di daerah itu memberikan sebidang tanah untuk membangun sebuah Masjid. Sampai sekarang mereka menjadi keluarga yang besar, tetap saling menghormati dan bergotong royong satu sama lainnya dengan tidak memandang perbedaan agama tersebut.

Desa Mbengu memiliki batas wilayah dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Maulo'o, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Paga, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wolowiro. Jumlah penduduknya sebanyak 2.463 orang dengan rincian Jumlah laki-laki 1.170 orang, Jumlah perempuan 1.293 orang, dengan Jumlah kepala keluarga 670 kk. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Mbengu yaitu Petani 586 orang, Laki-laki 263 orang, perempuan 323 orang. Pegawai negeri sipil 45 orang, laki-laki 28 orang, perempuan 17 orang, Nelayan 263 orang, pengusaha kecil 21 orang, dan Polri 2 orang.

Pantai Maulo'o memiliki pesona pasir putih yang menakjubkan. Masyarakat di wilayah ini pun terkenal dengan olahan ikan mbarase (jenis ikan merah kecil yang hanya ada di Maulo'o) yang sangat unik.

Olahan ikan ini dikenal dengan sebutan "Wogi". Ikan Se hanya diawetkan dengan garam secukupnya, kemudian disimpan dalam kemasan botol. Wogi dalam kemasan botol itu bisa langsung dimakan sebagai pelengkap menu makan keluarga di rumah. Wogi juga bisa dicampuri sambal yang diulek bersama dengan bawang merah dan bawang putih, daun kemangi dan jeruk nipis. Masyarakat biasanya menjualnya

dengan harga Rp 50.000 per botol. Olahan ini sangat diminati oleh masyarakat kabupaten Sikka dan sekitarnya.

Ikan Se biasanya muncul di bulan Desember hingga Februari, dan terkadang di bulan Oktober hingga Desember ditandai dengan munculnya bulan penuh (purnama).

Jika musim ikan ini tiba, ribuan warga yang berasal dari pesisir dan wilayah pegunungan juga turun bersama-sama menangkap ikan Se dengan sere (alat tangkap tradisional dari anyaman rotan berbentuk corong yang panjang). Proses penangkapan ikan Se sangat unik.

Para suami atau pria akan berdiri agak di tengah laut lalu mengusir ikan Se ke arah pantai (darat) dengan menggunakan dua tongkat di tangan kiri dan kanan. Ikan-ikan ini akan berlarian ke darat dan masuk ke sere. Mereka yang menghalau ikan akan berdiri pada kedalaman laut sekitar 1,5 meter.

Adapun larangan yang harus ditaati ketika melakukan penangkapan ikan Se adalah keyakinan bahwa wanita yang sedang hamil dan suaminya dilarang untuk ikut dalam aktifitas ini. Berdasarkan keyakinan masyarakat setempat wanita yang hamil akan mengalami keguguran jika ia atau suaminya ikut dalam penangkapan ikan Se. Selain itu hasil tangkapan juga akan berkurang, bahkan tak ada sama sekali.
Musim ikan Se juga merupakan momen yang baik bagi warga pegunungan dan pantai untuk bersilahturahmi di zaman dahulu. Namun akhir-akhir ini nilai-nilai ini mulai luntur.

Mereka sering bertikai memperbutkan lokasi penangkapan. Apalagi wadah yang dipakai mulai berbeda. Sebagian warga yang masih menggunakan sere melakukan protes keras kepada warga yang menangkap menggunakan jaring, sebab warga yang menggunakan jaring menangkap di laut sedangkan yang menggunakan sere menangkap di pantai. Dan hasil tangkapan menggunakan jaring jauh lebih banyak. ikan lebih sedikit. Meski bukan merupakan mata pencaharian utama, pencarian ikan Se bagi masyarakat setempat sudah menjadi tradisi dan dapat mendatangkan keuntungan.

Dalam meningkatkan kesejahteraan, pemerintah Desa Mbengu melakukan pemberdayaan masyarakat lewat pendekatan kepada Kelompok tani: 8 kelompok, dan 1 Kelompok nelayan (Anakalo).

e. Desa Reroroja

Desa Reroroja memiliki 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Duli, Dusun

Mageloo, dan Dusun Koro, dengan jumlah RT 26 dan RW 12. Jumlah penduduk 3.926 orang atau 886 kk dengan perincian, jumlah petani: 1396 orang dan jumlah nelayan: 395 orang. Jumlah kelompok pemberdayaan yang ada di Desa Reroroja sebanyak 30 kelompok yang terdiri dari kelompok tani 15 kelompok (7 kelompok tani didampingi oleh WTM) dan kelompok nelayan 15 kelompok (nelayan program Coremap).

Sebagian besar penduduk desa Reroroja bermata pencaharian petani dan nelayan. Hasil pertanian utama adalah padi sawah dan sayuran, serta tanaman komoditi seperti kelapa, kemiri, jambu mente, coklat, dll.

Ketika bercerita tentang Reroroja, maka orang akan mengingat cerita tentang pelestarian lingkungan yang diprakarsai oleh Baba Akong. Ia adalah seorang warga keturunan Tionghoa yang peduli akan lingkungan dan menanami bakau sepanjang pantai Reroroja.

Aktifitas ini dia mulai setelah tsunami dan gempa di tahun 1992. Akibat terjangan tsunami, daerah yang ia tinggali di pinggir pantai tepatnya di Desa Ndete, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka, NTT ditutupi air laut dan hingga kini desa tersebut ada di dasar laut. Kejadian pahit yang membekas tersebut mendorong Baba Akong untuk menanam pohon Bakau di sepanjang pantai di daerahnya. Beliau selalu mengingatkan diri dan orang lain dengan kalimat seperti berikut.

Kita tidak tahu, kapan bencana terjadi, entah malam entah siang. Lebih baik kita yang tinggal di pantai ini menanam pohon bakau sebanyak mungkin untuk melindungi diri dari terjangan gelombang pasang dan juga abrasi. Karena itu kita tidak perlu tunggu pemerintah. Saya tidak percaya orang-orang dari pemerintah yang bilang tanam anakan bakau di pasir tidak mungkin bakau itu tumbuh. Saya punya pengalaman dan saya belajar dari pengalaman sesudah bencana '92. Saya berhasil menanam bakau di lahan yang sebagiannya tanah berpasir," demikian tegas baba Akong.

Hingga kini pohon bakau yang tumbuh mencapai 23 ha lebih. Semua biaya pembibitan dan perawatannya ditanggung sendiri dari hasil penjuaan ikan. Selama kurang lebih 10 tahun Baba Akong menanam dan mewarat bakau di Sikka. Ia sangat mencintai aktifitasnya ini dan menjaga kelestariannya dari tindakan jahat manusia di sekitarnya. Bahkan ia pernah bertengkar dengan TNI yang menebang pohon bakau.

f. Desa Wairotang

Jumlah penduduk Kelurahan Wairotang sebanyak 2.271 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.091 jiwa, perempuan 1.180 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 17 orang, sebagai nelayan sebanyak 42 orang, PNS sebanyak 150 orang, pegawai swasta 93 orang, TNI/Polri sebanyak 4 orang, buruh sebanyak 68 orang, wiraswasta sebanyak 130 orang dan lain-lain sebanyak 1.767. Jumlah 1.767 orang ini termasuk pelajar, mahasiswa dan pengangguran.

Di sektor perikanan, Kelurahan Wairotang memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usaha perikanan tangkap dan budidaya namun sayangnya hingga saat ini nelayan yang hanya berjumlah kecil itu hanya menggunakan alat tangkap yang sederhana atau masih tradisional yang hanya bisa digunakan untuk menangkap ikan di wilayah laut dangkal. Sementara itu cara berpikir masyarakat Kelurahan Wairotang masih sebatas konsumsi rumah tangga dan selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian besar pendatang seperti dari Bugis, Makasar dan juga dari Jawa yang ada di Kota Maumere berdomisili di Wairotang. Hal ini bisa juga dilihat dari adanya Mesjid, sekolah Islam, kaum muslim di Wairotang, sementara penduduk asli Kabupaten Sikka adalah beragama Katholik.

Walaupun demikian, keharmonisasian masyarakat di Wairotang sangat dijaga baik, sehingga tidak pernah terdengar ada keributan atau kejadian intoleran dalam kehidupan beragama di Wairotang.

g. Desa Nangahale

Desa Nangahale adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Talibura kabupaten Sikka dengan luasan 17,81 km^2. Di sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan Laut Flores, selatan dengan Desa Tua Bao, barat dengan Desa Runut dan sebelah timur dengan Desa Talibura. Secara etimologi Nangahale berasal dari kata "nanga dan hale". Nanga berarti muara, sedangkan hale adalah nama seorang wanita yang pertama kali mendiami wilayah tersebut.

Awalnya, Nangahale hanya sebuah kampung kecil yang didiami oleh beberapa penduduk lokal dari Tana Ai yang berpindah dari pegunungan. Populasi penduduk di wilayah ini kemudian meningkat pasca gempa yang mengguncang Kabupaten Sikka di 12 Desember 1992.

Gempa berkekuatan 7,8 skala richter disertai tsunami tersebut memporak

porandakan Kota Maumerre dan masyarakat Pulau Babi sebab pusat gempa terletak di pulau ini. Bencana ini menewaskan 263 orang atau seperempat penduduk Pulau Babi yang berjumlah sekitar 1.000 orang. Sedangkan di seluruh Kabupaten Sikka, korban tewas diperkirakan 2.100 jiwa.

Semua warga Pulau Babi yang selamat dari tsunami direlokasi ke Desa Nebe dan Nangahale.

Awalnya mereka difasilitasi untuk menetap di lokasi HGU yang sedang dikontrak oleh PT. Kharisma untuk kemudian direlokasi ke wilayah lain. Namun setelah menempati wilayah itu beberapa saat masyarakat merasa betah sehingga mereka menolak untuk direlokasi.

Menyikapi hal ini Pemerintah Daerah kemudian menghibahkan tanah HGU sebagai pemukiman penduduk yang berasal dari Pulau Babi. Saat ini, pengungsi dari Pulau Babi itu mendiami tanah milik Keuskupan Agung Ende seluas 10 ha yang kemudian dihibahkan kepada pemerintah. Permukiman baru itu diresmikan istri Presiden RI saat itu, Tien Soeharto pada tahun 1993.

Penduduk Desa Nangahale didominasi oleh mata pencaharian petani dan nelayan. Penduduk Desa Nangahale bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 450 orang, sebagai petani 409 orang, PNS 30 orang, pegawai swasta 28 orang, wiraswasta 95 orang, tukang 20 orang, TNI/POLRI 4 orang, DPRD 2 orang dan lain-lain 39 orang.

Warga yang bermata pencaharian petani adalah masyarakat asli setempat yang berasal dari suku Tana Ai, sedangkan yang bermata pencaharian nelayan adalah beberapa suku pendatang (Buton, Bugis dan Bajo) yang mendiami wilayah Nangahale.

Namun semakin hari jumlah penduduk di desa ini semakin bertambah karena tiap orang (suku pendatang) yang kembali ke kampung asal mereka selalu membawa kerabat ketika datang lagi ke Nangahale. Kondisi ini membuat kehidupan di Nangahale menjadi tidak mudah. Kampung itu menjadi salah satu kantong kemiskinan di Sikka.

Kondisi pemukimannya tampak seperti pemukiman kumuh dan tidak sehat. Sebagian warga yang mengalami kesulitan ekonomi kebanyakan bekerja sebagai kuli di kota dan membuat garam dengan merebus air laut. Bahkan, hingga kini masih banyak yang belum dapat kepastian status tanah yang ditinggali di Nangahale.

Nelayan biasanya memberi sesaji

di pinggir pantai untuk menolak bala atau memohon kesembuhan bagi nelayan yang mengalami sakit. Kebiasaan-kebiasaan ini masih terjaga hingga saat ini sebab masyarakat setempat yakin bahwa ada kekuatan lain yang berasal dari alam dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Jika dilihat dari peluang sumber daya yang ada seharusnya masyarakat nelayan di Kabupaten Sikka hidup sejahtera. Akan tetapi kenyataannya justru berbading terbalik, masyarakat tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat nelayan di kabupaten Sikka terus terkungkung dalam kemiskinan adalah sebagai berikut :

Pertama, Sumber Daya Manusia. Walaupun sudah mencurahkan sebagian besar waktu untuk meningkatkan ekonomi keluarga, namun status ekonomi keluarga nelayan tidak juga terdongkrak naik.

Sebab pada umumnya nelayan Kabupaten Sikka masih lemah dalam inovasi pengembangan usaha. Beberapa faktor yang disinyalir menjadi penyebab utamanya adalah keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produktivitas tangkapan.

Keterbatasan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan nelayan di wilayah ini. Hampir 60% nelayan Kabupaten Sikka tidak tamat Sekolah Dasar, 30% tamat SD dan 10% diantaranya menamatkan SMP dan SMA. Sehingga penerapan teknologi penangkapan ikan, pengawetan dan manajemen usaha terkesan apa adanya sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki.

Keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berdampak pula pada peningkatan usaha mereka sehingga tidak heran perubahan ekonomi mereka berjalan sangat lamban. Apalagi pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka jarang mereka peroleh. Pengakuan ini disampaikan oleh para nelayan ketika ditemui dalam proses penelitian. Bahkan beberapa kelompok nelayan di beberapa desa seperti Desa Lela, Mbengu, dan Sikka tidak pernah didampingi selama hampir satu dekade.

Kedua, Alat Produksi. Alat tangkap atau armada tangkap dan kelengkapannya merupakan salah satu modal utama nelayan dalam pengembangan usaha. Semakin lengkap armada tangkap nelayan maka semakin baik pula hasil tangkapannya.

Di Kabupaten Sikka, nelayan pemilik atau pengguna sampan/perahu dayung menempati posisi teratas dengan jumlah 1.661 orang. Nelayan pemilik atau pengguna motor tempel (perahu yang dipasang motor) 976 orang. Dan nelayan pemilik atau penggguna perahu motor sebanyak 530 orang. Jika dilihat dari peluang hasil tangkapan berdasarkan armada tangkap maka sangat wajar jika sebagian besar nelayan Sikka tidak dapat memanfaatkan sumber daya perikanan secara baik. 1.661 orang pengguna sampan dayung akan memiliki hasil tangkapan yang lebih sedikit, sebab nelayan jenis ini hanya mengandalkan tenaga manusia dan alat tangkap yang sederhana seperti kail dan pukat kecil berbeda dengan kapal motor.

Sebagian waktu para nelayan dihabiskan untuk memperbaiki alat tangkap mereka seperti pukat dan sampan yang rusak karena sudah lama digunakan atau dihantam amukan ombak, alat tangkap lain yang dapat digunakan untuk jangka cukup lama cukup mahal. Maka semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk memperbaiki peralatan, maka akan menurunkan pendapatan nelayan.

Selain itu masalah lain adalah ketersedian BBM dengan jumlah yang cukup. Setiap nelayan dibatasi 200 (dua ratus) liter solar dan harus menyertakan rekomendasi dari Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Sikka dengan standar yang ditentukan dan tidak diperbolehkan melebihinya. Sehingga mereka hanya bisa melaut sekitar 3 - 4 hari dan harus kembali ke daratan untuk membeli BBM. Dengan keterbatasan ini nelayan kecil merasa dihambat dengan waktu untuk urusan membeli bahan bakar. Padahal nelayan yang memiliki modal besar selalu dipermudah. BBM ini pun diperoleh di POM BBM umum sebab di Kabupaten Sikka belum ada POM BBM yang disediakan untuk nelayan di daerah pesisir.

Untuk mengatasi kesulitan ini nelayan kecil biasanya membeli atau bon di kios terdekat kemudian akan dibayar setelah mendapat hasil penjualan tangkapan. Untuk mendapatkan bensin ini pun nelayan harus merogoh kantong untuk membayar jasa ojek. Namun kondisi saat ini diakui sedikit lebih mudah dibanding kondisi sebelumnya yang harus melengkapi administrasi yang berbelit-belit mulai dari POM hingga ke Kepolisian. Hanya dengan menunjukkan kartu nelayan di petugas POM nelayan sudah bisa mendapatkan BBM.

Ketiga, Kondisi Alam. Usaha penangkapan ikan dikenal dua musim, yaitu musim banyak ikan (musim timur) dan musim sedikit ikan (musim barat) yang lebih sering dikenal dengan musim paceklik. Bila musim ikan datang (musim timur),

mereka baru bisa berusaha, nelayan tidak perlu mengeluarkan energi yang banyak. Hanya dengan usaha yang relatif kecil, mereka sudah mendapatkan ikan, tetapi armada mereka kurang kuat (tanpa motor tempel).

Hampir semua nelayan memiliki pendapatan yang cukup di bulan Juli - Agustus karena hasil tangkapan yang lumayan banyak didapat di bulan gelap ini. Demikian hasil tangkapan tergantung dari musim yakni kalau bulan gelap ikannya banyak dan sebaliknya bulan terang ikannya sedikit.

Apalagi kondisi atau karakter laut di wilayah ini berbeda-beda antara utara dan selatan. Kondisi laut wilayah pantai utara biasanya lebih teduh, ombak kecil dan tenang, curah hujan agak kurang, topografi landai berbukit, dan karang laut berada di areal laut agak dalam. Sedangkan kondisi wilayah pantai selatan biasanya ombak yang besar dan terkesan ganas, curah hujan agak baik, topografi berbukit curam dan karang laut berada di areal pesisir.

Hal ini dipengaruhi oleh ada tidaknya wilayah atau lokasi untuk melabuhkan armada tangkap. Pada wilayah utara, terasa lebih nyaman bagi para nelayan untuk melabuhkan kapalnya. Kalaupun terjadi ombak besar, ada beberapa tempat yang memungkinkan untuk nelayan melabuhkan kapalnya.

Pada wilayah selatan seperti pada kecamatan Waiblama, Mapitara, Doreng, Bola, Lela dan Mego, nelayan mengalami kesulitan untuk melabuhkan kapal karena tidak adanya tempat untuk berlindung apabila terjadi ombak besar.

Sementara di Kecamatan Paga terdapat satu lokasi berlabuh alami yang memungkinkan kapal dapat berlabuh dengan aman karena terhalang karang laut. Kondisi seperti ini turut berpengaruh terhadap penggunaan dan perkembangan teknologi penangkapan.

Pengembangan teknologi penangkapan di wilayah utara lebih memungkinkan karena armada tangkap di wilayah utara didominasi oleh armada tangkap berbobot besar dibandingkan dengan di wilayah selatan yang didominasi oleh penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana.

Nelayan dengan alat tangkap yang memadai akan melakukan usaha penangkapan sepanjang tahun. Kesehariannya adalah menangkap ikan. Tipe nelayan seperti ini pada umumnya adalah nelayan di wilayah yang memiliki tempat berlabuh yang baik seperti nelayan Maulo'o di Kecamatan Paga, Nelayan di Wuring, Kampung Buton, dan Ndete.

Sedangkan nelayan tradisional yang memiliki armada sederhana dengan menggunakan sampan dayung atau motor tempel biasanya hanya menangkap ikan di laut dangkal dan dalam musim tertentu saja. Tipe nelayan ini kebanyakan berada daerah selatan Kabupaten Sikka seperti Wara, Lela, Bola, Doreng, Mapitara dan Waiblama yang tidak memiliki tempat berlabuh dan cuacanya sangat ekstrim di musim tertentu.

Dilihat dari kondisi wilayah tersebut menunjukan tingkat kerumitan dalam usaha penangkapan ikan. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan nelayan menjadi tidak tetap sehingga penghasilan nelayan tidak menentu karena sangat bergantung pada hasil ikan. Terkadang penghasilan nelayan cukup besar, kadang sedang dan kadang tidak ada sama sekali.

Keempat, Hak Atas Tanah. Bagi nelayan tanah merupakan tempat menata kehidupan bersama keluarga dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Walaupun ada etnis suku Bajo yang menempati lokasi perkampungan Wuring di Kecamatan Alok Barat yang menempati areal tepian laut untuk perkampungan.

Dalam mengakses tanah, pada umumnya perempuan nelayan, bergantung pada laki-laki nelayan. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal, yang mengedepankan laki-laki dalam penguasaan tanah dan pengelolaan sumber daya alam. Hampir semua nelayan di Kabupaten Sikka menempati lahan hunian pada areal yang merupakan warisan orang tuanya.

Namun ada juga sebagian nelayan yang menempati areal tanah pembagian relokasi gempa dan tsunami tahun 1992 di Pulau Babi, yaitu di Desa Nanghale. Setiap nelayan Nangahale memiliki satu bidang tanah yang merupakan tempat tinggal mereka. Tanah tersebut merupakan tanah hibah dari pemerintah yang sudah menjadi hak milik (bersertifikat). Akan tetapi ada juga nelayan yang tidak memiliki tanah dan menumpang dan kontrak di tanah milik orang lain dengan besaran biaya Rp 500.000 setahun. Ada juga yang tinggal di tanah perkuburan

Nelayan Nangahale saat ini mengalami kesulitan tanah untuk pembangunan rumah/pemukiman sebab perkembangan penduduk di wilayah ini sangat cepat. Banyak keluarga yang menumpang di rumah keluarga lain karena ketiadaan lahan untuk membangun rumah.

Tanah tempat tinggal para nelayan ada yang merupakan tanah warisan/ milik orangtua yang diperoleh dari hibah pemerintah dan ada juga yang

milik pribadi yang diperoleh melalui pembelian. Saat ini ada 824 bidang tanah hibah pemerintah Kabupaten Sikka beserta bangunannya telah bersertifikat. Sedangkan sebagian tanah tanah milik yang dibeli belum memiliki sertifikat dan hanya memiliki akta jual beli.

Berbeda dengan nelayan Nangahale, nelayan kampung Buton di kelurahan Kota Uneng, saat ini sedang dalam situasi yang risau dan tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh adanya isu penggusuran Kampung Buton oleh pemerintah untuk perluasan pelabuhan Lorens Say.

Isu ini berhembus sangat kencang seiring dengan adanya pembangunan dermaga 4 dan areal parkir dan penampungan peti kemas. Saat ini akses melaut sudah semakin rumit untuk nelayan kampung Buton karena di depan areal perkampungan Buton sudah tertutup oleh areal pelabuhan. Berdasarkan keterangan yang diberikan warga ada sekitar 40 rumah yang akan terkena dampak perluasan areal pelabuhan Loren Say Maumere.

Sama halnya dengan nelayan kampung Buton, nelayan Wairotang juga mengalami isu penggusuran. Hal ini karena sebagian areal yang ditempati oleh nelayan sekitar 15 rumah nelayan diklaim oleh pemerintah kelurahan Wairotang sebagai tanah pemerintah dan ada rencana pembangunan pos pembantu angkatan laut. Pemerintah mengklaim areal ini menjadi tanah negara dengan perhitungan 15 m dari garis pantai. Hal ini akan menjadi rancu dan tidak berkeadilan karena hampir semua areal yang ditempati warga berupa bangunan hotel dan pemukiman lainnya juga masuk dalam hitungan 15 meter dari garis pantai.

Namun nelayan menolak pengklaiman tersebut karena bagi mereka lahannya tidak masuk dalam hitungan 15 m dari garis pantai karena diantaranya sudah dibangun turap pengaman pantai, selain itu mereka juga membayar pajak.

Alasan lain warga nelayan menolak pembangunan itu karena dengan adanya pembangunan itu maka mereka akan kehilangan tempat berlabuh sampan, lalu anak-anak akan merasa tidak bebas dengan hadirnya TNI AL di wilayah itu. Untuk sementara, pembangunan itupun dibatalkan.

Akan hal ini masyarakat mengeluhkan lurah yang tidak berpihak pada warga nelayan yang memiliki rumah di pesisir. Nelayan pernah mengusulkan pembuatan Perda tentang hak guna pakai tanah pesisir untuk nelayan pada saat reses, namun sampai saat ini belum terealisasi. Ada kebijakan yang dirasa baik oleh nelayan adalah pembangunan turap pengaman pantai

yang telah memberikan rasa aman bagi warga nelayan yang tinggal di pesisir.

Kelima, Asuransi Bagi Nelayan. Untuk mengembangkan nelayan secara baik sangat diperlukan kepastian tentang keberadaannya itu sendiri. Pada banyak wilayah, nelayan masih dianggap sebagai pekerjaan yang biasa saja, sama halnya dengan pekerjaan sebagai petani. Namun kalau dicermati secara baik, nelayan memiliki keunikan tersendiri dari sisi peralatan kerja, tantangan, dan kehidupan sosialnya.

Keberadaan nelayan harus diakui dari identitasnya. Identitas nelayan sering dicampuradukan dengan petani atau pekerjaan lainnya. Hal ini terungkap dalam hasil kajian dimana pekerjaan setiap hari sebagai nelayan namun identitas dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) ditulis petani atau pekerjaan lainnya. Ada juga yang bukan nelayan tetapi identitas KTP tertulis sebagai nelayan. Data yang dapat dihimpun dari peserta diskusi pada saat penelitian memberikan gambaran bahwa cukup banyak nelayan yang identitas KTPnya tidak sesuai.

Di kelurahan Kota Uneng terdapat 70 nelayan namun dalam KTP beridentitas sebagai wiraswasta, Desa Lela terdapat 12 orang nelayan yang dalam KTP beridentitas petani, Desa Nangahale ada 20 nelayan yang dalam KTP beridentitas sebagai wiraswasta.

Kejelasan identitas ini sangat penting untuk nelayan, karena dengan KTP sebagai nelayan maka nelayan tersebut akan mendapatkan Kartu Nelayan. Kartu nelayan sebagai identitas nelayan yang baku, bahwa mereka benar-benar nelayan. Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16/PERMEN KP/2016 tentang kartu nelayan, Bab II: Fungsi Kartu NELAYAN, Pasal 3 berbunyi:

(1) Kartu nelayan diberikan kepada nelayan.
(2) Kartu nelayan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai berikut:
a) identitas profesi nelayan;
b) basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan nelayan;
c) memberikan kemudahan dalam pembinaan nelayan; dan
d) memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program Kementerian.

Dengan kartu nelayan, nelayan dapat mengakses berbagai program baik dari pemerintah maupun lembaga swasta. Untuk itu semua nelayan wajib memiliki kartu nelayan. Namun kenyataannya, banyak nelayan tidak memiliki kartu nelayan.

Dari jumlah nelayan Sikka sebanyak 5.085 orang, yang sudah mendapat kartu nelayan sebanyak 2.613 nelayan. Hal ini menunjukan bahwa hanya 2.613 nelayan yang memiliki akses terhadap berbagai program pemerintah. Menurut nelayan ada kebijakan pembuatan kartu nelayan didapat dengan harus membentuk/ memiliki kelompok nelayan. Hal ini tidak sesuai syarat untuk membuat kartu nelayan yang tercantum dalam pasal 8 ayat 1 peraturan menteri Nomor 16/PERMEN KP/2016 Tentang Kartu Nelayan. Karena syarat pembuatan kartu nelayan yaitu:

a) mengisi formulir permohonan penerbitan kartu nelayan;
b) fotokopi KTP;
c) surat keterangan dari kepala desa/lurah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan;
d) dan pas foto

Dengan adanya kepastian nelayan memiliki kartu nelayan, nelayan juga dapat mengakses asuransi nelayan. Asuransi nelayan ini merupakan program nasional yang tertuang dalam undang-undang no 7 Tahun 2016.Namun realisasi yang terjadi di lapangan justru berbeda dengan apa yang diharapkan. Nelayan mengaku belum mendapat asuransi nelayan dari dinas perikanan, sementara data-

Tabel 3. Data Sebaran Asuransi Nelayan Tahap Pertama

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kecamatan Alok	436
2	Kecamatan Alok Timur	93
3	Kecamatan Palue	65
4	Kecamatan Waigete	59
5	Kecamatan Talibura	296
6	Kecamatan Alok Barat	502
7	Kecamatan Lela	144
8	Kecamatan Kewapante	48
9	Kecamatan Kangae	43
10	Kecamatan Magepanda	32
11	Kecamatan Paga	136
12	Kecamatan Mapitara	7
13	Kecamatan Bola	27
	Total keseluruhan	**1.858**

data nelayan sudah diambil 2 (dua) tahun lalu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka.

Asuransi nelayan berguna untuk asuransi jiwa dan asuransi perikanan dan pergaraman bisa menjadi jaminan atas resiko usaha yang tengah berjalan. Jaminan tersebut, akan sangat berguna mana kala nelayan dan pembudidaya ikan serta petambak garam ada dalam ancaman ketidakpastian usaha. Akan tetapi pengurusan asuransi yang tidak didahului dengan sosialisasi, membuat banyak nelayan tidak tahu tentang fungsi asuransi nelayan.

Berdasar pada pasal 30 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam, bahwa Perlindungan atas risiko penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, dan usaha pergaraman diberikan dalam bentuk :

(a) asuransi perikanan atau asuransi pergaraman untuk kecelakaan kerja dan
(b) asuransi jiwa untuk kehilangan jiwa.

Di Kabupaten Sikka, baru 1.858 orang nelayan yang mendapatkan asuransi nelayan dari total nelayan Kabupaten Sikka 5.085 nelayan. Artinya masih banyak nelayan belum mendapat asuransi. Hal ini menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, bahwa distribusi asuransi nelayan dilakukan bertahap. Menurut nelayan, pendistribusian asuransi nelayan yang sudah dilakukan terkesan tertutup karena tidak dilakukan sosialisasi sehingga nelayan juga tidak mengetahui secara pasti tentang seluk beluk asuransi nelayan dan pengurusannya.

Jika kita melihat Pada Pasal 33 ayat 1 dan 2 UU 7 Tahun 2016, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya memfasilitasi setiap Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam menjadi peserta Asuransi Perikanan atau peserta Asuransi Pergaraman. Adapun fasilitasi yang dimaksud sebagai berikut:

a. kemudahan pendaftaran untuk menjadi peserta;
b. kemudahan akses terhadap perusahaan asuransi;
c. sosialisasi program asuransi terhadap Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam, dan perusahaan asuransi; dan/atau
d. bantuan pembayaran premi asuransi jiwa, Asuransi Perikanan, atau Asuransi Pergaraman bagi Nelayan Kecil, Nelayan Tradisional, Pembudi Daya Ikan Kecil, dan Petambak Garam Kecil, sesuai

dengan kemampuan keuangan negara.

Bahkan pembayaran premi asuransi jiwa, asuransi negara atau asuransi pergaraman berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara melalui bagian anggaran kementerian terkait sebagaimana termasuk dalam penjelasan Pasal 33 ayat 2 huruf d yang berbunyi:

> "Bantuan pembayaran premi asuransi jiwa, asuransi perikanan, atau asuransi pergaraman berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara melalui bagian anggaran kementerian terkait dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah, yang dibayarkan sampai dinyatakan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bahwa nelayan kecil, pembudi daya ikan kecil, dan petambak garam kecil mampu membayar preminya sendiri."

Untuk memastikan program auransi ini berjalan, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/ PERMEN-KP/2016 Tentang Jaminan Perlindungan Atas Risiko Kepada Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.

Dalam pelaksanaan di daerah, Pemerintah Daerah memiliki peran monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan asuransi, antara lain: a. perencanaan; b. pelaksanaan; dan c. pencapaian hasil. Namun seluruh proses belum dijalankan dengan baik sehinggah masih ada permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dalam program asuransi nelayan ini.

NUSA TENGGARA BARAT

Penelitian berlokasi di Kabupaten Lombok Timur terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur 267.988 Ha terdiri atas daratan 160.555 Ha (59,01%) dan perairan laut 107.433 Ha (40,09%). Secara administratif, Kabupaten Lombok Timur memiliki 20 kecamatan, tujuh kecamatan merupakan wilayah kecamatan pesisir dengan jumlah desa pesisir sebanyak 43 dengan jumlah penduduk sebanyak 199.339 jiwa dimana 16,909 jiwa diantaranya bekerja sebagai nelayan (Lombok Timur Dalam Angka, 2017).

Penelitian dilakukan pada Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru. Desa ini dipilih karena cukup mewakili kepentingan kecamatan lain dari segi jumlah nelayan, luas pesisir dan

Tabel 4. Jumlah Kecamatan dan Desa Pesisir Lombok Timur Tahun 2017

NO	KECAMATAN PESISIR	DESA YG MEMILIKI BATAS DENGAN LAUT (DESA PESISIR)		
		JUMLAH DESA	JLH PENDUDUK	JLH RUMAH TANGGA
1	Keruak	4	17.733	4.513
2	Jerowaru	12	48.326	1.389
3	Sakra Timur	2	10.111	2.908
4	Labuhan Haji	6	27.786	8.188
5	Pringgabaya	10	70.022	20.041
6	Sembalun	1	2.500	674
7	Sambelia	8	23.361	6.492
TOTAL		**43**	**199.339**	**56.706**

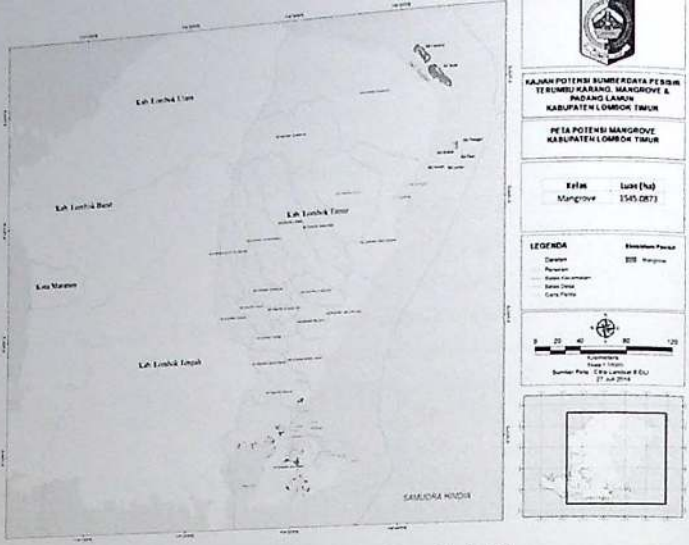
lautnya, aktifitas kegiatan di pesisir/ laut, sarana dan prasarana perikanan dll.

Dari hasil Focus Group Disscusion bersama komunitas pesisir sumberdaya pesisir dan laut Lombok Timur memiliki masalah yang kompleks seperti ;

Pertama, Teknologi alat tangkap. Alat-alat tangkap yang digunakan masih tradisional dengan wilayah tangkapan terbatas, Akibatnya hasil menangkap belum memadai untuk menanggulangi problem kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara harga jual ikan sangat murah terutama pada musim ikan. Bantuan alat tangkap dan program pengembangan ekonomi nelayan yang dilakukan masih terbatas.

Kedua, kondisi lingkungan laut dan pesisir rusak akibat destructive fishing, seperti penggunaan bom dan bahan beracun, penggunaan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan, pengambilan batu karang, limbah industri dll. Ekosistem perairan pesisir yang terdapat di Lombok Timur adalah ekosistem bakau dan terumbu karang, namun kedua ekosistem telah mengalami kerusakan akibat tindakan diatas ditambah pembukaan lahan tambak garam dan bandeng secara besar-besaran mengakibatkan percepatan kerusakan pada terumbu karang dan hutan bakau.

Ketiga, konflik antar nelayan tradisional dan semi modern/ modern dan antara nelayan dengan pengusaha. Konflik antar nelayan biasanya disebabkan oleh nelayan yang mengoperasikan alat tangkap ikan semi modern/modern di wilayah penangkapan nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan tradisional. Nelayan tradisional memiliki areal tangkap di wilayah



Gambar 3. Peta Kabupaten Lombok Timur

teluk-teluk atau sub teluk.

Jika tidak sedang musim ikan di teluk yang satu, maka nelayan berpindah ke teluk yang lain. Di tempat ini rentan terhadap konflik antara nelayan tradisional dengan semi modern, karena nelayan semi modern datang dan menangkap ikan di teluk yang merupakan zona penangkapan nelayan tradisional. Disamping konflik tersebut di wilayah teluk juga terjadi destructive fishing oleh nelayan atau pelaku dari luar (kecamatan bahkan Sumbawa).

Untuk mengantisipasi dan mencegah konflik antara nelayan tradisional dengan semi modern, dan kerusakan sumberdaya pesisir akibat destuctive fishing, dan untuk menjaga dan melestarikan wilayah kelola dan penangkapan ikan, masyarakat pesisir berinisiatif membentuk awig-awig pengelolaan pesisir dan pengelolaan perikanan perairan Teluk Jor Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Awiq-awiq Teluk Jor mengatur tentang wilayah tangkap, alat tangkap yang boleh dan tidak boleh dioperasikan, termasuk pelarangan terhadap penebangan dan perusakan mangrove, terumbu karang dan padang lamun dan di dalamnya diatur sanksi-sanksi bagi pelanggaran awiq-awiq.

Dalam penyusunan dan perumusan awiq-awiq semua nelayan dan masyarakat pesisir dan juga para perempuan nelayan dilibatkan penuh

dalam pembahasan dan musyawarah baik dari tingkat kampong sampai pembahasan dan musyawarah ditingkat kecamatan (final).

Dalam penegakan awiq-awiq dibentuk lembaga pelaksana awiq-awiq yang disebut Lembaga Pemangku Awiq-Awiq Teluk Jor (LPATJ) di mana beberapa perwakilan perempuan nelayan duduk sebagai ketua dan anggota Divisi Penegakan dan Divisi Pengembangan Ekonomi (Dokumen LPSDN, 2013).

Keempat, kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, sehingga masyarakat dan nelayan harus terusir dari tempat tinggalnya, seperti kasus penjualan Pulau Kecil Gili Sunut yang berada di wilayah Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru ke pihak investor Ocean Blue (Singapura), di mana masyarakat sebanyak 109 kk (tahun 2011) harus meninggalkan Pulau (Gili) Sunut.

Kondisi umum Gili Sunut merupakan pulau datar dengan tutupan lahan antara lain pemukiman, sedangkan tutupan lahan berupa vegetasi yang ditumbuhi semak belukar, rerumputan, dan pepohonan. Potensi sumberdaya alam yang ada dan sedang dikembangkan pada kawasan pulau/gili ini antara lain; perikanan tangkap, budidaya KJA (lobster, Kerapu, dan rumput laut).

Kelima, kegiatan budidaya mutiara yang memanfaatkan kawasan laut dan pesisir untuk kegiatan budidaya, dimana perusahaan mengkavling laut dan pesisir dengan luasan yang cukup luas dan menggusur atau menyingkirkan nelayan tradisional dari wilayah kelolanya (fishing ground). Hal ini menimbulkan konflik antar nelayan terjadi akibat pengklaiman wilayah penangkapan ikan nelayan terdisional oleh pengusaha budidaya mutiara.

Keenam, Penggusuran pemukiman nelayan untuk kepentingan pembangunan dermaga dan pelabuhan.

Ketujuh, Konversi hutan mangrove dan tambak garam untuk kepentingan budidaya udang vanamme oleh perusahaan.

Delapan, Perubahan iklim cuaca ekstrim dan kenaikan permukaan laut mengakibatkan abrasi menjadi lebih besar dan berdampak terjadinya degradasi bakau dan kawasan pesisir di Lombok Timur. Sejak 20 tahun terakhir hampir 70% dari ekologi pesisir di wilayah ini tersebut mulai mengalami perubahan akibat abrasi pantai. Pembangunan pelabuhan penumpang dan perikanan berdampak pada perubahan arus gelombang.

Degradasi bakau sebagai pelindung pantai mengancam hilangnya tambak

dan menurunnya produktivitas tambak. Kondisi demikian menyebabkan banyak petani tambak dan nelayan berpindah menjadi tenaga kerja industri, sedangkan masyarakat yang ada menjadi kelompok rentan dan menghadapi gejala rawan pangan terutama ketika cuaca ekstrim terjadi.

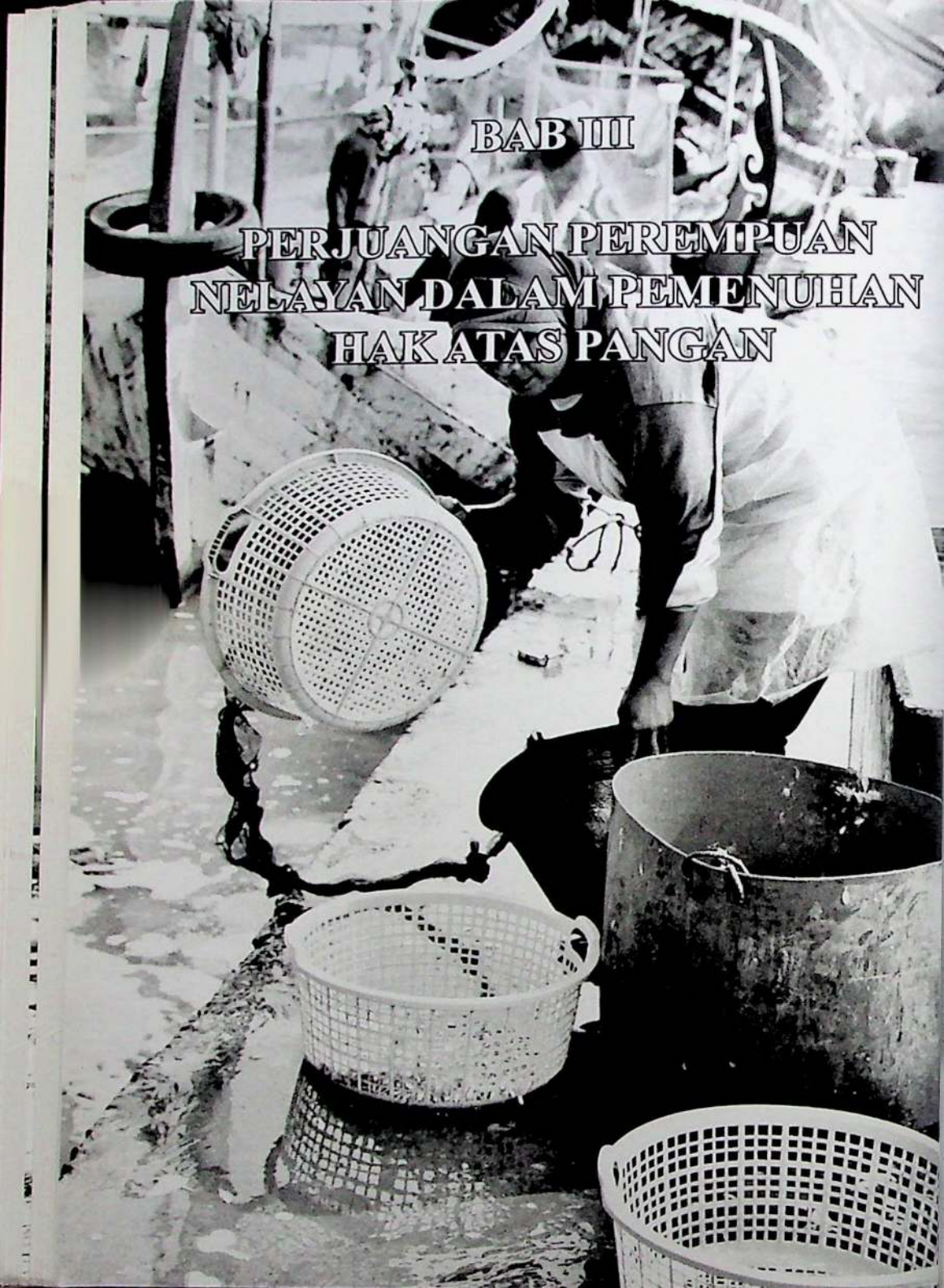
Dari hasil kompilasi penelitian ini dapat disimpulkan, persoalan utama dihadapi masyarakat pesisir dalam memamfaatkan sumber-sumber kehidupan di wilayahnya guna pemenuhan kedaulatan pangan di antaranya adalah:

1. Pasifnya negara dalam melakukan pemenuhan hak sosial budaya masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari tidak adanya upaya maksimal dari negara dalam memberikan pengakuan sosial kepada pekerjaan nelayan, akibatnya komunitas nelayan pun susah dalam pemenuhan jaminan sosial (asuransi, sarana atau prasarana, bantuan alat tangkap, permodalan, bahan bakar murah) yang harusnya mudah diakses sebagai hak para nelayan dan masyarakat pesisir umumnya.

2. Pasifnya negara dalam mengupayakan perlindungan hak ekonomi. Disetiap lokasi penelitian masyarakat pesisir, tampak belum secara maksimal mendapatkan perlindungan dan kepastian hukum dalam mengupayakan hak atas tanah bagi keluarga masyarakat pesisir. Ancaman privatisasi, penggusuran, pengkavplingan mengancam sumber kehidupan masyarakat pesisir.

3. Pasifnya negara dalam perlindungan hak budaya, hanya Lombok Timur yang telah menerapkan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang kehidupan. Sementara di wilayah NTT pengakuan terhadap kearifan lokal harus berhadapan dengan ancaman pembangunan.

4. Pembiaran kerusakan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang telah menyebabkan penurunan kehidupan ekonomi dan beralihnya masyarakat nelayan ke profesi lain.



BAB III

PERJUANGAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PEMENUHAN HAK ATAS PANGAN

Penelitian KIARA tahun 2014 di daerah sepanjang Pantai Utara Jawa, menemukan peran perempuan nelayan sebagai aktor penting sekaligus menanggung beban besar dalam rantai produksi perikanan. Perannya dimulai dari proses prapenangkapan hingga pengolahan perikanan.
Penelitian di wilayah timur Indonesia ini dilakukan untuk mengetahui dengan lebih mendalam peran perempuan dalam proses distribusi produksi perikanan hingga pada penyediaan pangan keluarga nelayan.

Analisis gender digunakan sebagai metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat.

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. [1]

Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel-variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan.

Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi). Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diindentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga

1 Herien Puspitawati, 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor, hal. 58.

dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. [2]

Ada beberapa kerangka analisis gender yang umum digunakan, dalam buku ini analisis gender yang dibahas hanya dibatasi pada model Harvard dan model Moser saja karena kedua model ini tepat digunakan untuk analisis kesenjangan gender di tingkat individu dan keluarga.

Teknik Analisis Gender Model Harvard [3]

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard, dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development, bekerja sama dengan Kantor Women In Development (WID)-USAID. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal.

Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Penggunaan kerangka analisis Harvard lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan. Kerangka ini juga dapat digunakan sebagai titik masuk (entry point) gender netral dan digunakan bersamaan dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan dalam menentukan kebutuhan strategik gender.

Kerangka Harvard pada mulanya diuraikan di dalam Overholt, Anderson, Cloud and Austin, Gender Roles in Development Projects: A Case Book, 1984, Kumarian Press: Connecticut. Kerangka ini terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga), meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya.

Secara garis besar kerangka Harvard dapat disimpulkan sebagai berikut:

2 Ibid., hal. 59.
3 Ibid., hal. 61.

1) Tujuan/asumsi adalah: (a) Menunjukkan investasi dan kontribusi ekonomi gender, (b) Membantu perencanaan proyek yang efisien dan efektif, (c) Mencari informasi rinci (efisiensi proyek dan pencapaian keadilan dan kesetaraan gender) dan (d) Memetakan tugas perempuan dan laki-laki di tingkat masyarakat beserta faktor pembeda;

2) Komponen/langkah meliputi analisis profil kegiatan tiga peran atau triple roles (terdiri atas peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya), profil akses dan kontrol dan faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol.

Teknik Analisis Gender Model Moser[4]

Teknik analisis model Moser atau kerangka Moser dikembangkan oleh Caroline Moser (Moser 1993) seorang peneliti senior dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan pembangunan dan gender (Gender and Development/GAD) yang dibangun pada pendekatan perempuan dalam pembangunan (Women in Development/WID). Kerangka ini kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga Peranan" (Triple Roles Models).

Adapun tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah: (1) mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan. (2) membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan perempuan seringkali berbeda dengan kebutuhan laki-laki. (3) mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis. (4) memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumber-sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. (5) memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan (6) membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

Ada enam alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, mulai dari tingkatan proyek sampai ke tingkatan perencanaan daerah:

4 Ibid., hal. 61-62.

1) Alat 1: Identifikasi Peranan Gender ("tiga-peran", yang mencakup peran produkstif, reproduktif, dan kemasyarakatan/ kerja sosial) yang mencakup penyusunan pembagian kerja gender/pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan (termasuk anak perempuan dan anak laki-laki) dalam rumah tangga selama periode 24 jam;

2) Alat 2: Penilaian Kebutuhan Gender. Moser mengembangkan alat ini berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Maxine Molyneux pada 1984. Penilaian kebutuhan gender didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena dan mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan dibedakan atas:

   a) Kebutuhan Praktis Gender. Berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari hari seperti kebutuhan perempuan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan. Mengidentifikasi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat perempuan;

   b) Kebutuhan Strategis Gender. Berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Hal ini berhubungan dengan isu kekuasaan dan kontrol, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis berhubungan dengan perjuangan penyusunan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama/ setara, kesetaraan dalam memiliki properti,akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya dan kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri.

3) Alat 3: Pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga (alokasi sumberdaya intra-rumah tangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga). Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumber daya dalam rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumber daya dan bagaimana keputusan itu dibuat;

4) Alat 4: Menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Perlu juga diidentifikasi apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan atau menambah penderitaan kaum perempuan;

5) Alat 5: Matriks Kebijakan WID (Women In Development) dan GAD (Gender And Development) yang akan memberikan masukan untuk pengarusutamaan gender.

6) Alat 6: Pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam penyadaran gender pada perencanaan pembangunan. Tujuan dari alat ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan perempuan masuk dalam proses perencanaan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga dan masyarakat.

Proses analisis model Moser dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1) Analisis pola pembagian kerja melalui curahan kerja (profil kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumber daya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan;
2) Analisis profil akses (peluang) dan kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumber daya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta

sumber daya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan keterampilan);

3) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan keterampilan, norma atau nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal atau regional, peraturan atau hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, local wisdom dan lain sebagainya.

Kompilasi ini mengulas bagaimana peran perempuan nelayan dalam proses tata produksi, proses distribusi hasil produksi hingga tata konsumsi yang dilakukan perempuan nelayan kepada keluarga.

3.1. TATA PRODUKSI PERIKANAN

Pembagian kerja dalam tata produksi pada kehidupan masyarakat pesisir dengan perspektif gender di Kabupaten/Kota Kupang, Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dan Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat masih didominasi oleh nelayan laki-laki.

Meskipun di pesisir Kota Kupang dan Kabupaten Sikka terdapat kelompok perempuan atau istri nelayan mempunyai pekerjaan sebagai nelayan dan turut melaut bersama suami. Hasil penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat menunjukan perempuan dalam tata produksi usaha perikanan turut memegang peran.

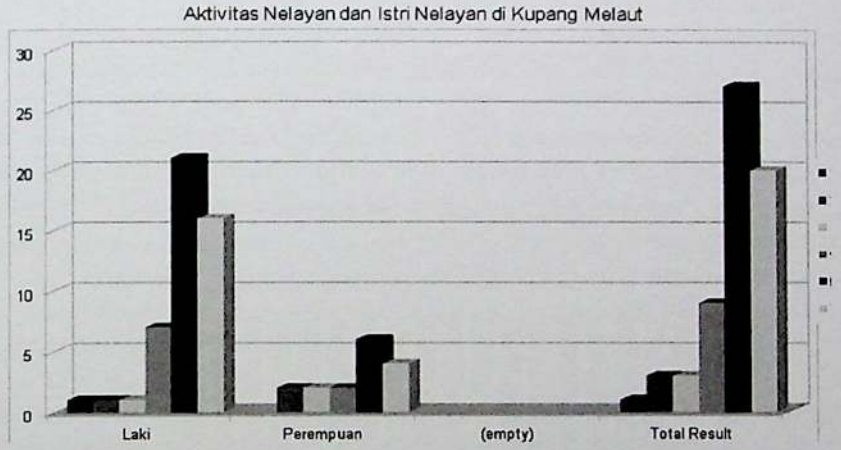
Hal ini terlihat pada praktik produksi (penangkapan), nelayan laki-laki yang berkonsentrasi dalam proses penangkapan sementara pada proses prapersiapan/mempersiapkan alat kerja dan pascaproduksi pengolahan hingga pemasaran hampir sebagaian besar dikerjakan oleh perempuan nelayan.

Perempuan nelayan juga memiliki tugas tambahan ketika musim paceklik saat ikan sulit dicari harus mengatur menajamen keuangan keluarga nelayan.

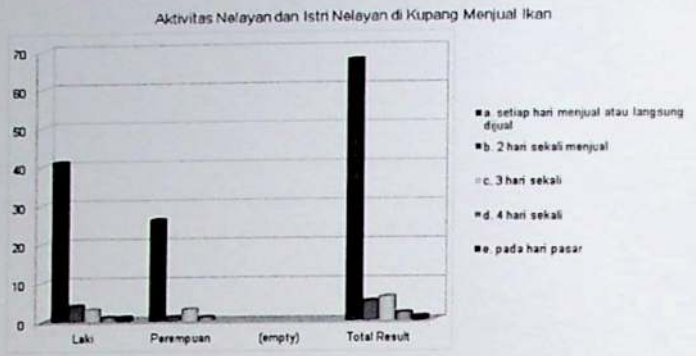
3.1.1 Kota/Kabupaten Kupang

Umumnya nelayan memperoleh penghasilan harian terutama nelayan pancing atau pukat. Rata-rata hasil tangkapan nelayan pukat sehari bisa mencapai 2 ember (ukuran ember cat 20 kg). Hasil tangkapan justru banyak pada bulan Desember-Maret, walaupun kondisi cuaca buruk (musim barat) dan Juni-September. Jenis ikan yang ditangkap antara lain: ikan parang-parang, tembang, kepala batu, gandola, kombong, sarisi, paperek.

Nelayan (laki-laki dan perempuan) umumnya melakukan aktivitas melaut setiap hari. Sekitar 44.68% laki-laki melakukan aktivitas melaut 6 hari dan 34.04% beraktivitas 7 hari dalam seminggu. Demikian pula perempuan yang melakukan aktivitas melaut selama 6 hari (37.50%) dan 25% selama 7 hari dalam seminggu. Hanya sekitar 2.13% laki-laki yang melakukan akivitas kurang dari 5 hari dan 12.50% perempuan 2-5 hari dalam seminggu.



Pada aktivitas paska panen, terutama menjual ikan baik langsung di pasar maupun melalui papalele yang dilakukan oleh laki-laki (82%) dan perempuan nelayan serta istri nelayan (83.87%). Sekitar 82.72% mengakui bahwa penjualan ikan dilakukan setiap hari sedangkan sisanya menjual setiap 2-4 hari sekali.



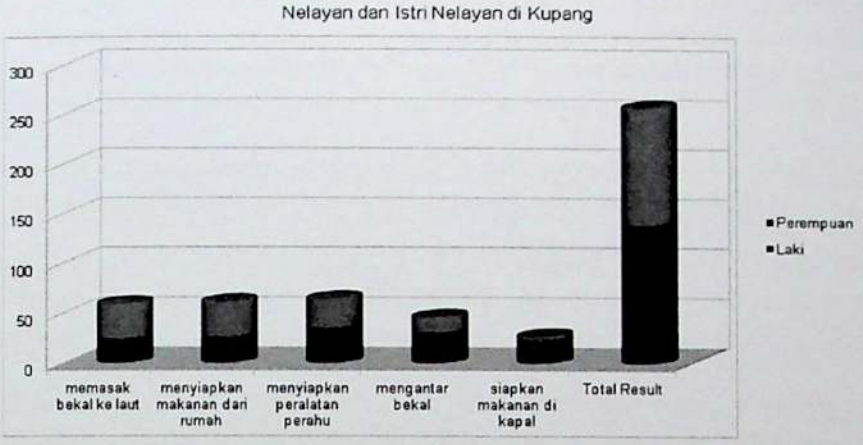
Aktivitas utama nelayan dan gleaner antara lain: menyiapkan kapal, menyalakan mesin, mengemudi kapal, membuang air dari dek, menyiapkan jaring, menyiapkan alat pancing, mencari kerang, kepiting atau udang, meyiapkan jaring, menebarkan jaring, memisahkan hasil tangkapan dari jaring, membawa hasil ke darat, menjual hasil ke TPI, menjual ke pasar, menjual ke papalele, menjual langsung ke konsumen, membersihkan kapal.

Aktivitas-aktivitas ini terutama dilakukan oleh laki-laki sedangkan aktivitas yang lebih banyak dilakukan perempuan terutama mencari kerang, kepiting dan udang; memisahkan isi kerang dari kulit serta membawa hasil tangkapan ke pasar dan menjual ke konsumen.



Perempuan juga lebih banyak terlibat pada aktivitas menyiapkan/memasak bekal bagi suami yang melaut setiap hari.

Kegiatan perempuan nelayan dan istri nelayan lebih banyak membantu persiapan melaut dan pasca panen. Selain itu aktivitas pasca panen, terutama menjual ikan baik langsung di pasar maupun melalui papalele dilakukan oleh laki-laki (82%) dan perempuan nelayan serta istri nelayan (83,87%). Sekitar 82.72% mengakui bahwa penjualan ikan dilakukan setiap hari sedangkan sisanya menjual ikan setiap 2-4 hari sekali.



Perempuan pemanfaat dan pengolah produk/hasil tangkapan pada area laut dan pasang surut masih didominasi oleh laki-laki. Tidak banyak perempuan nelayan yang melaut, tetapi ada juga perempuan yang secara sendiri atau bersama suaminya melaut. Perempuan kebanyakan menunggu suaminya di pantai atau darat selepas para nelayan laki-laki kembali.

Mereka membantu menarik perahu, membersihkan jala atau membawa hasil tangkapan untuk dijual ke papalele atau dijual sendiri di pasar-pasar tidak resmi. Istilah papalele sama halnya dengan seorang agen, yaitu seorang perantara yang menghubungkan pihak konsumen dan produsen. Papalele melakukan penjualan komoditas bahan kebutuhan pokok dengan terlebih dahulu melakukan proses pembelian dari pihak produsen.

Pada perairan yang dikelola secara tradisional (lilifuk=kebun laut) misalnya perempuan dan laki-laki sama-sama memanen hasil laut dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Peran perempuan di perairan juga nampak dalam budidaya rumput laut. Usaha ini dilakukan bersama suami atau keluarga. Namun pada pesisir bagian barat kegiatan ini tidak dilakukan lagi karena limbah PLTU dan PT. TOM yang mencemari perairan tempat budidaya rumput laut. Hal ini berdampak pada hilangnya peran perempuan dalam memanfaatkan pesisir untuk kegiatan ekonomi.

Kegiatan produktif mencari hasil tangkapan di laut masih didominasi oleh laki-laki. Ketidakterlibatan langsung perempuan pada usaha penangkapan disebabkan pula oleh resiko melaut yang sangat tinggi terutama pada saat musim barat.

Menurut petambak garam di Kabupaten Kupang, kegiatan tambak garam hanya dilakukan laki-laki karena pekerjaan ini terbilang berat dan harus berjemur seharian di bawah teriknya matahari di pesisir pantai. Selain itu pandangan masyarakat yang melihat bahwa pekerjaan domestik lebih banyak menjadi ranah perempuan.

Walaupun demikian, perempuan tidak bisa diabaikan dalam setiap pengambilan keputusan suami untuk melaut. Perempuan berperan memberikan isyarat bagi suami mengenai persediaan keuangan dan kebutuhan rumah tangga yang membuat para suami memutuskan apakah akan melaut atau tidak terutama pada musim barat.

Perempuanlah yang mengelola seluruh pendapatan suami dan pendapatan mereka sendiri sehingga berbagai keputusan dalam rumah tangga selalu melibatkan perempuan. Hal ini diakui pula oleh beberapa perempuan penjual ikan di Nunbaun Sabu, bahwa segala keputusan dalam rumah tangga termasuk rencana dan pemanfaatan uang didiskusikan bersama dalam keluarga.

Peran perempuan dalam penangkapan/pengumpulan hasil laut nampak pada pengumpulan hasil laut seperti: udang, kerang dan kepiting. Pada beberapa lokasi riset ditemukan beberapa perempuan yang turut melaut bersama suami terutama nelayan kecil/tradisional. Perempuan yang melaut dan membantu suami menjual tangkapan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja tanpa mengabaikan beban domestik mengurus rumah tangga.

Berbeda dengan kebanyakan suami yang setelah melaut akan kembali ke rumah dan beristirahat. Perempuan harus memikirkan lagi tentang bagaimana hasil tangkapan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam rumah dan menghasilkan uang cash untuk kebutuhan lain.

Pada sektor produksi garam, perempuan di Desa Merdeka berperan pada saat panen untuk memikul garam dari meja tambak menuju ke jalan untuk diangkut oleh kendaraan. Perempuan kebanyakan melakukan aktivitas memasak garam baik menggunakan abu maupun bibit garam dari tambak.

Aktivitas-aktivitas perempuan seperti: menangkap ikan, mengumpul kerang dan memasak garam menyita hampir separuh waktu selama sehari.

Para perempuan pengumpul kerang-kerang di Oebelo dan Pariti melakukan aktivitas mengumpulkan kerang dari jam 1 siang hingga jam 8 pagi atau dari jam 1 dini hari hingga jam 8 pagi.

Setelah itu mereka akan beristirahat sebentar, melakukan pekerjaan rumah tangga dan mulai berjualan kerang di pasar, pinggir jalan atau berjualan keliling kampung. Sedangkan para pemasak garam di Oebelo mulai melakukan persiapan dan memasak garam dari jam 5 pagi hingga jam 3 - 4 sore.

Mereka mempunyai beban ganda produktif dan reproduktif. Beberapa perempuan penjual kerang melakukan aktivitas penjualan sambil mengurus anak-anak, mencuci dan memasak bagi keluarga.

Tabel 5. Beban Kerja untuk istri yang suaminya pergi melaut pagi hari

Jam Kerja	Perempuan	Jam Kerja	Laki-laki
03:00 - 04:00	Bangun pagi dan mempersiapkan bekal pagi untuk suami yang akan melaut	03:30 - 04:00	Bangun pagi dan persiapan ke laut
04:00 - 08:00	Membersihkan rumah dan mepersiapkan anak untuk pergi ke sekolah	04:00 - 11:30	Pergi melaut
08:00 - 11:30	Istirahat (sambil tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil seperti menjahit jaring dan membersihkan jaring)	11:30 - 15:30	Pulang, makan siang dan istirahat
11:30 - 12:30	Mengangkut hasil laut yang dibawa oleh suami	15:30 - 16:00	Membantu persiapan istri yang akan pergi menjual ikan
12:30 - 13:00	Menyiapkan makan siang	16:00 - 21:00	Istirahat
13:00 - 15:30	Istirahat	21:00	Istirahat malam
15:30 - 20:00	Membersihkan rumah, persiapan untuk makan malam dan pergi menjual ikan.		
20:00 - 21:00	Pulang ke rumah dan istirahat malam		

Biasanya perempuan selalu bangun lebih awal dari laki-laki. Rata-rata waktu kerja/beban kerja perempuan nelayan yang suaminya pergi melaut pada pagi hari adalah 17 jam. Ini jauh lebih banyak 7 jam dari suami mereka.

Tabel 6. Beban Kerja untuk istri yang suaminya pergi melaut sore hari

Jam Kerja	Perempuan	Jam Kerja	Laki-laki
03:00 - 04:00	Bangun pagi dan mempersiapkan bekal pagi untuk suami yang akan melaut	06:00	Bangun pagi
04:00 - 08:00	Membersihkan rumah, pergi menjual ikan di pasar dan mempersiapkan anak untuk pergi ke sekolah	06:00 - 09:00	Pergi melihat keadaan kapal di pantai
08:00 - 11:30	Istirahat (sambil tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil seperti menjahit jaring dan membersihkan jaring)	09:00 - 15:30	Pulang, makan siang dan istirahat
11:30 - 12:30	Menyiapkan makan siang	15:30 - 21:00	Pergi melaut
12:30 - 15:30	Istirahat	21:00 - 22:30	Pulang, mengangkut ikan dan istirahat malam
15:30 - 16:00	Membantu suami untuk persiapan pergi melaut		
16:00- 19:00	Membersihkan rumah dan persiapan untuk makan malam		
19:00 - 21:00	Istirahat		
21:00 - 22:30	Membantu suami mengangkut ikan		

Biasanya perempuan selalu bangun lebih awal dari laki-laki. Rata-rata waktu kerja/beban kerja perempuan nelayan yang suaminya pergi melaut pada pagi hri adalah 17 jam. Ini jauh lebih banyak 5 jam dari suami mereka

Ketersediaan alat produksi bagi nelayan menjadi faktor penentu kesejahteraan masyarakat pesisir. Minimnya alat produksi yang memadai untuk mengakses sumber daya laut

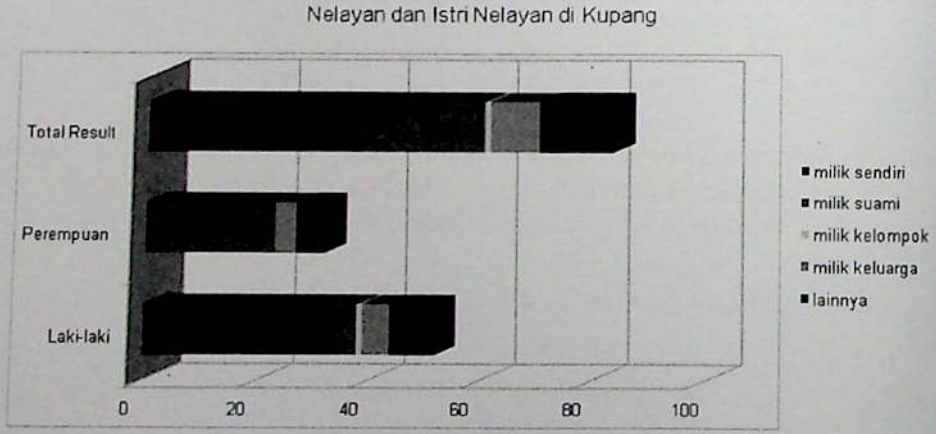
menjadikan kehidupan masyarakat pesisir hanya jalan ditempat, ditambah lagi dengan kerusakan ekosistem akibat dari proyek infrastruktur dan perusahaan menjadikan kehidupan masyarakat pesisir kian terpuruk serta minimnya sumber daya manusia baik dari sisi kualitas mau pun kuantitas.

Seperti yang terjadi di pesisir Kota Kupang, nelayan terhimpit dari sisi laut pencemaran dan pengrusakan ekosistem akibat industri yang dibangun di wilayah pesisir. Hal ini menjadikan askes nelayan terhadap laut semakin sempit sementara alat produksi yang digunakan masih sangat terbatas sehingga tidak dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya laut di laut lepas.

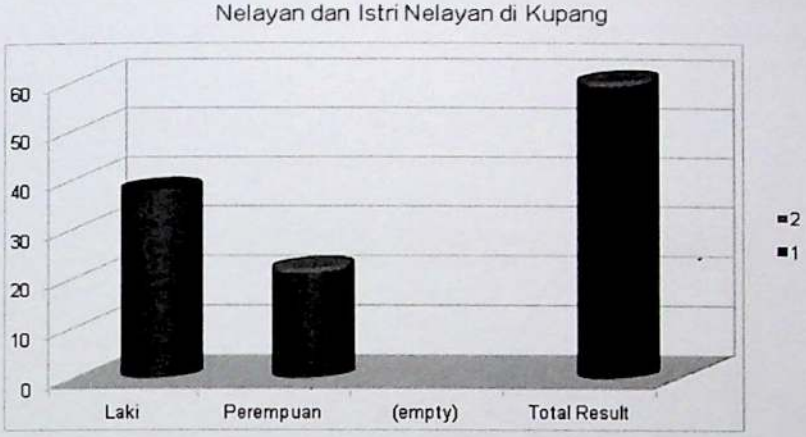
Berdasarkan Penelitian Pikul (2017), terdapat beberapa jenis kapal yang digunakan oleh nelayan. Dari 45 responden 24 responden mengaku bahwa mereka memiliki perahu sendiri. Status kepemilikan dan penguasaan atas perahu lebih didominasi oleh laki-laki (65.38%) ketimbang perempuan yang hanya sekitar 12.50%.

Perempuan nelayan yang menggunakan perahu untuk melakukan aktivitas melaut mengakui bahwa status kepemilikan dan penguasaan perahu ada pada laki-laki/suami (59.38%).

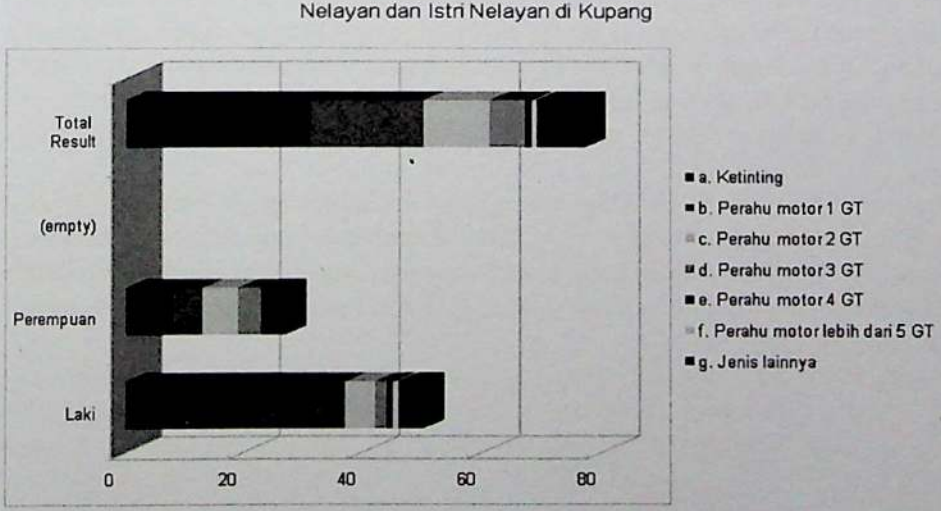
Beberapa nelayan mengoperasikan perahu milik keluarga (10.71%), milik kelompok (hanya 1.19%) dan sisanya (15.48%) milik orang lain/anak/teman/juragan.



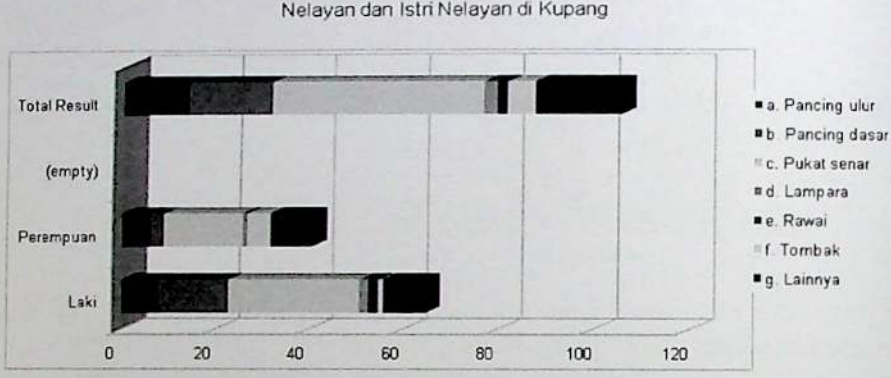
Umunnya nelayan yang menjadi responden adalah nelayan kecil dan tradisional serta gleaner yang umumnya hanya memiliki 1 perahu (98.33 %). Hanya 1.67% yang memiliki 2 perahu tetapi akumulasi jumlah 2 perahu tersebut di bawah 10 GT.



Jenis perahu/motor yang dimiliki kebanyakan adalah ketinting (40.26%) dengan mesin tempel, disusul perahu motor 1 GT (24.68%), 2 GT (14.29%), 3 GT (7.79%), 4 GT (1.30%), 5 GT (1.30%) dan lainnya: mesin disel dalam, mesin tempel 15 PK dan perahu (10.39%).



Selain perahu motor, responden juga menggunakan beberapa alat tangkap untuk berproduksi. Jenis alat tangkap yang paling banyak digunakan baik oleh laki-laki (43.08%) maupun perempuan (41,46%) adalah pukat senar (42.45%). Selain pukat senar, nelayan juga menggunakan pancing dasar (16.98%), pancing ulur (13.21%), tombak, rawai, lampara. Responden perempuan yang melakukan aktivitas mengumpul hasil laut/gleaner, sering menggunakan peralatan lain seperti: waring, jaring udang, jaring kepiting, pukat nilon, karung, ember dan parang.



Data di atas menunjukan bahwa kepemilikan kapal oleh nelayan masih didominasi oleh jenis kapal ketinting. Ini artinya sebagian nelayan di wilayah Riset Pikul tergolong nelayan kecil dan tradisional yang mana tergolong tidak bisa mengakses sumber daya laut secara maksimal. Data ini didukung oleh data KKP (2017) yang menyebutkan bahwa hampir 80% ukuran kapal yang dimiliki oleh nelayan Indonesia di bawah 10 GT. Maka dari itu, tidak heran jika kehidupan nelayan kecil di seluruh pesisir Indonesia hanya berjalan ditempat.

Nelayan di Kota Kupang mengakui bahwa hasil tangkapan sekarang ini sangat jauh berbeda dengan 10 tahun yang lalu. Beberapa nelayan berpendapat bahwa penurunan hasil tangkapan ini diakibatkan oleh penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan merusak ekosistem dasar. Nelayan Pasir Panjang mengungkapkan bahwa:

"Dulu, kondisi alat tangkap itu tidak terlalu bermacam-macam, tetapi hasil tangkapan itu masih banyak karena orang yang kerjanya menangkap ikan itu tidak terlalu banyak. Sekarang ini, kalau ada pembatasan untuk nelayan tangkap dari luar, mungkin juga kondisi di sini masih bisa bertahan dengan baik. Tapi kondisi sekarang, nelayan tangkap dari luar datang dengan segala macam caranya. Pukat yang dimiliki sangat berbeda jauh antara nelayan di sini dengan nelayan tangkap dari luar. Ukuran pukat nelayan dari luar bisa kilo panjangnya, efeknya bisa merusak karang saat menebar pukat itu. Hal ini juga mendorong nelayan di sini juga ikut-ikutan menggunakan pukat yang ukurannya sangat panjang. Ada pula yang menggunakan campuran potas dengan ikan sebagai umpan. Ada yang kena karang hingga karang pun rusak. Kami tidak tahu harus mengadu ke siapa (DKP Provinsi). Petugas yang ada tidak mengamati sampai ke situ bahkan sudah berlangsung sekian lama" (wawancara, Juni 2017).

Di Kabupaten dan Kota Kupang Nelayan tradisional dan kecil mengoperasikan kapal sendiri dengan dibantu oleh istri/anak dan kerabat dekat. Rantai perekonomian mereka relatif pendek yakni dari nelayan langsung ke papalele/ tangan kedua atau dijual langsung di pantai/pasar. Kemajuan ekonomi (pendapatan) sangat tergantung cuaca/alam karena perahu dan peralatan yang sederhana dan tidak memiliki daya jangkau yang jauh. Beberapa nelayan yang kemudian nekat melaut pada musim barat karena terdesak kebutuhan dengan resiko yang tinggi.

Sedangkan pada masyarakat pesisir Kabupaten dan Kota Kupang pekerjaan tambahan selain pekerjaan pokok sebagai nelayan adalah tukang bangunan, bertani, dan usaha kios. Pekerjaan tambahan menjadi tukang bangunan pun kecuali kalau ada proyek.

Biasanya kalau menjadi tukang bangunan gaji perhari adalah Rp 50.000 tetapi kebanyakan sekarang dibayar dengan system borong per bangunan. Untuk usaha kios, kalau tidak melaut maka nelayan/laki-laki akan membantu istri/

perempuan untuk menjaga dan melayani pembeli. Penghasilan sehari dari keuntungan menjual barang berkisar antara Rp 50.000 – Rp 200.000.

Sementara untuk bertani, mereka hanya menanam jagung, ubi, dan kacang-kacangan untuk konsumsi keluarga tidak untuk dijual. Ada juga beberapa yang memiliki kebun kelapa. Kelapa ini kemudian akan diproses menjadi kopra dan ditimbang dengan harga yang tidak pasti dari pembeli. Tetapi biasanya Rp 8.000 perkilo. Namun usaha kopra ini biasanya hanya sekali dalam setahun.

Selain dari itu perempuan nelayan terlibat dalam usaha menenun untuk menopang penghasilan keluarga. Namun menenun membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 2-3 bulan untuk menghasilkan sarung, sementara sekitar 1 bulan untuk menghasilkan selendang/syal. Sarung biasanya dijual dengan harga Rp 500.000 – Rp 1.000.000 tergantung dari bahan pembuatan atau motif. Sementara selendang biasanya dijual dengan harga Rp 50.000 – Rp 100.000.

Perkumpulan PIKUL melakuan survei pada masyarakat pesisir kota dan Kabupaten Kupang terkait jenis pekerjaan lain selain profesi harian rumah tangga nelayan. Total responden yang disurvei sebanyak 92 orang yang terdiri dari 53 orang laki-laki (57.61%) dan 39 orang perempuan (42.39%). Sekitar 52.17% laki-laki dan 47.83% perempuan mengatakan memiliki pekerjaan lain sedangkan 64.41% laki-laki dan 35.59% perempuan tidak memiliki pekerjaan lain.

Pekerjaan lain ini dilakoni setiap hari maupun hanya pada musim paceklik. Jenis pekerjaan lain yang dilakukan menurut pengakuan para responden, antara lain: teknisi mesin, tukang, bertani, membuka warung, membuka kios, julan kue,jualan es, dan kerja serabutan lain. Menurut pengakuan responden, penghasilan harian nelayan yang melakukan pekerjaan lain selain menjadi nelayan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya menggantungkan nasib dari melaut dan menjual ikan.

Responden mengakui bahwa besaran pendapatan sebagai nelayan sama dengan pekerjaan sampingan. Penghasilan harian berkisar antara Rp 50.000 – Rp 500.000 dan sekitar Rp 500.000 – Rp 1.200.000 dalam seminggu.

3.1.2. Kabupaten Sikka

Dalam FGD yang dilakukan di 5 desa (Sikka, Nangahale, Lela, Wairotang, Kampung Buton) secara umum suami/laki-laki memiliki peran besar dalam proses penangkapan ikan/melaut pada sore hari hingga malam hari atau pagi hari atau siang hingga sore hari.

Di Nangahela ada 6 orang perempuan/ibu yang melakukan aktifitas penangkapan gurita, mereka ikut bersama para pria melakukan penyelaman untuk menangkap gurita. Anak-anak di Nangahale pun ikut dalam proses penangkapan ikan di saat liburan. Selain itu di Kelurahan Kota Uneng ada 10 orang, Desa Reroroja 3 orang dan Desa Mbengu 1 orang perempuan nelayan penangkap ikan dan gurita dengan hasil tangkapan per bulan perempuan nelayan ini berkisar Rp 100.000 - Rp 300.000.

Dalam melakukan aktivitas penangkapan/pergi melaut umumnya laki-laki/ suami mempersiapkan alat tangkap, seperti menjahit pukat, menyiapkan tali pancing dan mata kail, menyiapkan umpan, menyiapkan sampan dan mesin/ ketinting.

Perempuan/istri biasanya menyiapkan bekal makanan, rokok, air minum dan es batu untuk dimasukkan ke dalam box ikan yang akan dibawah ke laut. Anak-anak biasanya terlibat membatu perempuan/ibu.

Apabila dikalkulasikan rata-rata laki-laki menggunakan waktu menangkap ikan 6 - 12 jam pada saat musim ikan, saat musim paceklik waktu yang dibutuhkan semakin lama 8 - 24 jam. Aktivitas akan berhenti saat cuaca buruk. Perempuan/ ibu menggunakan waktu sekitar 5 - 6 jam untuk membantu mempersiapkan bekal dan alat tangkap seperti jaring, makanan, rokok, air minum dan peralatan tangkap lainnya hingga menjual ikan hasil tangkapannya. Ikan hasil tangkapan para nelayan biasanya dijual langsung ke pemborong namun apabila tersisa akan dijual oleh ibu dan anak di sore hingga malam hari di pinggir jalan.

Perempuan/ibu biasanya bangun jam 05.00 untuk mempersiapkan makan dan peralatan tangkap bagi suaminya dan mengantarnya ke laut dengan membantu menarik sampan sekitar jam 06.00 - 07.00. Setelah itu para perempuan/ibu mempersiapkan anak-anak untuk pergi ke sekolah.

Untuk para perempuan yang melakukan usaha jual beli ikan biasanya

langsung menuju Tempat Pendaratan Ikan untuk melakukan transaksi jual beli. Sedangkan para perempuan yang tidak melakukan usaha jual beli ikan tetap mengurusi urusan domestik seperti memasak dan mencuci dari jam 09.00 - 13.00. Apabila laki-laki/suami kembali dari melaut maka harus membantu membereskan hasil tangkapannya dan menjualnya. Untuk aktifitas penjualan biasanya dibantu anak-anak dengan menghabiskan waktu mereka 1 - 4 jam.

Perempuan/ibu yang tidak terlibat langsung dalam pencarian ikan, guna mendukung pendapatan keluarga dengan menenun kain tradisional/sarung kira-kira pukul 08.00 - 10.30 dan dilanjut sore hari kira-kira 14.00 - 17.00.

Seringkali nelayan pulang melaut di malam hari kira-kira jam 24.00 atau subuh, biasanya tidak ada tengkulak atau pembeli yang menunggu di pelabuhan sehingga ikan hasil tangkapan akan di bawah pulang ke rumah dan paginya anak-anak akan membantu menjualnya seputaran kampung.

Perempuan pun kadang membantu menjual dengan menanyakannya kepada tetangga ataupun keluarga yang hendak membelinya. Ikan akan dijual dengan harga berdasarkan jenis ikan, ukuran dan banyaknya. Tetapi pada umumnya ikan akan dijual dengan harga minimal Rp 20.000. Untuk ikan jenis tertentu seperti kerapu akan ditimbang di Maumere.

Di Desa Nangahale biasanya langsung menjual hasil tangkapan (gurita) mereka ke para pengepul dengan harga Rp 40.000 per kg. Penghasilan yang diperoleh biasanya bervariasi. Penghasilan 1 hari secara umum bisa mencapai 3 kg x Rp 40.000 = Rp 120.000, tetapi jika hasil tangkapan melimpah nelayan Nangahale bisa memperoleh hasil hingga Rp 500.000.

Bahkan di musim tertentu hasil tangkapan mereka hanya untuk dikonsumsi di rumah. Ada juga yang menjual hasil tangkapannya walaupun sangat sedikit. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan (beras).

Selain dijual ke pasar perempuan/ibu akan mengolah ikan hasil tangkapan untuk dikeringkan dan menjualnya di pinggir jalan atau di pasar dan membuat kerupuk ikan dan abon. Di Kampung Buton ini ada juga kelompok ibu-ibu yang membuat abon ikan, namun ikan yang dibuat jadi abon bukan ikan hasil tangkapan tetapi ikan yang dibeli dari para juragan kelong dengan harga yang mahal.

Yang menarik adalah upaya keluarga nelayan pada saat paceklik untuk sementara beralih menjadi tukang ojek, tukang bangunan, berkebun, sopir, dan usaha genset. Sementara itu perempuan menenum dibantu anak-anaknya. Di Nanggale dan Wairotang dalam menghadapi suasana paceklik nelayan Nangahale biasanya meminjam uang di koperasi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang kemudian dicicil pada saat musim ikan.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga para ibu melakukan usaha menjual kue, memasak garam, menjadi pekerja rumah tangga (mencuci pakaian) dan menjahit jaring yang rusak. Hasil usaha ini bervariasi dari Rp 30.000 – Rp 100.000 setiap hari tergantung pesanan.

Usaha sampingan ini biasanya ditekuni untuk menghadapi kesulitan ekonomi di masa paceklik. Bahkan di masa paceklik para ibu terkadang menggadaikan perhiasan mereka untuk membantu kebutuhan kehidupan keluarga.

Di Desa Lela menghadapi masa paceklik nelayan melakukan usaha lain yakni menjadi tukang bangunan dan mengolah kelapa menjadi kopra. Sementara itu ibu-ibu membuat roti/kue untuk dijual dan menenun. Anak-anak akan membantu ibunya dalam proses menenun atau menjualkan kue/roti tersebut.

Ada juga cara lain yang ditempuh para nelayan untuk mempertahankan roda ekonomi keluarga yakni menjual ikan dari para juragan dan hasilnya dibagi dengan prosentasi yang disepakati. Biasanya mereka hanya mendapat sedikit sekali keuntungan dari hasil penjualan.

Untuk alat tangkap tidak seperti di Kupang, di Kabupaten Sikka memiliki permasalahan sendiri terkait alat tangkap. Pada kegiatan musrembang Desa, tidak dapat menyerap aspirasi masyarakat pesisir. Hal ini dikarenakan tidak tepatnya waktu yang disediakan oleh Pemerintah Desa sehingga minimnya keterwakilan nelayan dalam kegiatan tersebut.

Dampaknya adalah turunnya bantuan oleh Pemerintah kepada nelayan sering tidak tepat sasaran seperti bantuan diberikan kepada yang bukan profesinya sebagai nelayan, ukuran tidak sesuai, dan bantuan tidak lengkap.

Bantuan kapal berbahan fiber yang diberikan tanpa dengan alat tangkap memaksa nelayan penerima bantuan harus berhutang terlebih dahulu untuk

membeli alat tangkap yang sesuai. Di lain sisi, penghasilan nelayan tidak menentu dan tidak cukup untuk pelunasan.

Tabel 7. Jumlah Perahu/Kapal Menurut Kecamatan dan Jenis Kapal di Kabupaten Sikka, 2015.

Kecamatan		perahu/sampan tanpa motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Paga	64	49	27
2	Tanawawo	0	0	0
3	Mego	18	5	0
4	Lela	89	66	0
5	Bola	86	17	7
6	Doreng	17	9	0
7	Mapitara	74	37	0
8	Talibura	329	66	51
9	Waiblama	8	7	0
10	Waigete	114	64	0
11	Kewapante	40	35	4
12	Hewokloang	0	0	0
13	Kangae	40	35	17
14	Nelle	0	0	0
15	Koting	0	0	0
16	Palue	262	82	109
17	Nita	0	0	0
18	Magepanda	70	82	0
19	Alok	115	98	86
20	Alok Barat	125	223	152
21	Alok Timur	210	101	77
Sikka		**1 661**	**976**	**530**

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka

Dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka tahun 2015 tercatat bahwa nelayan pemilik atau pengguna sampan atau perahu dayung menempati posisi teratas dengan jumlah 1.661 orang. Nelayan pemilik atau pengguna motor tempel (perahu yang dipasang motor) 976 orang. Dan nelayan pemilik atau pengguna perahu motor sebanyak 530 orang. Sekitar 1.985 orang di 16 wilayah di Kabupaten Sikka berprofesi sebagai nelayan secara penuh. Dimana sekitar 85% nelayan tersebut menggunakan armada tangkap berupa sampan atau perahu dayung.

Menurut seorang tokoh nelayan Yuvinus Reko "Kebiasaan melaut bagi nelayan tradisional Sikka biasanya dilakukan 2 orang dalam satu sampan dengan pembagian tugas dalam kearifan Sikka disebut "wuri" dan "wa'a". Wuri adalah orang yautabe, dan wa'a adalah agai kemudi dan pendayung utama. dan wa'a adalah orang didepan untuk melakukan pengamatan ikan dan menebar pukat".

Berbeda dengan dua jenis nelayan sebelumnya, 530 pemilik atau pengguna kapal motor memiliki peluang yang lebih besar. Nelayan jenis ini memiliki alat tangkap dan armada tangkap yang lebih baik. Apalagi ada beberapa personel yang terlibat dalam penangkapan ikan atau lebih dikenal dengan anak buah kapal atau ABK yang cukup antara 5-7 orang atau lebih dikenal dengan buruh kapal.

Dengan menggunakan Kapal Motor, nelayan dapat melakukan penangkapan ikan sampai ke laut dalam dan jauh dari bibir pantai. Hasil ikan yang diperoleh pun cukup banyak. Bagi nelayan yang tidak mempunyai alat, melakukan penangkapan ikan dengan cara ikut dengan nelayan yang mempunyai alat tangkap atau meminjam sampan dayung dari nelayan lainnya apabila pemiliknya tidak melaut dengan kesepakatan hasil ikan dibagi. Ada juga yang tidak memiliki armada, melakukan penangkapan ikan dengan menjala.

Namun harus diingat bahwa usaha nelayan menangkap ikan sangat bergantung pada kondisi baik atau tidak keadaan armada tangkap dan alat tangkap. Kondisi armada dan alat tangkap yang dimiliki nelayan Kabupaten Sikka saat ini terbilang kurang baik. Menurut pengakuan nelayan bahwa terdapat cukup banyak armada tangkap yang dimiliki mengalami kerusakan alias bocor dan pecah. Apabila terjadi kerusakan mesin/perahu, biasanya nelayan harus menanggung biaya perbaikan tergantung dari berat ringannya kerusakan.

Apabila terjadi kerusakan pada alat tangkap/pukat, biasanya para nelayan akan jahit sendiri, tetapi ada juga yang sewa jahit. Lamanya perbaikan kerusakan alat tangkap tergantung dari dana yang ada. Kalau tidak ada dana maka perbaikannya bisa berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan.

Kondisi armada tangkap dan alat tangkap yang minim ini berdampak pada lambannya perkembangan kondisi ekonomi nelayan. Data BPS Kabupaten Sikka tahun 2015 menunjukan bahwa 5.085 orang atau 1,85 % dari total penduduk Kabupaten Sikka (373.500 orang) adalah nelayan. Rincian status nelayan kabupaten Sikka sebagai berikut:

Tabel 8. Status Nelayan Kabupaten Sikka

NO	KECAMATAN	STATUS NELAYAN				JUMLAH RTP
		PENUH	SAMBILAN UTAMA	SAMBILAN TAMBAHAN	BURUH NELAYAN	
1	PALUE	51	258	49	155	513
2	MAGEPANDA	146	12	19		177
3	ALOK BARAT	392	18	46	599	1055
4	ALOK	230	60	77	622	989
5	ALOK TIMUR	310	55	50	132	547
6	KANGAE	36	26	26	26	114
7	KEWAPANTE	55	3	1	14	73
8	WAIGETE	110	67	12	25	214
9	TALIBURA	456	185	1	10	652
10	WAIBLAMA		10	5		15
11	MAPITARA	10	45	19	63	137
12	DORENG	3	7	19		29
13	BOLA	20	77	33	9	139
14	LELA	66	44	7	23	140
15	MEGO	12	25	21		58
16	PAGA	88		21	124	233
JUMLAH		1985	892	406	1802	5085

Dari data/peta nelayan Kabupaten Sikka tersebut terdapat 5.085 nelayan yang terdiri dari:

a. nelayan penuh yang menggantungkan hidupnya dengan profesi kerja sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan lain berjumlah 1985 orang,
b. nelayan sambilan utama yang pekerjaan utama sebagai nelayan dan memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan berjumlah 892 orang,
c. nelayan sambilan tambahan yang memiliki pekerjaan lain sebagai

sumber penghasilan, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan berjumlah 406 orang dan,

d. buruh nelayan yang menyediakan tenaganya untuk turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, dan bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain berjumlah 1.802 orang.

Jika dianalisis secara sederhana berdasarkan kepemilikan armada tangkap maka hanya 530 orang dari 5.083 yang sejahtera. Sebab nelayan yang masuk dalam kategori nelayan penuh yang berjumlah 1.985 orang pun belum secara keseluruhan menunjukan tingkat kesejahteraan yang baik berdasarkan kualitas dan kepemilikan alat tangkap dan armada tangkap.
Hasil tangkapan nelayan kecil biasanya diserahkan kepada istri nelayan untuk dipasarkan di TPI. Seperti praktik pemasaran hasil ikan di Kabupaten Sikka beragam dikarenakan tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Di Kabupaten Sikka hanya terdapat 4 lokasi pendaratan ikan yaitu Maumere, Ndete, Nangahale dan Paga. Sementara pada wilayah lainnya pendaratan pada wilayah pesisir sekitar kampung atau pada wilayah yang memungkinkan adanya kemudahan penjualan ikan. Hal ini membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga murah. Penghasilan yang diperoleh dari penjualan ikan rata-rata per hari Rp 250.000 - Rp 300.000 pada bulan April - November, dan musim barat (Desember - Maret) Rp 0 - 100.000.

Namun nelayan tidak setiap hari melaut. Bagi nelayan tradisional hasil yang diperoleh dari usaha jualan ikan berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 200.000. Dari penghasilan yang ada itu akan dikurangi dengan sewa penjual/ bensin. Apabila hasil tangkapan nelayan sedikit maka penghasilannya mungkin hanya cukup untuk beli bensin atau rokok sebungkus.

Berkaitan dengan relasi produksi pada nelayan di Kabupaten Sikka biasanya pergi melaut 2 orang dengan menggunakan perahu bermotor. Hasil penjualan ikan yang didapat biasanya dibagi untuk pemilik perahu, pemilik motor, biasanya juga sewa pakai jangkar dan pukat, uang bensin dan umpan untuk mancing. Sisa dari itu kemudian dibagi dua. Semuanya tergantung juga dari hasil tangkapan. Kalau tangkapannya sedikit dan kalau dijual kurang dari Rp. 100.000 biasanya untuk pemilik sampan atau motor dan pukat saja yang dikasih berupa ikan.

Menurut seorang tokoh nelayan Yuvinus Reko di Kabupaten sikka "kebiasaan

melaut bagi nelayan tradisional Sikka biasanya dilakukan 2 orang dalam satu sampan dengan pembagian tugas dalam kearifan Sikka disebut "wuri" dan "wa'a". Wuri adalah orang berada dibelakang sebagai kemudi dan pendayung utama, dan wa'a adalah orang depan untuk melakukan pengamatan ikan dan menebar pukat".

Kondisi laut di Kabupaten Sikka berbeda antara laut utara dengan selatan. Kondisi laut wilayah pantai utara biasanya lebih teduh, ombak kecil dan tenang, curah hujan agak kurang, topografi landai berbukit, dan karang laut berada di areal laut agak dalam. Sedangkan kondisi wilayah pantai selatan biasanya ombak yang besar dan terkesan ganas, curah hujan agak baik, topografi berbukit curam dan karang laut berada di areal pesisir.

Kondisi wilayah ini juga berpengaruh terhadap penggunaan teknologi penangkapan. Hal ini dipengaruhi oleh ada tidaknya wilayah atau lokasi untuk melabuhkan armada tangkap.

Pada wilayah utara, terasa lebih nyaman bagi para nelayan untuk melabuhkan kapalnya. Kalaupun terjadi ombak besar, ada beberapa tempat yang memungkinkan untuk nelayan melabuhkan kapalnya.

Pada wilayah selatan seperti pada Kecamatan Waiblama, Mapitara, Doreng, Bola, Lela dan Mego, nelayan mengalami kesulitan untuk melabuhkan kapal karena tidak adanya tempat untuk berlindung apabila terjadi ombak besar.

Sementara di Kecamatan Paga terdapat satu lokasi berlabuh alami yang memungkinkan kapal dapat berlabuh dengan aman karena terhalang karang laut. Kondisi seperti ini turut berpengaruh terhadap penggunaan dan perkembangan teknologi penangkapan.

Pengembangan teknologi penangkapan di wilayah utara lebih memungkinkan karena armada tangkap di wilayah utara didominasi oleh armada tangkap berbobot besar dibandingkan dengan di wilayah selatan yang didominasi oleh penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana.

Nelayan dengan alat tangkap yang memadai akan melakukan usaha penangkapan sepanjang tahun. Kesehariannya adalah menangkap ikan.

Tipe nelayan seperti ini pada umumnya adalah nelayan di wilayah yang memiliki tempat berlabuh yang baik seperti nelayan Maulo'o di Kecamatan Paga, nelayan di Wuring, Kampung Buton, dan Ndete.

Sedangkan nelayan tradisional yang memiliki armada sederhana dengan menggunakan sampan dayung atau motor tempel biasanya hanya menangkap ikan di laut dangkal dan dalam musim tertentu saja. Tipe nelayan ini kebanyakan berada daerah selatan Kabupaten Sikka seperti Wara, Lela, Bola, Doreng, Mapitara dan Waiblama yang tidak memiliki tempat berlabuh dan cuacanya sangat ekstrim di musim tertentu.

3.1.3. Kabupaten Lombok Timur

Apabila di Kota/Kabupaten Kupang dan Kabupaten Sikka ada kelompok perempuan nelayan yang turut serta dalam proses produksi, di Desa Jerowaru Lombok Timur dalam penelitiannya tidak ditemukan perempuan yang turut serta dalam proses produksi. Melainkan hanya turut andil pada kegiatan pra produksi dan pasca produksi dengan mempersiapkan bekal nelayan dan menjual hasil tangkapan ikan.

Peran nelayan laki-laki ini pada tiga wilayah riset berproses pada praktik produksi dan perbaikan alat produksi yang rusak. Jadi, untuk urusan praproduksi dan pascaproduksi usaha perikanan diberikan kepada istrinya sekaligus manajemen keluarga nelayan.

Sedikit berbeda dengan dua wilayah itu, di Desa Jerowaru Lombok Timur perempuan nelayan akan membantu suami menjurai (merajut) jaring di waktu terang bulan (nelayan beristirahat). Dalam kondisi terdesak, peran perempuan ini akan mengatur apabila perekonomian sedang terhimpit akibat paceklik dengan cara mencari hutangan kepada tetangga atau pihak lain. Praktik ini pada masyarakat Lombok Timur disebut sebagai musim piring terbang.

Selain mencari hutangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan nelayan di Lombok timur juga pergi "bedeye" suatu kegiatan barter antara ikan hasil tangkapan suami dengan beras. Praktik ini biasanya dilakukan pada musim panen padi.

Beban ganda yang diperankan oleh perempuan pesisir nyatanya tidak diimbangi dengan kemudahan akses terhadap program Pemerintah. Hal

ini berimbas langsung pada banyak kelompok nelayan yang seharusnya mendapatkan program pemerintah umunya belum dapat diakses khususnya oleh perempuan nelayan.

Selain itu, peran perempuan nelayan di kala musim paceklik (musim tidak melaut) perempuan pesisir juga membantu merajut jaring, bahkan sampai bertugas mencari pinjaman uang kepada tetangga. Dalam kondisi paceklik, perempuan nelayan memiliki tugas penting untuk mempertahankan kondisi ekonomi sekaligus asupan gizi bagi anak dan suami. Pada kondisi tertentu, perempuan pesisir akan lebih mementingkan kebutuhan gizi keluarganya daripada dirinya sendiri.

Keterbatasan alat tangkap juga menjadi kendala bagi sebagian nelayan tradisional. Hal ini menyebabkan nelayan tradisional hanya bisa memanfaatkan sebagian kecil potensi perikanan yang ada, dan tidak dapat bersaing dengan pemilik kapal besar. Berikut terlampir data jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Dusun Jor, Desa Jerowaru Lombok Timur.

Tabel 9. Jenis Alat Tangkap Nelayan Desa Jerowaru, Lombok Timur.

Dusun : Jor
Desa : Jerowaru

NO	NAMA	JUMLAH	JENIS ALAT TANGKAP	UKURAN	UNIT	BAHAN
1	ABD.MUKTI	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
			JARING DASAR	2,5 IN	5 PIS	TASIK
2	AMAT	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
3	L.RODI SAPRIADI	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
4	ADEP	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
5	BAHRUDIN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
6	RUSMAN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
7	ADENAN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
8	ZULKIPLI	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
9	SABIRIN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING

10	MAHIRUDIN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
11	SUPENDI	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
12	MUSTAMIN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1SET	WARING
13	NAPIAH	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
14	JAHMAN	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
15	RIASIH	1	SARE BLAT	500 X 2 M	1 SET	WARING
16	MURSAM	1	SARE BLAT	550 X 2 M	1 SET	WARING
17	MASDI	1	PANCING ULUR	3 ROL	3 SET	TASIK
18	BUKRAN	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	4 PIS	TASIK
19	SUNAIN	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
20	MUSTAREP	1	KERAKAT OROS	120 X 2 M	1 SET	WARING
21	ANDI SAHRAM	1	PANCING ULUR	3 ROL	3 SET	TASIK
22	MAHSAM	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
23	MAHYUN	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
24	MAYA APRIYADI	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
25	NURJANAH	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
26	BANGSI	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
27	NURATE	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
	JUMLAH	**27**				

DUSUN : POTON BAKO
DESA : JEROWARU

NO	NAMA	JUMLAH	NAMA ALAT TANGKAP	UKURAN	UNIT	BAHAN
1	L.WIRAHMAT	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
			JARING DASAR	3,1/2 IN	3 PIS	TASIK
2	NURJAM	1	PANCING	4 ROL	4 SET	TASIK
3	AWALUDIN	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	2 PIS	TASIK
4	L.ABD.HAFIZ	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
			JARING DASAR	4,1/2 IN	3 PIS	TASIK
5	TAUFIK	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
			JARING DASAR	4,1/2 IN	2 PIS	TASIK
6	AHMAD	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
7	SAEFUL	1	JARING DASAR	4,1/2 IN	4 PIS	TASIK
8	SAHRIM	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
			JARING DASAR	5 IN	4 PIS	TASIK
9	HAMDIANA	1	JARING APUNG	2 IN	3 PIS	TASIK
10	ALIMUDIN	1	JARING APUNG	5 IN	2 PIS	TASIK
11	SAHMUN	1	JARING APUNG	5 IN	3 PIS	TASIK
			JALA CUMIK	1 + 2 IN	1 UNIT	NILON
12	MUNHNANG	1	JARING DASAR	2,1/2 IN	3 PIS	TASIK
			JARING DASAR	5 IN	3 PIS	TASIK
13	JUPRIADI	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
14	MUH.TAHIR	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
15	SAHDIM	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
16	MAHSUN	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
17	SAHDI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
18	RAPUDIN	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK

19	MAHNUN	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
20	MUSTAJAB	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
21	SAEFUDIN ZOHDI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
22	ABD SATAR	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
23	NAPIAH	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
24	BURHANUDIN	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
25	SUHARDI	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
26	SAHRIP	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
27	MUSTAMIN	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
28	JUMESIP	1	JARING DASAR	7,5 X 7,5	3 PIS	TASIK
29	MASRUN	1	JARING DASAR	1,1/4	3 PIS	TASIK
30	JUNAIDI	1	JARING DASAR	7,5 X 7,5	3 PIS	TASIK
31	SAMSUDIN	1	JARING DASAR	2,2/2 IN	3 PIS	TASIK
32	MASRIHADI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
33	ZAENAL	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
34	SYUKUR	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
35	JAELANI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
36	HERMAYADI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
37	MUH FADIL	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
38	NURMAN	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
39	MUSJIM	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
40	ANWAR	1	BAGANG TANCAP	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
41	USMAN	1	JARING DASAR	7 X 7	3 PIS	TASIK
42	HALIDI	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
43	SAMMANG	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK

19	MAHNUN	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
20	MUSTAJAB	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
21	SAEFUDIN ZOHDI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
22	ABD SATAR	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
23	NAPIAH	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
24	BURHANUDIN	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
25	SUHARDI	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
26	SAHRIP	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
27	MUSTAMIN	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
28	JUMESIP	1	JARING DASAR	7,5 X 7,5	3 PIS	TASIK
29	MASRUN	1	JARING DASAR	1,1/4	3 PIS	TASIK
30	JUNAIDI	1	JARING DASAR	7,5 X 7,5	3 PIS	TASIK
31	SAMSUDIN	1	JARING DASAR	2,2/2 IN	3 PIS	TASIK
32	MASRIHADI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
33	ZAENAL	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
34	SYUKUR	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
35	JAELANI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
36	HERMAYADI	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
37	MUH FADIL	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK
38	NURMAN	1	JARING DASAR	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
39	MUSJIM	1	JARING DASAR	2 IN	3 PIS	TASIK
40	ANWAR	1	BAGANG TANCAP	1,1/4 IN	3 PIS	TASIK
41	USMAN	1	JARING DASAR	7 X 7	3 PIS	TASIK
42	HALIDI	1	JARING DASAR	4 IN	3 PIS	TASIK
43	SAMMANG	1	JARING DASAR	1,1/2 IN	3 PIS	TASIK

DUSUN : TELONG - ELONG
DESA : JEROWARU

NO	NAMA	JUMLAH	NAMA ALAT TANGKAP	UKURAN	UNIT	BAHAN
1	AQ.HERI	1	JALA CUMIK	1 IN	1 UNIT	NILON
			JARING DASAR	1,1/2 IN	4 PIS	TASIK
2	AQ.DAHAM	1	JALA CUMIK	1 IN	4 PIS	NILON
3	AQ.NIKMAH	1	JALA CUMIK	1 IN	4 PIS	NILON
4	AQ.DIWIK	1	JALA ROMPOH	1 IN	4 PIS	NILON
5	JUMATRI	1	JALA CUMIK	1 IN	4 PIS	NILON
6	AQ.SELOM	1	JALA ROMPOH	1 IN	4 PIS	NILON
7	AQ.MAHSIM	1	JALA ROMPOH	1 IN	4 PIS	NILON
8	AQ.WATIK	1	JALA CUMIK	,1/2 IN	4 PIS	NILON
9	AQ.SOR	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
10	AQ.SUAR	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
11	IN.KANI	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
12	AQ.SALMINAH	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
13	MQ.EMAN	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
14	AQ.MAINI	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
15	AQ.DAYAN	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
16	SIDIN	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
17	AQ.AMAT	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
18	AQ.DINI	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
19	AQ.FITRI	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
20	AQ.DIJAH	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
21	AQ.OJAN	1				
22	AQ.NOH	1				
23	AQ.ISKANDAR	1	JALA ROMPOH	1/2 IN	4 PIS	NILON
24	AQ.SUDIR	1	JALA CUMIK	1/2 IN	4 PIS	NILON
25	AQ.PAT	1				
26	KASAN	1				
27	AQ.SAHIR	1				
28	AQ.ODEN	1				
29	AQ.JIDAN	1				
30	AQ.KERAM	1				
31	BP.YAR	1				
32	AQ.MUTI	1				

33	AQ.ARI	1				
34	AQ.UDA	1				
35	GUPRAN	1				
36	AQ.AGUS	1				
37	H.SALAHUDIN	1				
38	MQ.MUTIARE	1				
	JUMLAH	**38**				

Sumber: LPSDN, 2016

Di Desa Jerowaru Lombok Timur, istri nelayan akan "bedeye", yaitu sejenis barter antara ikan hasil tangkapan suami dengan beras. Ada dua periode musim paceklik bagi masyarakat pesisir (nelayan) desa Jerowaru yaitu musim angin barat yang berlangsung atau terjadi pada bulan Desember - Februari dan musim angin selatan yang berlangsung pada bulan Juli - September.

Pada musim angin baratan (Desember-Februari) kegiatan rumah tangga nelayan lebih dominan menjadi buruh tani (tanam padi) dengan mengambil/ mengerjakan upah harian seperti buruh mencangkul, buruh atau borongan kegiatan perbaikan pematang sawah, buruh atau bekerja menyiangi atau pembersihan gulma atau rumput di sawah dll.

Di samping itu, bagi rumah tangga nelayan yang tidak melakukan atau terlibat kegiatan buruh tani, mereka nelayan berkegiatan memperbaiki atau menjurai jaring, kerakat (alat tangkap) lainnya, juga untuk sekedar mencukupi kebutuhan pangan dan kebutuhan pokok lainnya mereka mencari pinjaman/ijon dan bagi mereka yang memiliki perhiasan maka harus digadaikan.

Pada musim angin selatan (Juli-September) untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan kebutuhan lainnya, rumah tangga pesisir (nelayan) melakukan kegiatan menjadi buruh tani tembakau, mereka terlibat sebagai buruh tani tembakau sejak pembibitan sampai pengepakan. Disamping itu ada juga yang jadi buruh bangunan.

Tabel 10. Tabel Analisa Aktifitas Nelayan Pramusim Ikan Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

NO	MUSIM	BULAN	KEGIATAN	YANG MELAKUKAN			KET
				BAPAK	IBU	ANAK	
1	Angin Barat	Des - Feb	Perbaikan Alat	**	*	*	2 Anak Lk
			Buruh Cangkul	***	-	-	
			Buruh Perbaikan Pematang Sawah	*	** *	*	2 Anak Lk
			Buruh Penyiangan	*	** *	*	Anak Pr
			Buruh Penyemprotan	**	-	-	
			Buruh Pemupukan	***	*	-	
			Buruh Pembersihan Gulma	***	** *	***	Anak Lk & Pr
			Mencari Pinjaman/ Ijon	-	** *	-	
			Menggadaikan Barang	-	** *	-	
2	Angin Selatan	Juli - Sep	Pembibitan Tembakau	***	**	**	2 Anak Lk
			Tanam Tembako	***	** *	**	Anak Lk & Pr
			Penyemprotan Tembakau	***	*	-	
			Penyiraman Tembakau	*	** *	*	
			Pemupukan Tembakau	**	** *	*	Anak Lk & Pr
			Panen Tembakau	**	** *	*	Anak Pr
			Glantang Tembaku	-	** *	**	Anak Lk & Pr
			Stoker Tembakau	**	-	***	2 Anak Lk
			Buruh Bangunan	***	-	*	2 Anak Lk

Sumber: LPSDN (FGD, Wawancara dan Data Kekadusan)
Keterangan:

*** : Dominan dilakukan
** : Selalu terlibat
* : Kadangkala terlibat

Dari tabel di atas, kegiatan produktif masyarakat pesisir Desa Jerowaru pada saat musim paceklik atau saat tidak musim ikan yaitu musim baratan

(Desember-Februari) dan musim angin selatan (Juli-September) peran perempuan pesisir pada rumah tangga masyarakat pesisir atau nelayan sangat dominan artinya kegiatan untuk menopang pangan dan keuangan rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Kegiatan yang dominan dilakukan oleh perempuan pada kedua musim tersebut (musim angin barat dan angin selatan) sebanyak 10 kegiatan dan laki-laki sebanyak 7 kegiatan. Disamping itu, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan juga ikut terlibat dalam membantu terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga di musim paceklik. Keterlibatan anak laki-laki lebih dominan pada kegiatan stoker tembakau di musim paska panen tembakau.

3.2. PENGOLAHAN HASIL PENANGKAPAN IKAN, BUDIDAYA IKAN, TAMBAK GARAM

3.2.1. Kota dan Kabupaten Kupang

Produksi perikanan tangkap dan budidaya ikan Provinsi NTT menurut BPS tahun 2015 terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana data di bawah ini:

Tabel 11. Produksi perikanan tangkap dan budidaya ikan Provinsi NTT

Jenis Produksi	2012 (ton)	2013 (ton)	2014 (ton)	2015 (ton)
Perikanan tangkap (ikan)	66.044,51	103.824,00	108.083,00	118.827,34
Perikanan budidaya (ikan)	1.187,95	1.805 ,70	3.748,47	5.035,15
TOTAL	**67.232,46**	**111.831,47**	**111.831,47**	**123.862,49**

Sumber: Data statistik tangkap dan budidaya DKP Provinsi NTT, 2015

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, di tahun 2015 produksi perikanan tangkap laut sebesar 7.476 ton di Kabupaten Kupang dan 8.811 ton di Kota Kupang. Sedangkan di tahun 2016, produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Kupang mengalami peningkatan menjadi

11.533 ton, akan tetapi di Kota Kupang mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebesar 8.433 ton.

Berikut kami tampilkan data BPS NTT gambaran produksi penangkapan laut kota dan kabupaten Kupang di Tahun 2015 dan 2016 berdasarkan jenis-jenis ikan yang ditangkap oleh para nelayan:

Tabel 12. Produksi Perikanan Kota/Kabupaten Kupang Tahun 2015 dan 2016

Jenis Produksi Perikanan	Kab. Kupang		Kota Kupang	
	2015	2016	2015	2016
Cumi-cumi	27.63		12.75	1.19
Ikan Biji Nangka	9.24	-	357.87	0.25
Ikan Cakalang	850.31	-	3 085.41	1 404.67
Ikan Ekor kuning	77.66	108.73	17.01	1.1
Ikan Julung-Julung	161.43	52.13	12.28	52.54
Ikan Kakap	70.54	119.57	5.35	0
Ikan Kembung	616.1	411.85	48.46	124.08
Ikan Kerapu	347.59	73.07	546.24	597.12
Ikan Lain	2 458.30	6 604.40	3 404.04	4 245.93
Ikan Layang	680.09	411.85	49.89	185.09
Ikan Merah	21.52	194.7	659.19	625.58
Ikan Paperek	5.58	1.23	0	85.85
Ikan Pari	52.71	68.71	16.88	0.2
Ikan Selar	459.1	-	41.37	14.63
Ikan Tembang	147.95	549.56	290.41	318.98
Ikan Tenggiri	42.93	122.44	32.37	57.04
Ikan Terbang	349.2	1 138.02	6.53	20.95
Ikan Teri	321.81	86.12	35.81	150.33
Ikan Tongkol	721.43	550.89	165.75	54.7
Ikan Tuna	13.06	-	22.24	77.54
Rumput Laut	1 548 467	1 342 582		
Teripang	6.96	-	0.11	-
Udang Barong	0	0	0.43	-
Udang lain	9.34	468.63	0.23	-

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT Tahun 2016

Umumnya nelayan memperoleh penghasilan harian terutama nelayan pancing atau pukat. Rata-rata hasil tangkapan nelayan pukat sehari bisa mencapai 2 ember (ukuran ember cat 20 kg). Hasil tangkapan justru banyak pada bulan Desember – Maret, walaupun kondisi cuaca buruk (musim barat) dan Juni - September. Jenis ikan yang ditangkap antara lain: parang-parang, tembang, kepala batu, gandola, kombong, sarisi, paperek.

Hasil tangkapan nelayan dan budidaya ikan juga dimanfaatkan oleh para pengolah ikan/industri rumah tangga yang melakukan aktivitas added value untuk pengolahan pangan lanjutan menjadi berbagai produk, seperti: abon ikan, dendeng ikan, ikan asin, dan lain-lain. Hasil olahan dipasarkan kepada konsumen melalui kios-kios atau toko yang menjual aneka bahan pangan olahan.

Adapun beberapa hasil olahan rumah tangga berdasarkan data DKP Kota Kupang Tahun 2017 dan data DKP Kabupaten Kupang Tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Olahan Hasil Perikanan Rumah Tangga Kota Kupang

Pengolahan Hasil Perikanan	Ikan Kering	20
	Abon ikan	128
	Stik ikan/stik tulang ikan	30
	Nugget	20
	Bakso ikan	20
	Sei ikan	49
	Kerupuk ikan	10
	Garam	28
	Dendeng ikan	137
Jumlah		442

Sumber: DKP Kota Kupang (2017), DKP Kabupaten Kupang (2015)

Dalam penelitian ini kelompok pengolahan ikan, sebarannya meliputi Kelurahan Nunhila, Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana – Kota Kupang dan Desa Tanah Merah – Kabupaten kupang. Perempuan/istri nelayan yang biasanya melakukan pengolahan ikan. Para suami hanya sebatas menangkap ikan dan mencari kayu bakar bagi pemasak garam. Khusus nelayan di Desa Tanah Merah, bahan dasar pembuatan garam berasal dari debu yang diambil dari areal sekitar pantai di wilayah pasang air laut terjauh. Masayarakt biasa menyebut areal ini sebagai "arak".

Jenis olahan yang dilakukan oleh pelaku usaha kelautan (perempuan/istri nelayan) berupa produk steak tulang ikan, se'i ikan, nugget ikan, abon ikan, baso ikan, ikan kering, dan kerupuk ikan.

Jenis usaha ini tidak dijalankan oleh masing-masing KK, melainkan harus tergabung dalam satu kelompok terdahulu yang beranggotakan ±10 orang. Bantuan yang mereka terima berupa peralatan pendukung seperti perkakas, mesin pengolah ikan.

Bantuan ini bersumber dari Proyek Pembangunan Masyarakat Pesisir atau Coastal Community Development Project (CCDP), sebuah proyek kerjasama antara Pemerintah Indonesia (Kementerian Kelautan Perikanan) dengan International Fund for Agricultuture Development (IFAD) sejak 2013 dan berakhir Oktober 2017.

Proyek tersebut mengakselerasi pengelolaan sumber daya alam sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi pesisir. Fokusnya pada tumbuh kembangnya usaha perikanan-kelautan skala kecil dan tata niaga pemasaran. Bantuan ini tidak terbatas pada perempuan/istri nelayan saja, melainkan perempuan yang tidak berprofesi sebagai nelayan/bersuamikan nelayan juga bisa bergabung dalam kelompok dampingan IFAD ini.

Akan tetapi usaha pengolahan ikan ini hampir sebagiannya sudah tidak berjalan lagi disebabkan mandegnya permodalan kelompok dan manajemen kelompok dalam meproduksi hasil olahan yang belum optimal.

Untuk petambak garam yang berlokasi di Desa Tanah Merah Kabupaten Kupang, para suami mencari dan membantu mengangkat kayu, membantu memasak garam sedangkan anak-anak membantu menyaring garam dan menjual garam.

Garam yang sudah siap, dimasukkan kedalam kemasan berbentuk bulat lonjong dari anyaman daun lontar (sokal) yang cukup menarik. Garam dalam kemasan ini kemudian dipajang diatas meja atau disusun di sebuah rak kayu yang berjejer rapi disepanjang jalan. Sedangkan untuk nelayan tangkap di beberapa lokasi penelitian di Kota Kupang, umumnya hasil tangkapan berupa ikan yang tidak habis terjual sebagian kecil dibelah oleh suami dan dijemur oleh ibu-ibu menjadi ikan asin untuk persiapan pada saat musim paceklik.

Proses perebusan air menjadi garam yang sebelumnya telah disaring tersebut berlangsung sekitar 5 jam. Garam yang dihasilkan dari proses perebusan ini sekitar 10-15 kg. Dalam satu musim, petani garam yang menggunakan bahan baku debu bisa menghasilkan 1000 Kg atau 20 karung garam. [5]

Berdasarkan hasil FGD dengan PIKUL, jika mereka menjual hasil garam sendiri, mereka bisa menghasilkan Rp 75.000 hingga Rp 250.000 per karung (ukuran sekitar 50 kg). Dengan keuntungan bersih per karung bisa mencapai Rp 100.000 pada musim hujan. Dijelaskan lagi, di musim panas keuntungan bersih Rp 50.000/karung, dalam dua hari mereka dapat menjual lima karung, maka keuntungan Rp 250.000 yang bisa mereka peroleh.

Untuk pelaku usaha garam, pada tahun 2010, Pemerintah Kabupaten Kupang bekerja sama dengan UNICEF memberi bantuan alat iodiumisasi kepada petani garam di Desa Oebelo dan Desa Tanah Merah. Bantuan itu berupa paket yang terdiri dari baskom campuran, terpal plastik, jeriken ukuran 10 liter yang diisi larutan (KIO□) untuk iodisasi, kayu pengaduk serta tisu. Juga rak kayu sebagai tempat untuk menjajakan garam mereka. [6]

3.2.2. Kabupaten Sikka

Data Dinas Perikanan Kabupaten Sikka, produksi dan pendapatan nelayan Kabupaten Sikka, tahun 2015 total produksi dari seluruh Kecamatan di Kabupaten Sikka dalam 1 bulan adalah 2.876.857 Kg dengan pendapatan 1 bulan sebesar Rp 13.321.009.000.

Potensi perikanan tangkap di Kabupaten Sikka berdasarkan jenisnya antara lain ikan kakap atau biasa disebut ikan merah sehingga Sikka sangat terkenal dengan ikan merah, ikan cakalang, ikan tembang yang merupakan ikan yang sangat terkenal yang menjadi ikon Desa Lela, nelayan Nangahale yaitu gurita, ikan tuna, ikan halus dan ikan-ikan karang.

Selain memperoleh penghasilan dari proses menangkap ikan, warga di Kabupaten Sikka juga melakukan proses pengolahan rumahan hasil tangkapan. Desa-desa yang melakukan hasil pengolahan hasil tangkap antara lain di desa Lela, kota Uneng Desa Reroroja, desa membengu, dan Desa Wairotang. Hasil pengolahan ini dilakukan oleh perempuan nelayan dengan dibantu oleh anak-

5 Kajian Pengelolaan Estimasi Potensi Ekonomi Tambak Garam di Wilayah Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur Melalui Pendekatan Interpretasi Citra Penginderaan Jauh. Yosef P. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional.
6 http://kupang.tribunnews.com/2011/01/24/garam-oebelolaris-manis

anak mereka. Berikut gambaran produk pengolah rumahan diberbagai desa, Kabupaten Sikka:

Tabel 14. Hasil Pengolahan Perempuan Nelayan di Kabupaten Sikka

No.	Nama Desa	Hasil Pengolahan
1.	**Desa Lela**:	Produk olahan dari hasil tangkapan yaitu: ikan kering oleh sekitar 8 orang dalam kelompok perempuan nelayan. Abon ikan oleh 12 orang dalam kelompok perempuan nelayan Ikan teri kering biasanya diproduksi dalam jumlah yang banyak. Biasanya 1 – 5 karung besar atau lebih tergantung dari banyaknya hasil tangkapan. Abon ikan diproduksi hanya untuk konsumsi anggota kelompok yaitu sekitar 1 baskom.
2.	**Kota Uneng:**	Pengolahan abon ikan dan ikan kering. Pengolahan abon ikan dilakukan oleh semua anggota kelompok. Pengolahan ikan kering juga dilakukan oleh hampir semua perempuan nelayan Kota Uneng. Hasil pengolahan abon ikan: 500 bungkus/minggu. Hasil pengolahan ikan kering: tergantung pada banyaknya ikan yang didapat tetapi minimal 1 ember besar/ baskom besar.
3.	**Reroroja:**	Hasil olahan berupa ikan kering/ ikan halus. Pengolahan ini dilakukan oleh hampir semua perempuan nelayan di Reroroja mulai dari pengolahan awal sampai pada penjualan. Hasil pengolahan ikan kering/ ikan halus: tergantung pada banyaknya ikan yang didapat tetapi minimal 1 ember besar/ baskom besar.
4.	**Mbengu:**	Hasil olahan ikan kecil yang disebut Barase/Ikase. Pengolahan ini dilakukan oleh hampir semua masyarakat Mbengu di saat musim Barase. Hasil pengolahan Barase/Ikase: jika banyak yang didapat maka dalam sehari pengolahannya sampai 5-10 botol aqua kecil bahkan lebih. Tetapi kalau sedikit yang didapat maka pengolahannya pun hanya berkisar 1 - 3 botol aqua kecil.

5.	**Wairotang:**	Produk olahan dari hasil tangkapan yaitu ikan kering dan ikan bakar (warung ikan). Selain ikan halus, saat musimnya, ikan tembang biasanya juga diolah menjadi ikan kering. Pengolahan ikan kering ini dilakukan oleh 3 orang laki-laki/suami dari keluarga kelompok perempuan nelayan. Sementara itu ikan bakar (warung ikan bakar) dilakukan oleh 1 orang perempuan nelayan. Hasil pengolahan ikan kering: tergantung pada banyaknya ikan yang didapat tetapi minimal 1 ember besar/ baskom besar.Ikan bakar 5-6 ekor dalam 1 malam.

Dari hasil pengolahan hasil tangkapan tersebut, masyarakat desa sebagaimana disebutkan di atas memperoleh pendapatan tambahan dengan kisaran sebesar Rp. 500.000 - Rp. 2.000.000.

Adapun gambaran pendapatan mereka tersebut dari kegiatan pengolahan hasil tangkap sebagai berikut:

Tabel 15. Pendapatan dari Pengolahan Hasil Tangkapan Kabupaten Sikka

No.	Nama Desa dan Besaran Penghasilan
1.	**Kota Uneng:** Ikan kering dijual per kilo seharga Rp 50.000 pendapatan dari ikan olahan ini berkisar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Abon ikan dijual perbungkus dengan harga Rp 30.000 penghasilan bersih per anggota dalam seminggu sekitar Rp 300.000. Keseluruhan hasil penjualan kelompok akan disisikan Rp 500.000 untuk kas kelompok. Dalam sebulan pendapatannya sekitar Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000.
2.	**Wairotang:** Ikan ekor kuning kering dijual dengan harga 2-3 ekor: Rp 10.000 – Rp 20.000. Sementara itu kalau ikan tembang biasanya dijual perkumpul dengan harga 1 kumpul: Rp 10.000 - Rp 20.000. Pendapatan total dari penjualan ikan kering berisar Rp 500.000 - Rp 2.000.000.
3.	**Reroroja:** Ikan kering/ ikan halus biasanya dijual perkilo dengan harga Rp 50.000 - Rp 80.000, tergantung banyaknya ikan yang didapat. Ketika musimnya ikan halus maka harganya pun menurun bahkan dijual perkantong yaitu 1 kantong besar dengan harga Rp 50.0000. Pendapatan dari pengolahan ini berkisar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000.

4.	**Mbengu:** Ikan se diolah dan dimasukan dalam botol. Per botol ikan se seharga Rp 30.000. Pendapatan dari penjualan ikan se/barase sebanyak Rp 500.000 – Rp 1.000.000.
5.	**Desa Lela:** Ikan teri yang dikeringkan akan dijual dengan harga satu kumpul Rp 10.000 – Rp 20.000. Pendapatan total dari ikan teri yang dikeringkan berisar Rp 500.000 – Rp 2.000.000.

3.2.3. Desa Jerowaru Lombok Timur

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur tahun 2013 – 2014 mencatat, produksi perikanan tangkap sebesar 12.738,50 ton dan produksi dari sektor budidaya ikan sebesar 7.807,20 ton, dimana terdiri dari hasil tambak sebesar 3.620 ton, kolam 3.927,30 ton dan sawah sebesar 256,90 ton.

Selain potensi hasil penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan, Kecamatan Lombok Timur memiliki potensi tambak garam di antaranya di Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Kruak. Hasil tambak garam yang dihasilkan di Kecamatan Jerowaru yaitu di Desa Jerowaru sebesar 931,07 ton, Desa Pemongkong sebesar 5.620,80 ton, dan Desa Sekaroh sebesar 1.759,55 ton. Sedangkan di Kecamatan Keruak yaitu di Desa Pijot sebesar 151,78 ton dan Desa Ketapang sebesar 956,20 ton.

Keluarga nelayan yang tinggal di Desa Jerowaru, selain mendapatkan pengasilan dari penangkapan ikan, budidaya dan tambak garam, mereka pun melakukan proses pengolahan hasil tangkap mereka yaitu dengan menjadikannya terasi dan pengasapan.

Hal tersebut sebagaimana dijalankan oleh sebagian keluarga nelayan di dusun Jor, Dusun Poton Bako dan Dusun Tutuk.

1. Dusun Jor
   - Terasi. 14 Orang
   - Pengasin ikan 30 Orang
2. Dusun Poton Bako
   - Pengasapan 1 Orang
3. Dusun Tutuk
   Pengasapan 10 Orang

Dalam proses pengolahan ikan, budidaya ikan dan tambak garam, peran seorang perempuan nelayan/istri memiliki peran yang sangat signifikan.

Adapun pembagian kerja dalam keluarga nelayan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh LPSDN sebagai berikut:

Pengolahan 1. Penangkapan : Penjualan hasil merupakan tugas Ibu/Istri 2. Pengasapan : 45% Tugas Istri,35% Tugas Suami,20% Tugas Anak 3. Pengeringan/Pengawetan : 85% Tugas Istri,10% Tugas Anak dan 5% Tugas Anak
Budidaya 60% Tugas Suami,35% Tugas Istri,5% Tugas Anak
Tambak Garam: 55% Tugas Suami, 45% Tugas Istri

3.3. TATA DISTRIBUSI PASKA PRODUKSI

Rantai nilai produk merupakan aktivitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (supplier linkages), dan hubungan dengan konsumen (consumer linkages).

Value chain dalam riset ini memberikan gambaran rantai nilai produk kelautan dan perikanan mulai dari ruang pemanfaatan di pesisir dan laut untuk memperoleh produk berupa hasil tangkapan hingga pengolahan dan pemasaran di darat oleh keluarga nelayan. Lebih khusus rantai nilaiini memberikan gambaran aktivitas dan peran nelayan perempuan dan pengolah produk hasil tangkapan.

Alur Distribusi Dan Pemasaran Penangkapan Ikan, Budidaya Ikan Dan Tambak Garam

3.3.1. Kota dan Kabupaten Kupang

Sebagian besar nelayan di Kupang merupakan nelayan mandiri yang memiliki kapal dengan kapasitas di bawah 5 GT yang mengoperasikan sendiri perahu/ kapalnya dan nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin. Peralatan

penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan yang digunakan pun masih sederhana.

Terdapat para pemilik kapal dengan kapasitas di atas 5 GT hingga 30 GT yang mempekerjakan para ABK/buruh dalam operasi penangkapan ikan. Hasil tangkapan mereka berupa ikan pelagis dan demersal sedang. Hasil tangkapan para nelayan ini akan didaratkan di Tempat Penampungan Ikan (TPI) resmi di Oebadan Tenau terutama nelayan-nelayan yang mengoperasikan kapal di atas 5 GT.

Selain itu, para nelayan juga mendaratkan kapalnya di tempat pendaratan tidak resmi di beberapa titik/tempat tambatan perahu atau dekat dengan pasar kecil dan tidak resmi. Hasil tangkapan ini dijual ke para penampung, papalele atau langsung kepada para penjual ikan di pasar tidak resmi di pinggir jalan. Pada area pasang surut, terdapat aktivitas para pengumpul hasil laut (gleaner), terutama ikan-ikan kecil dan kerang.

Nelayan yang melakukan aktivitas pengumpulan hasil laut di area pasang surut ini menggunakan peralatan tradisional sederhana. Hasil tangkapan sebagian dijual langsung kepada konsumen dan juga dikonsumsi untuk asupan protein bagi keluarga. Hasil tangkapan yakni: kerang, kepiting dan udang yang sering dipasarkan pada pasar-pasar tidak resmi (lapak-lapak) di sepanjang jalan raya.

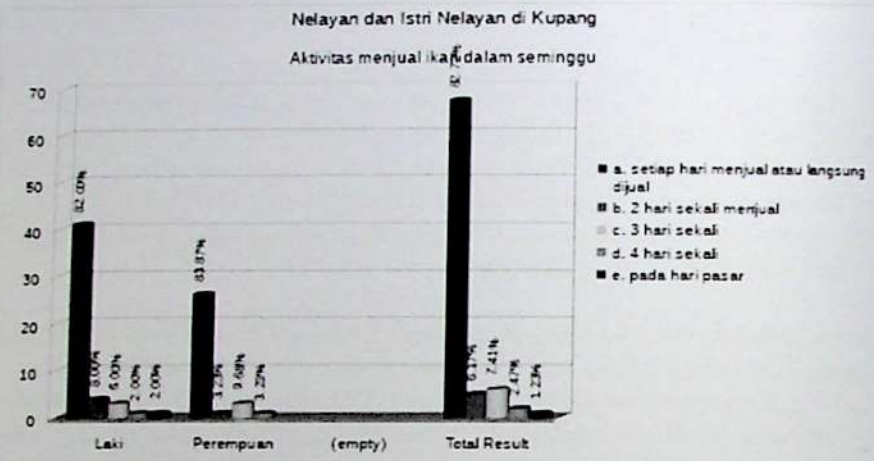
Tabel 16. Pemasaran Hasil Tangkapan di Kota/Kabupaten Kupang

Pemasaran	Distributor	-
	Bodi tepa	47
	Pedagang meja	268
	Pedagang pikul/papalele	42
Jumlah		357

Sumber: DKP Kota Kupang, 2017, DKP Kabupaten Kupang, 2015

Dalam rumah tangga nelayan biasanya sudah terdapat kesepakatan tidak tertulis. Laki-laki berperan dalam proses produksi (dalam banyak kasus perempuan juga melibatkan diri dalam proses ini) dan perempuan berperan dalam proses pascaproduksi. Perempuanlah yang pergi menjual hasil tangkapan ke pasar.

Penelitian PIKUL dengan mengumpulkan data dan informasi dari 92 responden di Kota dan Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa aktivitas pascapanen, terutama menjual ikan baik langsung di pasar maupun melalui papalele dilakukan oleh laki-laki (82%) dan perempuannelayan (83.87%). Sekitar 82.72% mengakui bahwa penjualan ikan dilakukan setiap hari sedangkan sisanya menjual setiap 2 - 4 hari sekali.



Tidak banyak perempuan nelayan yang melaut, tetapi ada juga perempuan yang secara sendiri atau bersama suaminya melaut. Perempuan kebanyakan menunggu suaminya di pantai atau darat selepas para nelayan laki-laki kembali.

Mereka membantu menarik perahu, membersihkan jala atau membawa hasil tangkapan untuk dijual ke papalele atau dijual sendiri di pasar-pasar tidak resmi. Istilah papalele sama halnya dengan seorang agen, yaitu seorang perantara yang menghubungkan pihak konsumen dan produsen. Papalele melakukan penjualan komoditas bahan kebutuhan pokok dengan terlebih dahulu melakukan proses pembelian dari pihak produsen.

Peran perempuan dalam penangkapan/pengumpulan hasil laut nampak pada pengumpulan hasil laut seperti: udang, kerang dan kepiting. Pada beberapa

lokasi riset ditemukan beberapa perempuan yang turut melaut bersama suami terutama nelayan kecil/tradisional.

Perempuan yang melaut dan membantu suami menjual tangkapan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja tanpa mengabaikan beban domestik mengurus rumah tangga.

Berbeda dengan kebanyakan suami yang setelah melaut akan kembali ke rumah dan beristirahat. Mereka harus memikirkan bagaimana hasil tangkapan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam rumah dan menghasilkan uang cash untuk kebutuhan lain.

Pada sektor produksi garam, perempuan di Desa Merdeka berperan pada saat panen untuk memikul garam dari meja tambak menuju ke jalan untuk diangkut oleh kendaraan. Perempuan kebanyakan melakukan aktivitas memasak garam baik menggunakan abu maupun bibit garam dari tambak.

Aktivitas-aktivitas perempuan seperti: menangkap ikan, mengumpulkan kerang dan memasak garam menyita hampir separuh waktu selama sehari. Para perempuan pengumpul kerang kerang di Oebelo dan Pariti melakukan aktivitas mengumpulkan kerang dari jam 1 siang hingga jam 8 pagi atau dari jam 1 dini hari hingga jam 8 pagi.

Setelah itu mereka akan beristirahat sebentar, melakukan pekerjaan rumah tangga dan mulai berjualan kerang di pasar, pinggir jalan atau berjualan keliling kampung. Sedangkan para pemasak garam di Oebelo mulai melakukan persiapan dan memasak garam dari jam 5 pagi hingga jam 3 - 4 sore. Mereka mempunyai beban ganda produktif dan reproduktif. Beberapa perempuan penjual kerang melakukan aktivitas penjualan sambil mengurus anak-anak, mencuci dan memasak bagi keluarga.

Di berbagai titik penelitian PIKUL, terdapat bantuan dari pemerintah berkaitan dengan distribusi hasil, seperti tempat menaruh ikan (cool box), dan tempat/ lahan jualan.

Tetapi dalam perkembangannya bantuan ini banyak dikeluhkan karena dianggap tidak tepat sasaran. Banyak dari bantuan yang diberikan ternyata

tidak diberikan kepada nelayan, melainkan kepada masyarakat yang memiliki pekerjaan lain. Selanjutnya tempat/lahan jualan yang disediakan oleh Pemerintah Kota Kupang dan Provinsi NTT dinilai tidak strategis sehingga tidak mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, misalnya pasar Felaleo yang tidak ramai dikunjungi.

Hambatan atau tantangan dalam proses distribusi hasil penangkapan ikan, budidaya ikan dan tambak garam terutama adalah tidak adanya kontrol harga di pasar.

Karena ketidaan elemen yang mengontrol harga, maka para nelayan dan petambak garam seringkali mengeluhkan tentang murahnya harga ikan dan garam. Kondisi ini diperparah jika ada ikan-ikan segar yang banyak dibawa dari Flores. Persaingan harga membuat mereka kadang mengalami kerugian.

Berkaitan dengan hal ini ada usaha bersama dari nelayan untuk mendirikan koperasi nelayan sehingga menjadi elemen yang meski belum maksimal mampu membantu mengontrol harga ikan dan garam di pasaran.

3.3.2. Kabupaten Sikka

Pemasaran hasil ikan di Kabupaten Sikka bervariasi. Hal ini karena tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Di Kabupaten Sikka hanya terdapat 4 lokasi pendaratan ikan yaitu di Maumere, Ndete, Nangahale dan Paga. Sementara pada wilayah lainnya pendaratan pada wilayah pesisir sekitar kampung atau pada wilayah yang memungkinkan adanya kemudahan penjualan ikan. Hal ini membuat para nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga murah.

Istri nelayan disamping menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, mereka juga membantu usaha penangkapan, pengolahan dan pemasaran hasil.

Sebelum nelayan/suami turun melaut, ibu-ibu biasanya membelikan bensin, rokok dan menyiapkan bekal serta kebutuhan lainnya. Bahkan di beberapa wilayah, ibu-ibu sering membantu suaminya menarik sampan ketika hendak pergi melaut ataupun saat pulang melaut. Selanjutnya apabila nelayan sudah pulang melaut, para perempuan menjual ikan hasil tangkapan di pasar, mengolah ikan hasil tangkapan untuk dikeringkan dan menjualnya di pinggir jalan atau di pasar dan membuat kerupuk ikan dan abon.

Berikut gambaran aktifitas distribusi hasil penangkapan dan alokasi waktu yang digunakan untuk mendistribusikan hal tersebut yang dilakukan dibeberapa desa:

Tabel 17. Aktivitas Alur Distribusi Hasil Penangkapan di Kabupaten Sikka

No.	Nama Desa	Alur Distribusi dan Alokasi Waktu
1.	**Kota Uneng**	Nelayan langsung menjual ke pedagang keliling yang membeli di TPI. Sebagian menjual di pasar. Waktu untuk menjual ikan sekitar 3 - 4 jam. Biasanya pagi hari di Pasar Alok dan sore hari di Pasar Wuring
2.	**Wairotang :**	Nelayan menangkap ikan dan hasil tangkapan akan dijual perempuan nelayan ikan di sepanjang jalan di kelurahan Wairotang. Membutuhkan waktu 3 – 4 jam
3.	**Reroroja**	Nelayan langsung menjual ke pedagang keliling yang membeli di TPI. Beberapa nelayan tradisional menjajakan ikan disepanjang jalan. Waktu untuk menjajakan ikan diperkirakan 3 -4 jam
4.	**Nangahale**	Nelayan langsung menjual ke pedagang keliling yang membeli di TPI
5.	**Mbengu**	Nelayan langsung menjual ke pedagang keliling yang membeli di TPI. Beberapa nelayan tradisional menjajakan ikan disepanjang jalan. Waktu untuk menjual ikan sekitar 3 - 4 jam
6.	**Desa Sikka**:	Ikan hasil tangkapan akan langsung dijual di tempat berlabuh sampan kepada pemborong ataupun kepada masyarakat. Adapun ikan jenis-jenis tertentu seperti Kerapu yang akan dijual/ditimbang di Maumere dan ini yang membutuhkan waktu *transport* yang cukup lama dari Sikka ke Maumere kira-kira 1 jam perjalanan.
7.	**Desa Lela**:	Ikan hasil tangkapan akan langsung dijual di tempat berlabuh sampan kepada pemborong ataupun kepada masyarakat. Ada juga nelayan yang menjual di pondok tempat jualan di pinggir jalan yang butuh waktu yang cukup lama kalau sepi pembelinya, kadang hanya sampai siang hari tetapi juga kadang sampai sore atau malam. Sementara itu ikan kering/asin biasanya dijual di pasar di hari Senin di Pasar Lela atau hari kamis di Pasar Nita dan mengikuti jam pasar yaitu dari pagi sampai siang sekitar jam 11.00/12.00.

Selain itu, perempuan/istri nelayan juga menjalankan usaha lain guna membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dan menambal pendapatan disaat suaminya tidak melaut karena sakit, badai, hujan, gelombang/arus kencang.

Beberapa usaha yang dilakukan perempuan nelayan diantaranya dengan membuka warung sembako dan menjual kue, menjual pisang, menjual nasi kuning, jual BBM (bensin, solar, minyak tanah) dan usaha menenun kain tradisional (khusus desa Lela dan Sikka).

3.3.3. Desa Jerowaru Lombok Timur

Peranan perempuan nelayan (ibu dalam keluarga nelayan) dalam proses distribusi hasil penangkapan ikan, budidaya ikan dan tambak garam adalah sebagai berikut:

1. Peran Perempuan pada proses distribusi hasil tangkapan adalah menjual hasil tangkapan ke pasar yang ada, dan pengawetan (pengeringan, pembekuan dengan es), pengolahan;
2. Peran erempuan/istri pada budidaya adalah memperoses pakan (ikan rucah), memberikan pakan budidaya, dan ikut membersihkan serta jaga malam KJA;
3. Pada tambak garam tugas perempuan/istri dominan terlibat pada peroses panen saja.

Pola pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan dalam proses distribusi hasil penangkapan ikan, budidaya ikan dan tambak garam dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Tangkapan, bapak/suami terkadang bertugas mengatarkan istri ke pasar lalu ibu/istri bertugas menjual hasil tangkapan yang ada, membagikan hasil (sadoh) pada ABK (sabi, menyimpan dan membelanjakannya).
B. Budidaya, pengadaan pakan suami lebih dominan, persiapan pakan, pemberian pakan (suami istri), jaga malam (suami istri), pembersihan KJA dominan suami.
C. Tambak Garam,
   1. Tugas Suami:
   Pengepakan atau pemadatan, pengolokan, peminggiran, mengalirkan air, penggawetan (penyatuan garam jadi) pengarungan, pengangkutan, penjualan

2. Tugas Istri
Penggawetan, pengarungan, pengangkutan, penjualan, menyimpanan dan membelanjakan hasil penjualan

Alokasi waktu yang digunakan dalam proses distribusi hasil penangkapan ikan, budidaya ikan dan tambak garam sebagai berikut:

- Hasil penangkapan ikan 2 - 4 jam dalam sehari,
- Budidaya 3 - 5 jam dalam sehari,
- Pengolahan garam 10 - 14 jam dalam sehari.

Alur distrubusi hasil penangkapan ikan, budidaya ikan dan tambak garam di Desa Jerowaru dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Alur Distribusi Hasil Penangkapan Ikan: Bapak-bapak nelayan usai nyandar atau mendarat balik ke rumah atau lansung ke tempat pelelangan ikan (TPI) maka selesailah tanggung jawabnya, karena masalah penjualan adalah urusan para ibu/istri nelayan. Istrilah yang menjual baik secara lansung maupun tidak, jika memakai jasa orang lain istri-istri nelayan sudah ditunggu oleh pelele (penadah) dan makelar dengan perhitungan persentase 2,5 - 5% dari hasil penjualaan.

B. Alur Distribusi Budidaya: biasanya dan hampir semua pembudidaya baik lobster maupun lainya, saat panen, pemilik lansung ke pengepul yang sudah mereka kenal (langganan).

C. Alur Distribusi Garam: pada produksi garam biasanya hasil panen di simpan dalam gudang yang memang sudah disiapkan dan setelah harga naik baru mereka jual dan sistem penjualanan biasanya para pembeli langsung ke lokasi penyimpanan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan LPSDN di lapangan, pendistribusian hasil pengolahan ikan, budidaya ikan dan tambak garam di Desa Jerowaru sebagaimana diuraikan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penangkapan
   - TPI Tj. Luar Kecamatan Keruak
   - Pasar Paok Motong Kec. Sikur
   - Pasar Mujur Kec. Prayay Timur
   - Pasar Keruak Kec. Keruak

- Pasar Jor Kec. Jerowaru

2. Budidaya :
   a. Lobster
      - Pengepul Lokal – Pasar Nasional, Internasional
      - Perhotelan
      - Rumah Tangga
   b. Bawal
      - TPI Tj. Luar Kecamatan Keruak
      - Pasar Paok Motong Kec. Sikur
      - Pasar Mujur Kec. Prayay Timur
      - Pasar Keruak Kec. Keruak
      - Pasar Jor Kec. Jerowaru
      - Rumah Tangga
   c. Kerapu
      - TPI Tj. Luar Kecamatan Keruak
      - Pasar Paok Motong Kec. Sikur
      - Pasar Mujur Kec. Prayay Timur
      - Pasar Keruak Kec. Keruak
      - Pasar Jor Kec. Jerowaru
      - Rumah Tangga
   d. Garam
      - Pengepul
      - Rumah Tangga
      - Pasar Jor Kec. Jerowaru
      - Pasar Jor Kec. Jerowaru

Dalam menjalankan aktifitas distribusi tersebut, LPSDN menemukan beberapa hambatan dialami warga antara lain: saat musim hujan, kegiatan pascapanen tidak bisa terdistribusikan dengan baik karena selain perjalanan ke TPI terkendala, kualitas barang pun menurun karena hujan. Kurangnya sarana transportasi menjadi masalah lain, mempersulit masyarakat dalam mendistribusikan hasil produksi mereka.

Sejauh ini pemerintah setempat belum memberikan bantuan apapun untuk mengatasi hambatan yang ada dalam alur distribusi tersebut.

3.4. PENDAPATAN

Meskipun hak atas penghidupan yang layak sudah dilindungi dan dipenuhi oleh negara melalui berbagai peraturan perundang-undangan, program jaminan sosial dan bantuan, namun kondisi masyarakat nelayan umumnya memang masih jauh dari layak.

Data BPS mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia pada 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan. [7]

3.4.1. Kabupaten dan Kota Kupang

Pada waktu bulan terang dimana harga ikan cukup mahal, maka hasil 1 ember bisa dijual Rp. 200.000; tetapi pada saat banyak ikan, hanya dijual Rp. 100.000 /ember bahkan Rp. 50.000/ember.

Penghasilan harian nelayan kecil dan tradisional antara Rp 50.000 - Rp 500.000. Dalam seminggu nelayan dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp 100.000 – Rp 1.500.00 tergantung musim dan banyaknya tangkapan. Penghasilan untuk pemasak garam sehari berhasil menjual sekitar 2 kg karung garam atau lebih dengan harga Rp 175.000 dengan keuntungan bersih rata-rata per hari sekitar Rp 50.000. Penghasilan mingguan pemasak garam berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.200.000.

PIKUL melakuakan survey terkait jenis pekerjaan lain selain profesi harian rumah tangga nelayan. Total responden yang disurvey sebanyak 92 orang yang terdiri dar 53 orang laki-laki (57.61%) dan 39 orang perempuan (42.39%). Sekitar 52.17% laki-laki dan 47.83% perempuan mengatakan memiliki pekerjaan lain sedangkan 64.41% laki-laki dan 35.59% perempuan tidak memiliki pekerjaan lain. Pekerjaan lain ini dilakoni setiap hari maupun hanya pada musim paceklik.

Jenis pekerjaan lain dilakukan menurut pengakuan responden, antara lain: teknisi mesin, tukang, bertani, membuka warung, membuka kios, julan kue, jualan es, dan kerja serabutan lain.

7 http://koran-sindo.com/page/news/2016-04-04/0/13/Ironi_Nelayan_di_Negeri_Surga_Maritim, diakses pada tanggal 10 November 2017.

Menurut pengakuan responden, penghasilan harian nelayan yang melakukan pekerjaan lain selain menjadi nelayan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya menggantungkan nasib dari melaut dan menjual ikan.

Responden mengakui bahwa besaran pendapatan sebagai nelayan sama dengan pekerjaan sampingan. Penghasilan harian berkisar antara Rp 50.000 – Rp 500.000 dan sekitar Rp 500.000 – Rp 1.200.000 dalam seminggu.

Suami dan istri bekerja sama terutama pada musim paceklik. Keterlibatan suami dalam mencari penghasilan tambahan untuk keluarga hanya pada musim paceklik dengan mencari pekerjaan lain. Sedangkan peran istri untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga dilakukan setiap hari dengan berbagai usaha baik turun langsung melaut, menjual hasil tangkapan maupun melakukan pekerjaan lain seperti: membuka kios, jualan kue/es dan lain-lain.

Bantuan pemerintah di beberapa lokasi penelitian sudah ada seperti pembangunan Pasar Felaleo. Sayangnya pembangunan pasar yang menelan dana milyaran rupiah ini tidak memberikan dampak signifikan bagi peneingkatan pendapatan nelayan karena pasar yang dbangun jauh dari pandangan konsumen sehingga jarang dikunjungi.

Beberapa bantuan rutin pemerintah baik dari provinsi maupun kabupaten/kota seperti bantuan perahu/kapal dan alat tangkap. PIKUL sedang mengupayakan pembentukan koperasi nelayan di beberapa lokasi penelitian seperti Oesapa.

3.4.2. Kabupaten Sikka

Hal ini membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga murah. Penghasilan yang diperoleh dari penjualan ikan rata-rata per hari Rp 250.000 – Rp 300.000 pada bulan April - November, dan musim barat (Desember - Maret) Rp 0- Rp 100.000. Namun nelayan tidak setiap hari melaut.

Bagi nelayan tradisional hasil yang diperoleh dari usaha jualan ikan berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 200.000. Dari penghasilan yang ada itu akan dikurangi dengan sewa penjual/bensin. Apabila hasil tangkapan nelayan sedikit maka penghasilannya mungkin hanya cukup untuk beli bensin atau rokok sebungkus.

Berdasarkan pada data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka tahun 2016, diperinci produksi ikan dalam satu bulan dan pendapatan yang diperoleh selama satu bulan sebagai berikut:

Tabel 18. Jumlah Produksi Ikan Dalam 1 Bulan di Kabupaten Sikka

NO	KECAMATAN	TOTAL PRODUKSI DALAM 1 BULAN (KG)	TOTAL PENDAPATAN 1 BULAN (RP)
1	Palue	45531	469,965,000
2	Magepanda	14860	218,675,000
3	Alok Barat	655982	3,485,020,000
4	Alok	1438704	3,111,600,000
5	Alok Timur	184184	2,210,022,000
6	Kangae	5803	116,990,000
7	Kewapante	25570	221,580,000
8	Waigete	28605	188,000,000
9	Talibura	126215	1,440,965,000
10	Waiblama	2608	25,280,000
11	Mapitara	40374	354,890,000
12	Doreng	8725	45,875,000
13	Bola	16507	283,097,000
14	Lela	17806	236,420,000
15	Mego	4229	90,670,000
16	Paga	261154	821,960,000
JUMLAH		2876857	13,321,009,000

Perempuan/istri nelayan di Kabupaten Sikka, memiliki peran penting dalam usaha nelayan. Ada dua kategori, yakni perempuan nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan atau gurita serta istri nelayan yang terlibat dalam usaha di luar aktivitas melaut.

Dari 7 desa/kelurahan yang diteliti, terdapat 20 orang perempuan yang berprofesi sebagai nelayan. Di Kelurahan Kota Uneng ada 10 orang, Desa Reroroja 3 orang, Desa Nangahale 6 orang, dan Desa Mbengu 1 orang perempuan nelayan penangkap ikan dan gurita. Hasil tangkapan per bulan perempuan nelayan ini berkisar Rp 100.000 - Rp 300.000.

Hasil tangkapan ini pun bervariasi tergantung musim dan kondisi cuaca. Jika musim "bulan gelap" nelayan mampu memperoleh uang sekitar Rp 100.000 - Rp 500.000 per bulan. Sebaliknya jika di musim "bulan terang" nelayan hanya memperoleh uang sebesar 0 – Rp 200.000 selama per bulan. Adapun gambaran pendapatan keluarga nelayan di beberapa desa Kabupaten Sikka sebagai berikut:

Tabel 19. Pendapatan Keluarga Nelayan di Beberapa Desa Kabupaten Sikka

No.	Desa	Penghasilan
1.	Desa Sikka	Penghasilan nelayan tiap hari tidak tetap tergantung pada musim. Tetapi pada umumnya penghasilan nelayan sehari paling rendah sekitar Rp 20.000 dan paling tinggi sekitar Rp 1.000.000an (penghasilan dari 1 perahu motor). Kalau penghasilan pribadi dalam sehari kira-kira Rp 20.000 – Rp 400.000. Sementara penghasilan dalam seminggu adalah sekitar Rp 200.000 - Rp 1.000.000. Tetapi pada umumnya nelayan di kabupaten Sikka tidak setiap hari pergi melaut mencari ikan sehingga penghasilan yang disebutkan inipun tidak menentu. Terkadang penghasilan dalam seminggu bisa lebih dari Rp 300.000/Rp 400.000 tetapi pada waktu-waktu tertentu bisa kurang dari itu atau lebih dari itu.

2.	Desa Lela	Penghasilan nelayan tiap hari tidak tetap tergantung pada musim. Di musim ikan tembang, penghasilan nelayan sehari sekitar Rp 200.000, tetapi kalau tidak maka penghasilannya setiap sehari sekitar Rp 100.000. Sementara itu penghasilan nelayan dalam seminggu adalah sekitar Rp 500.000an sampai Rp 1.000.000an. Tetapi pada umumnya nelayan di Desa Lela juga mungkin di beberapa tempat lain di Kabupaten Sikka, mereka tidak setiap hari pergi melaut mencari ikan sehingga penghasilan yang disebutkan inipun tidak menentu. Terkadang penghasilan dalam seminggu bisa lebih dari Rp 2.000.000 tetapi pada waktu-waktu tertentu bisa kurang dari itu Rp 500.000.
3.	Reroroja	Penghasilan nelayan tiap hari tidak tetap tergantung pada musim. Tetapi pada umumnya penghasilan nelayan sehari paling rendah Rp 80.000 dan paling tinggi sekitar Rp 500.000an (penghasilan dari 1 perahu motor). Kalau penghasilan pribadi dalam sehari kira-kira Rp 20.000 – Rp 200.000. Sementara penghasilan dalam seminggu adalah sekitar Rp 200.000 – Rp 1.000.000an. Dan selama sebulan penghasilan nelayan bisa mencapai Rp 2.000.000 hingga Rp 4.000.000an.
4.	Mbengu	Pada bulan 12 – bulan 3, Rata-rata per hari Rp 250.000 – Rp 300.000 , dengan rata-rata perbulannya Rp 7.000.000. Pada bulan 4 - 11, musim barat Rp 0 - Rp100.000, sehingga rata-rata pendapatan perbulannya Rp 1.500.000

5.	Wairotang	Hasil tangkapan banyak bagi nelayan yang menggunakan sampan, penghasilannya sekitar Rp 100.000, bagi nelayan yang menggunakan bodi, penghasilan sekitar Rp 200.000. Dari penghasilan yang ada itu akan dikurangi dengan sewa penjual/ bensin sehinggah nelayan akan dapat penghasilan bersih sekitar Rp 170.000 per hari. Pendapatan nelayan buruh per bulannya kira-kira Rp 3.000.000. Pendapatan nelayan pemilik alat tangkap per bulannya kira-kira Rp 5.100.000.
6.	Kota Uneng	Hasil yang diperoleh dari usaha ikan berkisar antara Rp 100.000 – Rp 300.000 per hari. Dalam 1 bulan pendapatan nelayan berkisar Rp 3.000.000 – Rp 9.000.000.
7.	Nangahale	Hasil yang diperoleh dari usaha ikan berkisar antara Rp 100.000 - Rp 500.000 per hari. Rata-rata pendapatan per hari Rp 250.000. Dalam 1 bulan pendapatan nelayan berkisar Rp 7.500.000.

Selain mendapatkan penghasilan dari hasil penangkapan ikan dan pengolahan hasil tangkapan, keluarga nelayan diberbagai desa di Kabupaten Sikka mendapatkan perolehan tambahan di luar kegiatan perikanan tersebut. Mulai dari kegiatan menjual kue, menenun, menjahit pukat, atau pun menjadi tukang bangunan.

Berikut gambaran mata pencaharian keluarga nelayan di berbagai desa untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar kegiatan perikanan:

Tabel 20. Mata Pencaharian Keluarga Nelayan di Luar Kegiatan Perikanan

No.	Desa dan Penghasilan Tambahan
	Reroroja Perempuan nelayan menjual kue. Hasil menjual kue Rp 50.000 - Rp 100.000 per hari.
	Mbengu Usaha lainnya seperti jual sayur sekitar Rp 200.000 per musim. Biasanya tanam bulan November ditanam. Bagi yang jual es dapat Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per bulan. Jual kue hasilnya Rp 50.000 per hari. Hasil ternak Rp 600.000 -Rp 1.000.000 juta per enam bulan. Hasil dari tanaman perdagangan kakao 2 juta per tahun, mente Rp 700.000 – Rp 800.000 ribu per tahun.
	Wairotang: Ada 3 perempuan/ibu sebagai pencuci pakaian dengan bayaran 1 bak Rp 50.000 per gajian dan per bulan Rp 500.000. Pelayan toko dengan bayaran Rp 1.000.000 per bulan. Jual moke dengan 1 botol Rp 35.000, pendapatannya dari hasil jualan per bulan berkisar antar Rp 200.000 – Rp 500.000.
	Kota Uneng Nelayan Kota Uneng memiliki usaha sampingan berupa jualan kue dengan penghasilan Rp 50.000 - Rp 100.000 per hari, jual pakaian (RB), tukang cuci dengan penghasilan sekitar Rp 500.000 - Rp 1.000.000 per bulan. Usaha jahit pukat dengan bayaran Rp 250.000 per pukat dihitung dengan pembelian alat dan bahan sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil menjahit pukat yaitu sekitar Rp 100.000.
	Nangahale Nelayan Nangahale memiliki usaha sampingan seperti masak garam, jualan kue, jual ikan asin, mebeler (lemari, kursi, pintu, jendela, meja dan tempat tidur), tukang bangunan. Pendapatan dari usaha sampingan sekitar Rp 50.000 – Rp 100.000 per hari
	Desa Sikka Sarung biasanya dijual dengan harga Rp 500.000 – Rp 1.000.000 tergantung dari bahan pembuatan atau motif. Sementara selendang biasanya dijual dengan harga RP 50.000 – Rp 100.000. Pekerjaan tambahan menjadi tukang ojek biasanya hanya di hari senin ketika Pasar Lela dengan pertimbangan penumpang ojek akan ramai. Sementara di hari-hari lain biasanya hanya kalau ada permintaan langsung di rumah. Penghasilan sebagai tukang ojek di hari senin sekitar Rp 20.000 – Rp 80.000 diluar untuk bensin. Pekerjaan tambahan menjadi tukang bangunan pun kecuali kalau ada proyek. Biasanya kalau menjadi tukang bangunan gaji perhari adalah Rp 50.000 tetapi kebanyakan sekarang dibayar dengan sistem.

	Desa Lela Pekerjaan tambahan menjadi tukang bangunan di saati kalau ada proyek. Biasanya kalau menjadi tukang bangunan gaji perhari adalah Rp 50.000 tetapi kebanyakan sekarang dibayar dengan sistem borong per bangunan. Untuk usaha kios, kalau tidak melaut maka nelayan/laki-laki akan membantu istri/perempuan untuk menjaga dan melayani pembeli. Penghasilan sehari dari keuntungan menjual barang berkisar antara Rp 50.000 – Rp 200.000. Ada juga beberapa yang memiliki kebun kelapa diproses menjadi kopra dengan harga Rp 8.000/kilo. Namun usaha kopra ini biasanya hanya 3 kali dalam setahun. Selain dari itu perempuan nelayan terlibat dalam usaha menenun untuk menopang penghasilan keluarga. Namun menenun membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 2-3 bulan untuk menghasilkan sarung, sementara sekitar 1 bulan untuk menghasilkan selendang/syal. Sarung biasanya dijual dengan harga Rp 500.000 - Rp 1.000.000 tergantung dari bahan pembuatan atau motif. Sementara selendang biasanya dijual dengan harga Rp 50.000 – Rp 100.000.

3.4.3. Desa Jerowaru Lombok Timur

Pendapatan semua anggota keluarga dikumpulkan lalu dikendalikan oleh Ibu dengan Pola pembagian pendapatan tidak pada status dalam rumah tangga, tidak juga dibagi pada porsi rupiah dan tidak juga pembagian pemanfaatan bedasarkan persentase baku tapi sangat tergantung pada kebutuhan masing–masing yang besifat kebutuhan mutlak, misalnya biaya pendidikan untuk anak, biaya berobat dan lain sebagainya.

Pendapatan keluarga nelayan perbulan sangat variatif, tergantung pada jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (berpenghasilan). Dari hasil survei yang dilakukan LPSDN kisaran pendapatan keluarga nelayan dalam perhari sebagai berikut:

A. Pengolahan Ikan:
1. Pengasapan Ikan Rp 125.000,-/hari
2. Pengolah Terasi Rp 104.170,-/ hari

B. Budidaya:
1. KJA Rp 156.250,-/hari

C. Tambak Garam:
1. Rp 135.000,-/hari

Selain mendapatkan penghasilan atau pendapatan dengan usaha pengolahan ikan, budidaya ikan dan tambak garam, keluarga nelayan pun melakukan usaha lainnya untuk menambah pengahasilan antara lain: pertukangan, buruh bangunan, buruh tani, buruh nelayan, bertani, dan bengkel. Pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan usaha di luar perikanan tersebut rata-rata sebesar Rp 250.000,- s/d Rp 1.000.000,-. Suami memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya menambahkan penghasilan keluarganya di luar usaha perikanan, dimana peran suami memiliki presentase sebesar 50%, isteri sebesar 35% dan anak sebesar 15%.

Pemerintah Desa Jerowaru pun telah berupaya memberikan bantuan dengan upaya peningkatan pendapatan keluarga nelayan di desa mereka.

Adapun bentuk bantuan yang diperoleh masyarakat dari pemerintah setempat antara lain :

1. Akses permodalan di Badan Usaha Milik Desa (BUM Des) dalam bentuk kredit;
2. Bantuan pralatan nelayan, peralatan pengolahan hasil laut peralatan petani garam dan pembudidaya (KJA) dari swasta (LSM), Pemerintah Kabupaten, Provensi dan Pusat;
3. Pelatihan keterampilan kerjasama Pemerintah Desa dengan pihak non pemerintah (LSM), perguruan tinggi dan lembaga donor lainya.

3.5. TATA KONSUMSI KELUARGA NELAYAN

3.5.1. Kota Kupang dan Kabupaten Kupang

Pola pembagian pendapatan keluarga nelayan dan pemasak garam di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang sehari-hari diperuntukan guna kebutuhan konsumsi.

Kebutuhan konsumsi harian yang dibeli, seperti: Beras 2 kg/hari Rp 24.000, tahu/tempe, Rp 5.000, sayuran Rp 10.000, minuman jadi (kopi sachet) Rp 5.000, jajan anak-anak bisa mencapai Rp 10.000. Total pengeluaran untuk konsumsi harian mencapai Rp 50.000 – Rp 70.000. Sedangkan belanja non konsumsi biasanya untuk kebutuhan logistik dalam melakukan penangkapan ikan seperti bensin 2 ltr Rp 20.000, rokok/ tembakau minimal Rp 12.000 dan sirih pinang minimal Rp 5.000 serta angkot/ojek Rp 10.000. Total pengeluaran harian untuk belanja non konsumsi bisa mencapai Rp 40.000 – Rp 50.000.

Total pengeluaran harian tumah tangga nelayan rata-rata mencapai Rp 100.000 bahkan lebih.

Belanja mingguan atau beberapa hari dalam seminggu untuk konsumsi, misalnya: bumbu-bumbu (bawang, masako, garam, lombok dll) Rp 15.000, air galon Rp 5.000, minyak goreng 1 ltr Rp 15.000, telur ayam Rp 15.000. Jika memiliki anak balita maka akan ada alokasi pengeluaran untuk membeli susu untuk anak Rp 45.000/ minggu. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan nonkonsumsi, seperti: minyak tanah 5 ltr Rp 20.000, pulsa handphone Rp. 12.000, pulsa listrik Rp 22.000, sabun/odol Rp 18.000, bahan perawatan tubuh/kosmetik Rp 50.000/minggu. Pengeluaran untuk biaya produksi seperti membeli kayu api 1 pick up Rp 200.000.

Pengeluaran bulanan untuk membeli beras sekitar Rp 90.000, air tangki Rp 60.000. Beberapa keluarga yang membeli jagung Rp 20.000, ubi Rp 5.000/ikat, buah-buahan, daging sekali atau dua kali dalam sebulan sebagai variasi dalam konsumsi.

Ada juga keluarga nelayan yang membeli pulsa listrik Rp 53.000/bulan, biaya pendidikan/ bayar sekolah anak-anak sekitar Rp 100.000, Keperluan pesta/upacara berkisar antara Rp 50.000 – Rp 500.000 tergantung kedekatan hubungan dengan orang yang memberikan undangan.

3.5.2. Kabupaten SIKKA - Desa SIKKA

Kelompok	: Perempuan Nelayan Wakatau di Desa Sikka
Responden	: 10 perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga (Sesuai KTP)
Pendidikan	: 4 orang SD, 3 orang SMP, 2 orang SMA
Umur	: 25 - 52 tahun.

Suami dan istri sama-sama bertanggung jawab dalam penyediaan pangan keluarga. Tetapi ada juga keluarga yang bertanggung jawab dalam penyediaan pangan adalah ibu dan atau sebaliknya suami yang lebih bertanggung jawab.

Ada keluarga yang mengakui kalau laki-laki/suami lebih banyak bekerja dibandingkan dengan perempuan/istri tetapi juga ada yang sebaliknya yakni perempuan lebih banyak bekerja dibandingkan dengan suami. Namun yang memegang uang pendapatan keluarga adalah perempuan/istri.

Hampir setiap hari selalu ada belanja sembako seperti beras, kopi, gula dll. Keseluruhan belanja dalam sehari sekitar Rp 50.000an dan paling banyak sampai Rp 100.000an. Ada pun pengeluaran lain yakni untuk keperluan anak sekolah bagi keluarga yang memiliki anak yang masih di bangku sekolah. Untuk jajan anak sekolah sehari Rp 1.000 dan untuk keperluan sekolah seperti alat tulis dan lainnya, tetapi itu bukanlah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari.

Selain untuk keperluan anak sekolah, adapun alokasi penghasilan untuk kebutuhan lain yakni Rokok dan moke untuk suami/laki-laki. Pada umumnya suami/laki-laki menghabiskan 2 - 5 bungkus dalam sehari. Pengeluaran untuk rokok dan moke lebih besar dari pada pengeluaran untuk belanja bahan pokok. Dalam penyedian pangan keluarga nelayan menyediakan dengan membeli dan usaha sendiri. Di pekarangan rumah biasanya ditanami sayur sehingga jarang keluarga membeli sayur. Ikan akan dibeli kalau suami/laki-laki tidak mendapatkan hasil saat melaut atau di masa paceklik. Selain itu bahan pangan lainnya akan dibeli di pasar, di kios atau penjul keliling. Jumlah nelayan yang membeli dan mengusahakan sendiri bahan pangannya: (responden)

Tabel 21. Nelayan yang Membeli dan Mengusahakan Sendiri Bahan Pangannya Sendiri di Kabupaten/Desa Sikka

No	Bahan pangan	Saat normal tangkapan		Saat paceklik	
		Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)	Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)
1	Beras	10 orang		10 Orang	
2	Jagung	10 orang		10 orang	
3	Ikan			10 orang	
4	Daun ubi, daun papaya, kelor dll				10 Orang
	Kangkung, sawi	10 orang			
5	Ubi	8 orang	2 orang	8 orang	2 orang
6	Pisang	8 orang	2 orang	8 orang	2 orang

Makanan yang sering dikonsumsi yakni nasi, ikan dan sayur. Mengkonsumsi daging hanya di hari raya keagamaan seperti Natal dan Paskah atau saat acara keluarga. Nasi, ikan dan sayur bukanlah menjadi menu makanan yang wajib dikonsumsi setiap kali makan. Hal ini tergantung dari banyaknya penghasilan. Kebanyakan setiap kali makan, keluarga hanya mengkonsumsi nasi dan sayur. Sayur yang dikonsumsi biasanya adalah sayur dari daun ubi karena ini mudah didapat dan murah. Keluarga akan mengkonsumsi ikan jika suami/laki-laki pergi melaut. Terkadang yang dikonsumsi dalam keluarga hanyalah nasi dan garam/lombok.

Di masa paceklik keluarga akan jarang mengkonsumsi ikan kecuali ada penghasilan yang lumayan banyak dari usaha lain yang cukup untuk membeli ikan. Sementara itu di masa paceklik, anak-anak sering mengkonsumsi telur atau mie instan sebagai pengganti ikan. Orangtua mempunyai kebiasaan untuk mendahulukan atau mengutamakan anak-anaknya. Tetapi sering pula masyarakat akan pergi "gima kawa" (pergi bekarang mencari ikan-ikan kecil di kolam-kolam laut saat air laut surut baik di siang hari maupun di malam hari).

Dari jenis makanan yang dikonsumsi, bisa diketahui bahwa keluarga nelayan di Desa Sikka mengkonsumsi makanan yang mengandung kalori dan protein (nasi); protein, serat, kalori, lemak dan karbohidrat (daun ubi); karbohidrat dan vitamin (jagung); vitamin, lemak, protein (ikan); serta makanan yang mengandung kalori dan vitamin (mie dan telur) tetapi dalam jumlah yang sedikit karena tidak mengkonsumsinya setiap hari.

Untuk Volume pangan untuk laki-laki, perempuan dan anak-anak tidak ada perbedaan dalam jenis bahan yang dikonsumsi setiap kali makan di keluarga antara laki-laki, perempuan dan anak-anak. Hanya saja ketika persediaan ikan terbatas maka anak yang diutamakan atau di masa paceklik maka anak-anak sering mengkonsumsi mie atau telur kalau persediaannya pun terbatas tetapi kalau tidak maka seluruh anggota keluarga mengkonsumsinya bersama-sama.

Sementara mengenai porsi makan biasanya laki-laki/suami lebih banyak porsi makannya dibandingkan dengan ibu dan anak. Cara rumah tangga memikirkan keberlanjutan ketersediaan pangan keluarga melakukan penanaman sayur/ lombok di pekarangan rumah. Lebih jauhnya, anggota keluarga menjadi anggota koperasi untuk melakukan simpan pinjam. Selain itu menjual hasil tenunan dan laki-laki/suami mencari usaha atau pekerjaan lain saat di masa paceklik. Usaha ini dilakukan sebagai usaha untuk ketersediaan pangan keluarga.

Jaminan sosial yang sudah diperoleh dari pemerintah pusat/daerah terkait dengan pangan. Tidak semua mendapatkan program beras miskin, yang mendapatkan Kartu Indonesia Sehat/BPJS hanya 5 orang.

3.5.3. Desa Lela

Kelompok : Perempuan Nelayan di Desa Lela
Responden : 11 perempuan, 11 laki-laki
Pekerjaan : Laki-laki sebagai Nelayan dan Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga (Sesuai KTP)
Pendidikan : 16 orang SD, 3 orang SMP, 3 orang SMA
Umur : 35 – 72 tahun

Di desa Lela, yang bertanggung jawab dalam penyediaan pangan keluarga adalah suami/laki-laki. Hampir setiap hari selalu ada belanja sembako seperti beras, kopi, gula dll. Keseluruhan belanja dalam sehari sekitar Rp 50.000an.

Ada pun pengeluaran lain yakni untuk keperluan anak sekolah bagi keluarga yang memiliki anak yang masih di bangku sekolah. Untuk jajan anak SD sehari Rp 2.000 sedangkan anak SMP Rp 10.000.

Selain itu pengeluaran untuk keperluan sekolah seperti alat tulis dll, tetapi itu bukanlah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari. Selain untuk keperluan anak sekolah, alokasi penghasilan untuk kebutuhan lain yakni Rokok untuk suami/laki-laki. Pada umumnya suami/laki-laki menghabiskan 1 bungkus dalam sehari.

Kalau dikalkulasikan maka pengeluaran untuk konsumsi lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk keperluan lainnya.

Penyedian pangan dilakukan dengan membeli atau diusahakan sendiri. Di pekarangan rumah biasanya ditanami sayur, selain itu hampir semua warga memiliki kebun.

Kebun tersebut ditanami sayur, ubi, jagung, kacang ijo kacang tanah, dan buah labu. Sehingga keluarga nelayan jarang membeli bahan-bahan pangan tersebut di pasar atau penjual keliling. Ikan akan dibeli kalau suami/laki-laki tidak mendapatkan hasil saat melaut atau di masa paceklik. Biasanya juga keluarga

mengkonsumsi telur atau mie dan itu dibeli di kios atau pasar. Selain itu bahan pangan lainnya seperti beras dan bumbu-bumbu dapur lainnya akan dibeli di pasar, di kios atau penjul keliling. Berikut adalah tabel jumlah nelayan yang membeli dan mengusahakan sendiri bahan pangannya:

Tabel 22. Jumlah Nelayan yang Membeli dan Mengusahakan Bahan Pangannya Sendiri di Desa Lela

No	Bahan pangan	Saat normal tangkapan		Saat paceklik	
		Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)	Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)
1	Beras	22 orang		22 orang	
2	Jagung	22 orang		2 orang	18 orang
3	Ikan		22 orang	22 orang	
4	Sayuran				
	Daun ubi, daun papaya, kelor dll		22 orang		22 orang
	Kangkung, sawi	22 orang		22 orang	
5	Ubi	2 orang	18 orang	2 orang	18 orang
6	Pisang	2 orang	18 orang	2 orang	18 orang

Untuk jumlah asupan yang dikonsumsi dalam keluarga nelayan rata-rata perhari dalam musim panen atau paceklik. Makanan yang sering dikonsumsi yakni nasi, jagung, ubi, pisang, ikan dan sayur.

Mengkonsumsi daging hanya di hari raya keagamaan seperti Natal dan Paskah atau saat acara/hajatan keluarga. Nasi, ikan dan sayur bukanlah menjadi menu makanan yang wajib dikonsumsi setiap kali makan.

Hal ini tergantung dari banyaknya penghasilan. Sementara itu di pinggiran jalan ada pondok-pondok atau tempat jualan ikan dan sayur sehingga hal ini mempermudah keluarga nelayan untuk menjual ikan hasil tangkapan atau membeli sayur atau ikan di masa paceklik.

Keluarga akan mengkonsumsi ikan jika suami/laki-laki pergi melaut, tetapi di masa paceklik keluarga apa bila persediaan ikan kering masih ada maka keluarga masih mengkonsumsi ikan, namun pada saa paceklik keluarga pada umunya akan jarang mengkonsumsi ikan kecuali ada penghasilan yang lumayan banyak dari usaha lain yang cukup untuk membeli ikan yang dijual dari wilayah lain. Sebagai penggantinya kadang keluarga mengkonsumsi mie atau telur. Dalam keseharian keluarga nelayan di Desa Lela, jarang mengkonsumsi buah-buahan.

Selain itu, dari jenis makanan yang dikonsumsi, bisa diketahui bahwa keluarga nelayan di Desa Lela mengkonsumsi makanan yang mengandung kalori dan protein (nasi); protein, serat, kalori, lemak dan karbohidrat (daun ubi); karbohidrat dan vitamin (jagung), vitamin, lemak, protein (ikan); serta makanan yang mengandung kalori dan vitamin (mie dan telur) tetapi dalam jumlah yang sedikit karena tidak dikonsumsi setiap hari.

Tidak ada perbedaan dalam jenis bahan yang dikonsumsi setiap kali makan di keluarga antara laki-laki, perempuan dan anak-anak. Sementara porsi makan biasanya laki-laki/suami lebih banyak porsi makannya dibandingkan dengan ibu dan anak. Namun apabila pada saat paceklik, jenis bahan dan porsi makan akan diutamakan pada anak.

Dalam hal keberlanjutan ketersediaan pangan, maka keluarga melakukan penanaman sayur, ubi, jagung, kacang ijo kacang tanah, dan buah labu di kebun. Hasil kebun ini hanya untuk konsumsi di dalam keluarga tidak untuk dijual. Selain itu untuk membantu ketersediaan pangan, ibu/istri membuat dan menjual hasil tenunan.

Di masa paceklik yang mana nelayan tidak pergi melaut, maka mereka mencari usaha atau pekerjaan lain yakni menjadi tukang bangungan dan mengolah kelapa menjadi kopra bagi yang memiliki kebun kelapa.
Jaminan sosial yang sudah diperoleh dari Pemerintah Pusat/Daerah terkait dengan pangan berupa raskin/rastra, yang dapat beras raskin 8 orang (8 keluarga)

3.5.4. Desa Nanghale

Lokasi : Nangahale Blok E
Responden : 16 Orang. Laki-laki: 3, Perempuan: 13
Pekerjaan : Nelayan dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Tidak tamat SD (8 orang), SD (4 orang), SMP (2 orang) dan SMA (3 orang)
Umur : 30-60 tahun.

Didesa Nangahale suami/laki-laki adalah penanggung jawab utama dalam penyediaan pangan keluarga. Cukup tidaknya kebutuhan pangan keluarga sangat bergantung pada hasil tangkapan. Usaha mengadakan pangan juga dilakukan oleh para ibu yang sudah hidup menjanda. Sedangkan istri dari para nelayan pun memberikan sumbangsih untuk pangan keluarga dengan melakukan usaha kecil di rumah seperti menjual kue dan usaha kios (walaupun tidak semuanya memiliki kios).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, nelayan Desa Nangahale harus membelinya di pasar karena mereka tidak memiliki lahan atau kebun sendiri. Uang hasil tangkapannya biasanya dipakai untuk membeli beras dan sayuran serta bumbu dan buah dan ikan (untuk nelayan penangkap gurita). Bahkan ada sebagian keluarga yang harus membeli air minum sebab kualitas air sumur yang mereka miliki kurang bersih. Ada dua orang nelayan sambilan yang melakukan usaha tani hanya dalam skala yang sangat kecil. Itu pun para nelayan tersebut meminta lahan milik warga desa untuk menanam umbi-umbian dan jagung. Berikut adalah tabel jumlah nelayan yang membeli dan mengusahakan sendiri bahan pangannya: (responden)

Tabel 23. Jumlah Nelayan yang Membeli dan Mengusahakan Bahan Pangannya Sendiri di Desa Nanghale

No	Bahan pangan	Saat normal tangkapan		Saat paceklik	
		Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)	Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)
1	Beras	17 orang		17 orang	
2	Jagung	17 orang		17 orang	
3	Ikan		17 orang		17 orang

4	Sayuran				
	Daun ubi, daun papaya, kelor dll	15 orang	2 orang	15 orang	2 orang
	Kangkung, sawi	17 orang		17 orang	
5	Ubi	15 orang	2 orang	15 orang	2 orang
6	Pisang	17 orang		17 orang	

Hasil pendapatan yang diperoleh dari penjualan gurita dan ikan digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti operasional melaut (kebutuhan bahan bakar dll) Rp 200.000 – Rp 500.000, konsumsi Rp 150.000 – Rp 300.000 tiap hari, jajan anak Rp 30.000 – Rp 50.000, Rokok Rp 50.000 – Rp 100.000 dan pulsa berkisar antara Rp 30.000 – Rp 50.000.

Sedangkan untuk pembelian pakaian biasanya hanya dilakukan menjelang hari raya. Sisa dari uang tersebut biasanya ditabung. Ada juga para ibu yang membeli perhiasan berupa emas dan kosmetik. Berbagai kebutuhan ini seringkali membuat nelayan mengalami kerugian. Bahkan mereka harus meminjam uang di koperasi simpan pinjam hanya untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga para ibu melakukan usaha menjual kue, memasak garam dan menjahit jaring yang rusak. Hasil usaha ini bervariasi dari Rp 30.000 -Rp 100.000 setiap hari tergantung pesanan.

Usaha sampingan ini biasanya ditekuni untuk menghadapi kesulitan ekonomi di masa paceklik. Bahkan di masa paceklik para ibu terkadang menggadaikan perhiasan mereka untuk membantu kebutuhan keluarga.

Pangan yang diperoleh dari pasar kemudian diolah oleh ibu untuk dikonsumsi dalam keluarga. Pada umumnya keluarga nelayan mengkomsumsi karbohidrat, protein dan vitamin setiap harinya yang berasal dari nasi dan umbi umbian, ikan dan sayuran. Sedangkan susu (lemak) dan daging (protein) serta buah buahan (vitamin) jarang dikonsumsi. Biasanya ketiga jenis makanan ini diperoleh saat ada pesta atau hari raya.
Dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi keluarga nelayan Nangahale biasanya nasi (karbohidrat) yang menempati posisi pertama dan diikuti oleh protein (ikan) dan vitamin (sayuran).

Porsi ini pun bervariasi antara kepala keluarga (bapak), istri dan anak. Porsi makanan untuk bapak biasanya lebih banyak dari ibu dan anak sebab beban kerja yang lebih banyak. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh budaya patrilineal yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dibanding wanita.

Dalam satu hari keluarga nelayan biasanya makan dua kali sehari yakni makan siang dan makan malam. Sedangkan sarapan pagi biasanya hanya berupa kue dan kopi atau teh atau ubi dan pisang jika ada. Menu makan siang yang selalu dikonsumsi adalah nasi dan ikan serta sayuran. Terkadang hanya sayuran dan nasi. Ketersediaan makanan ini pun sangat bergantung pada hasil tangkapan.

Sebagian nelayan Nangahale memperoleh bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan sebagiannya tidak memperoleh bantuan. Dari 17 orang yang hadir, hanya 5 orang yang mendapat bantuan PKH. Nelayan juga mengalami kesulitan mengakses bahan bakar minyak seperti solar dan bensin. Kesulitan ini selain disebabkan oleh kekurangan perhatian pemerintah tetapi juga partisipasi mereka di Musrembang sangat rendah.

3.5.5. Desa Wairotang

Lokasi	: Wairotang
Jumlah peserta	: 13 orang. Laki-laki: 6 orang. Perempuan: 7 orang
Pekerjaan	: Nelayan, penjual dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan	: Tidak tamat SD (3 orang), SD (6 orang), SMP (2 orang), SMA (2 orang).
Umur	: Berkisar 25-50 tahun.

Suami adalah penanggungjawab utama penyediaan pangan keluarga. Cukup tidaknya kebutuhan pangan keluarga sangat bergantung pada hasil tangkapan.

Selain itu para istri pun turut berperan dalam menanggung pengadaan pangan keluarga. Ada sebagian ibu yang menjadi pembantu rumah tangga atau menjual kue dan menjual tenunan untuk membantu menyokong kebutuhan keluarga.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, nelayan Kelurahan Wairotang harus membelinya di pasar karena mereka tidak memiliki lahan atau kebun sendiri. Uang hasil tangkapannya biasanya dipakai untuk membeli beras

dan sayuran serta bumbu dan buah. Bahkan ada sebagian keluarga yang harus membeli air minum sebab kualitas air sumur yang mereka miliki kurang bersih. Berikut adalah tabel jumlah nelayan yang membeli dan mengusahakan sendiri bahan pangannya: (responden)

Tabel 24. Jumlah Nelayan yang Membeli dan Mengusahakan Sendiri Bahan Pangannya di Desa Wairolang

No	Bahan pangan	Saat normal tangkapan		Saat paceklik	
		Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)	Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)
1	Beras	13 orang		13 orang	
2	Jagung	13 orang		13 orang	
3	Ikan		13 orang	13 orang	
4	Daun ubi, daun papaya, kelor dll	13 orang		13 orang	
5	Kangkung, sawi	13 orang		13 orang	
6	Ubi	13 orang		13 orang	
7	Pisang	13 orang		13 orang	

Hasil Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ikan digunakan untuk Berbagaimacam kebutuhan seperti operasional melaut (kebutuhan bahan bakar dll) Rp 150.000 – Rp 300.000, konsumsi Rp 150.000 -Rp 300.000 tiap hari, jajan anak Rp 5.000 – Rp 20.000, Rokok Rp 50.000 -Rp 100.000 dan pulsa berkisar antara Rp 30.000 – Rp 50.000. Sedangkan untuk pembelian pakaian biasanya hanya dilakukan menjelang hari raya sama seperti nelayan lainnya. Sisa dari uang tersebut biasanya ditabung. Akan tetapi kecil sekali kemungkinannya nelayan wairotang menabung sebab terkadang kebutuhan rumah tangga melampaui hasil tangkapan mereka. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga para ibu melakukan usaha menjual kue, dan menjual hasil tenunan.

Hasil usaha ini bervariasi dari Rp 30.000 – Rp 100.000 setiap hari tergantung pesanan. Usaha sampingan ini biasanya ditekuni untuk menghadapi kesulitan ekonomi di masa paceklik. Bahkan di masa paceklik para ibu terkadang menggadaikan perhiasan mereka untuk membantu kebutuhan keluarga.

Pangan yang diperoleh dari pasar kemudian diolah oleh ibu untuk dikonsumsi dalam keluarga. Pada umumnya keluarga nelayan mengkomsumsi karbohidrat, protein dan vitamin setiap harinya yang berasal dari nasi dan umbi umbian, ikan dan sayuran. Sedangkan susu (lemak) dan daging (protein) serta buah buahan (vitamin) jarang dikonsumsi. Biasanya ketiga jenis makanan ini diperoleh saat ada pesta atau hari raya.

Dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi keluarga nelayan Wairotang biasanya nasi (karbohidrat) yang menempati posisi pertama dan diikuti oleh protein (ikan) dan vitamin (sayuran).

Porsi ini pun bervariasi antara kepala keluarga (bapak), istri dan anak. Porsi makanan untuk bapak biasanya lebih banyak dari ibu dan anak sebab beban kerja yang lebih banyak. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh budaya patrilineal yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Dalam satu hari keluarga nelayan biasanya makan dua kali sehari yakni makan siang dan makan malam. Sedangkan sarapan pagi biasanya hanya berupa kue dan kopi atau teh atau ubi dan pisang jika ada. Menu makan siang yang selalu dikonsumsi adalah nasi dan ikan serta sayuran. Terkadang hanya sayuran dan nasi. Ketersediaan makanan ini pun sangat bergantung pada hasil tangkapan.

Nelayan juga mengalami kesulitan mengakses bahan bakar minyak seperti solar dan bensin. Kesulitan ini selain disebabkan oleh kekurangan perhatian pemerintah tetapi juga partisipasi mereka di musrembang Desa sangat rendah.

3.5.6. Kampung Buton

Tempat	: Kampung Buton
Jumlah peserta	: 14 orang Laki-laki: 1 orang, Perempuan: 13 orang
Pekerjaan	: Nelayan, Nelayan penjual dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan	: Tidak tamat SD (8 orang), Tamat SD (4 orang), SMP dan SMA (2 orang)
Umur	: Antara 20-55 tahun.

Sebagaimana nelayan pada umumnya di Kabupaten Sikka, nelayan Kampung Buton pun membebankan urusan pangan keluarga menjadi tanggung jawab kepala suami. Namun tanggung jawab ini juga menjadi bagian tanggung jawab istri. Uang hasil penjualan ikan biasanya dipakai untuk membeli sembako

untuk konsumsi harian keluarga.

Uang hasil tangkapan yang berkisar antara Rp 100.000 – Rp 500.000 biasanya dipakai untuk konsumsi harian sekitar Rp 150.000 - Rp 200.00 setiap hari. Selain itu Rokok dan pulsa juga menjadi kebutuhan harian yang selalu mendapat alokasi uang sekitar Rp 10.000 – Rp 70.000 per hari. Begitupun dengan jajan anak-anak yang memakan biaya sekitar Rp 10.000 – Rp 30.000 per hari. Sedangkan kebutuhan lain seperti pembelian pakaian dan perhiasan biasanya dibeli di saat menjelang hari raya atau ketika dibutuhkan. Kebutuhan pakaian ini memekan biaya mulai dari Rp 100.000 - Jutaan rupiah. Di saat tertentu para nelayan juga harus mengeluarkan biaya untuk seremonial adat istiadat dengan besaran hingga jutaan rupiah.

Seperti nelayan di wilayah Kabupaten Sikka lainnya, nelayan Kampung Buton pun mengkonsumsi makanan 2 hingga tiga kali sehari, yakni makan pagi, makan siang dan makan malam. Terkadang di pagi hari mereka hanya meminum teh atau kopi dengan memakan roti atau jenis kue lainnya. Bahan makanan yang biasa dikonsumsi adalah nasi (karbohidrat), ikan (protrein) dan sayuran (vitamin). Sedangkan susu, (lemak), buah (vitamin) dan daging (protein) hanya dikonsumsi ketika ada pesta atau hari raya.
Semua bahan pangan yang dibutuhkan oleh keluarga nelayan kampung buton dibeli di pasar kecuali. Sebab para nelayan tidak memiliki usaha tani atau menyediakan pangan itu secara mandiri.

Tabel 25. Jumlah Nelayan yang Membeli dan Mengusahakan Sendiri Bahan Pangannya di Kampung Buton

No	Bahan pangan	Saat normal tangkapan		Saat paceklik	
		Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)	Beli (orang)	Usaha sendiri (orang)
1	Beras	14 orang		14 orang	
2	Jagung	14 orang		14 orang	
3	Ikan		14 orang		14 orang
4	Sayuran				
	Daun ubi, daun papaya, kelor dll	14 orang		14 orang	
	Kangkung, sawi	14 orang		14 orang	
5	Ubi	14 orang		14 orang	
6	Pisang	14 orang		14 orang	

Dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi keluarga nelayan Nangahale biasanya nasi (karbohidrat) yang menempati posisi pertama dan diikuti oleh protein (ikan) dan vitamin (sayuran). Porsi ini pun bervariasi antara kepala keluarga (bapak), istri dan anak. Porsi makanan untuk bapak biasanya lebih banyak dari ibu dan anak sebab beban kerja yang lebih banyak. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh budaya patrilineal yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dibanding wanita.

Dalam satu hari keluarga nelayan biasanya makan dua kali sehari yakni makan siang dan makan malam. Sedangkan sarapan pagi biasanya hanya berupa kue dan kopi atau teh atau ubi dan pisang jika ada. Menu makan siang yang selalu dikonsumsi adalah nasi dan ikan serta sayuran. Terkadang hanya sayuran dan nasi. Ketersediaan makanan ini pun sangat bergantung pada hasil tangkapan.

Konsep mengenai keberlanjutan ketersediaan pangan ini belum dikuasai secara baik oleh semua nelayan di Sikka, termasuk nelayan Kampung Buton. Hampir semua hasil tangkapannya dipakai untuk kebutuhan harian tanpa berpikir untuk kebutuhan jangka panjang, terlebih ketersediaan pangan. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan membeli dan menyimpan perhiasan ketika hasil tangkapan melimpah. Perhiasan ini akan digadaikan untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya di saat paceklik.

Nelayan Kampung Buton sulit mengakses bantuan pemerintah yang berkaitan dengan pangan misalnya beras rastra dan PKH. Hanya ada beberapa orang saja yang mendapat jatah. Itupun mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan pemerintah. Dari 14 orang yang hadir tak satupun diantaranya yang mendapat jatah raskin.

3.5.7. Kabupaten Lombok Timur

Pada masyarakat pesisir Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga, baik suami maupun istri dan juga anak-anak secara bersama-sama dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga atau yang biasa disebut pengahasilan keluarga.

Peran bapak (laki-laki) lebih dominan yaitu sekitar 60%, sedang istri (perempuan/ ibu rumah tangga) sebesar 30%, anak laki-laki sebesar 7,5% dan anak perempuan sebesar 2,5%. Selengkapnya akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 26. Analisis Kontribusi dan Penggunaan Hasil Perikanan

Anggota Keluarga	Penghasilan (%)	Penggunaan (%)	Pemanfaatan			Pengambil Keputusan		
			Bapak	Ibu	Anak	Bapak	Ibu	Anak
Bapak	60 %	Pokok./ Primer (50%)	30%	30%	40%	30%	70%	-
Ibu	30 %	Skunder (45%)	20%	50%	30%	10%	85%	0,5 %
Anak Laki-Laki	7,5 %	Sosial (5%)	30%	60%	10%	10%	90%	-
Anak Perempuan	2,5 %							

Sumber: LPSDN (FGD, Wawancara dan Data Kekadusan)

Dari tabel di atas, dari penghasilan dalam satu rumah tangga masyarakat pesisir (nelayan) dibelanjakan untuk kebutuhan pokok (primer) sebesar 50%, sekunder sebesar 45% dan untuk kebutuhan atau kegiatan sosial sebesar 5%. Sedangkan dalam memanfaatkan kebutuhan pokok (primer) porsinya berbeda-beda, bapak (laki-laki) sebesar 30%, ibu-ibu (perempuan) sebesar 30% dan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sebesar 40%. Untuk kebutuhan sekunder porsi pemanfaatannya sebesar, suami (bapak/laki-laki) sebesar 20%, istri (ibu/perempuan) sebesar 50% dan anak-anak sebesar 40%. Sedangkan untuk kebutuhan/kegiatan sosial porsinya untuk suami (bapak/laki-laki) sebesar 30%, istri (ibu/perempuan) sebesar 60% dan anak-anak porsinya sebesar 10%.

Sedang pengambilan keputusan dalam satu rumah tangga dalam penggunaan dan memanfaatkan, juga membelanjakan penghasilan untuk kebutuhan pokok (primer) lebih dominan ditentukan oleh ibu (istri/perempuan) yaitu sebesar 70%, dan 30% ditentukan oleh bapak/laki-laki/suami. Dan untuk kebutuhan sekunder juga lebih dominan ditentukan oleh ibu/istri/perempuan yaitu sebesar 85% dan bapak/suami/laki-laki hanya 10% sedangkan 0,5% untuk anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Sedang untuk kebutuhan/kegiatan sosial penggunaan dan pemanfaatannya lebih banyak dan dominan ditentukan oleh ibu/istri yaitu sebesar 90% dan suami/bapak hanya 10%.

Survei Pangan Pada Masyarakat Nelayan yang dilakukan KIARA Jakarta dan LPSDN Lombok Timur yang dimulai dari tanggal 13 April sampai dengan 22 April 2018 berlokasi di 4 (empat) Dusun Pesisir Desa Jerowaru Kecamatan

Jerowaru Lombok Timur melalui FGD menggambarkan bagaimana tingkat kesejahteraan juga pola dan porsi makan anggota rumah tangga.

3.6. TINGKAT KESEJAHTERAAN

Ada 19 (sembilan belas) kepala rumah tangga yang tersebar di 4 (empat) dusun yang menjadi sampel survei yang diambil datanya secara acak dengan 16 (enam belas) profesi yang berbeda yaitu: pengolah terasi 2 (dua) rumah tangga berada di Dusun Jor, penjaring 2 (dua) rumah tangga, 1 (satu) di Dusun Tutuk dan 1 (satu) di Dusun Poton Bako, Penyare 1 (Satu) rumah tangga di Dusun Tutuk, pengerakat oros 2 (Dua) rumah tangga di Dusun Jor, pedagang kios 1 (satu) rumah tangga di Dusun Telong –Elong, pemancing 1 (satu) rumah tangga di Dusun Poton Bako, petambak garam pemili, 1 (satu) rumah tangga di Dusun Tutuk, penyakap tambak garam 1 (satu) rumah tangga, pengepul hasil laut 1 (satu) rumah tangga di Dusun Tutuk, pemencar 1 (satu) rumah tangga di Dusun Tutuk, pengerakat rompoh 1 (satu) rumah tangga, penendak ikan 1 (satu) rumah tangga di Dusun Poton Bako, pengasapan 1 (satu) rumah tangga di Dusun Poton Bako, pembesaran lobster (kja) 1 (satu) rumah tangga di Dusun Telong–Elong, pembagang 1 (satu) rumah tangga di Dusun Telong–Elong, madak 1 (satu) rumah tangga di Dusun Tutuk.

Dari 19 (sembilan belas) rumah tangga yang terdata dengan 16 (enam belas) aktifitas yang ada, kita dapat kelompokkan menjadi 4 (empat) kategori yaitu, sangat miskin, miskin, sejahtera dan sangata sejahtera, karena dari data yang di kumpulkan, tercatat penghasilan dan pengeluaran yang jika dikaitkan dengan tingkat kesejahteraannya. Terdapat perbedaan yang menjolok, misalnya mulai dari minus ratusan ribu sampai plus jutaan rupiah seperti yang terlihat pada tabel di bawah

Tabel 27. Penghasilan di Empat Dusun Lombok Timur

No	Jlh KK	Nama Responden	L/P	Jlh Agt Keluaga	Klp.Aktifitas	Penghasilan (Rp)	Ket
1	3	Imah Iq.Jufriadi Zaenal	P P L	2 3 6	• Pengasapan Ikan • Penendak Ikan • Penjaring	1.058.000,- 1.375.000,- 2.414.000,-	Sangat Kurang

2	5	Sukarmah Bahruddin Jalinah Moh. Adnan Abdullah	P L L L L	5 3 4 3 4	• Pedagang Kios • Pengerakat Oros • Pemancing • Pembagang • Penjaring	2.649.900,- 2.653.000,- 2.755.000,- 3.533.500,- 3.736.000,-	Kurang
3	9	Masnur Arfah Abdullah Aq. Har Sahidin Slamet Riadi Munirim Murdayan Muh. Jaelani	P L L L L L L L L	6 3 6 3 3 3 3 5 3	• Pengolah Terasi • Pengerakat Oros • Penyare • Pemadak • Petani Penyakap • Petani Pemilik • KJA • Kerakat Rompoh • Pencar	4.070.000,- 4.113.000,- 4.214.000,- 4.600.000,- 4.640.000,- 5.054.000,- 5.142.850,- 5.365.000,- 5.670.000,-	Sedang
4	2	Murnihati Nurmah	P P	6 5	• Pengolah Terasi • Pengepul Hsl Laut	9.129.500,- 15.480.000,-	Banyak

Penjelasan Tabel 27: Besaran penghasilan rumah tangga di pengaruhi oleh banyaknya kerja sampingan responden dan jumlah anggota rumah tangga yang berpenghasilan.

Tabel 28. Pengeluaran di Empat Dusun Lombok Timur

No	Jlh KK	Nama Responden	L/P	Jlh Aggt Keluaga	Klp Aktifitas	Pengeluaran (Rp)	Ket
1	2	Imah Iq. Jufriadi	P P	2 3	• Pengasapan Ikan • Penendak Ikan	1.062.000,- 1.775.000,-	Sangat Standar
2	10	Zaenal Munirim Muh. Jaelani Sukarmah Slamet	L L L P L	6 3 3 5 3	• Penjaring • KJA • Pemencar • Pedagang Kios • Petani Pemilik • Petani	2.033.500,- 2.242.000,- 2.316.400,- 2.416.000,- 2.598.750,-	Standar

		Hariadi Sahidin Jalinah Aq. Har Bahrudin Murdayan	L L L L L	3 4 3 3 5	• Penyakap • Pemancing • Pemadak • Pengerakat Oros • Pengerakat Rompoh	2.598.750,- 2.629.400,- 2.809.400,- 2.873.000,- 2.888.000,-	
3	6	Masnur Moh. Adnan Abdullah Arfah Abdullah Murnihati	P L L L L P	6 3 4 3 6 6	• Pengolah Terasi • Pembagang • Penjaring • Pengerakat Oros • Penyare • Pengolah Terasi	3.048.100,- 3.294.750,- 3.372.500,- 3.406.000,- 4.320.900,- 4.827.500,-	Atas Standar
4	1	Nurmah	P	5	• Pengepul Hsl Laut	11.603.000,	Tinggi

Penjelasan Tabel 28: Besaran pengeluran di pengaruhi oleh banyaknya anggota rumah tangga yang masih duduk di bangku sekolah (SD, SLTP, SLTA dan S1)

Tabel 29 Kesejahteraan di Empat Dusun Lombok Timur

No	Jlh KK	Nama Responden	L/P	Jlh Aggt Keluaga	Klp Aktifitas	Surplus	Ket
1	3	Murnihati Nurmah Muh. Jaelani	P P L	6 5 3	• Pengolah Terasi • Pengepul Hsl Laut • Pemecar	+4.365.900,- +3.877.000,- +3.353.000,-	Sangat
2	12	Munirim Murdayan Slamet Hariadi Sahidin Aq. Har Masnur Arfah	L L L L L P L	3 5 3 3 3 6 3	• KJA • Kerakat Rompoh • Petani Garam (Pemilik) • Petani Penyakap • Madak • Pengolah Terasi	+2.900.850,- +2.477.000,- +2.455.250,- +2.041.250,- +1.790.600,- +1.021.900,- +707.000,-	Sejahtera

		Zaenal Abdullah Moh. Adnan Sukarmah Jalinah	L L L P L	6 4 3 3 4	Terasi • Pengerakat Oros • Penjaring • Penjaring • Pembagang • Pedagang Kios • Pemancing	+707.000,- +385.500,- +363.500,- +238.750,- +233.900,- +125.600,-	
3	1	Imah	P	2	• Pengasapan Ikan	-4.000,-	Miskin
4	3	Abdullah Bahrudin Iq. Jufriadi	L L P	6 3 3	• Penyare • Pengerakat Oros • Penendak Ikan	- 106.900,- - 220.000,- - 400.000,-	Sangat Miskin

Penjelasan Tabel 29: Dalam kasus, minus adalah dapat di pengaruhi oleh gaya hidup, minimnya pendapatan, jumlah jiwa dalam rumah tangga, peralatan yang monoton (Tidak Bisa Beradaptasi Dengan Musim), serta tidak adanya kemamampuan/keahlian untuk memilih mata pencaharian alternatif.

3.7. Pola dan Porsi Makan Anggota Rumah Tangga

Pola makan dan asupan gizi pada masyarakat nelayan tidak jauh beda dengan masyarakat yang tinggal di perdesaan ataupun kota misalnya, kalau di masyarakat Desa dan kota pola makannya 3 (tiga) kali yaitu mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam maka masyarakat nelayan (pesisir) juga melakukan yang sama yaitu makan pagi (sarapan), makan siang dan malam, namun yang menarik untuk di perhatikan adalah porsi/bagian serta bilangan makan terutama pada makanan pokok dimana ibu – ibu rumah tangga nelayan dari 19 (sembilan belas) rumah tangga yang terdata ada sekitar ± 56% (10 rumah tangga) yang mengutamakan kebutuhan suami dari pada dirinya sendiri dan anak ± 30% (5 kepala rumah tangga) dan sisanya untuk dirinya ± 24% (4 rumah tangga), tapi kalu pada makanan tambahan (snack) cendrung lebih mengutamakan anak 40–70% dan sisanya untuk ibu dan bagian paling sedikit untuk bapak.

3.8. Data Asupan Gizi Dan Pola Makan RTM Nelayan

Nama Responden : Moh. Adnan
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Telong - Elong
Dusun : Telong - Elong
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Nelayan Bagang Tancap

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	3
2	Ikan	4	2	2
3	Daging	1	3	4
4	Telur	4	2	3
5	Sayur - Sayuran	2	4	3
6	Buah – Buahan	1	3	4
7	Susu	3	0	2
8	Snack/ Makanan tambahan	1	1	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Slamet Hariadi
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Dusun Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Petani Garam

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	3
2	Ikan	4	2	3
3	Daging	-	-	-
4	Telur	3	2	4
5	Sayur - Sayuran	3	4	1
6	Buah – Buahan	3	3	4
7	Susu	4	2	3
8	Snack/ Makanan tambahan	1	2	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Masnur
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Dusun Jor
Dusun : Jor
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 6 Orang
Perkerjaan : Pengolah Terasi

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	3
2	Ikan	4	1	3
3	Daging	4	2	3
4	Telur	4	0	3
5	Sayur - Sayuran	1	3	2
6	Buah – Buahan	3	2	4
7	Susu	4	2	3
8	Snack/ Makanan tambahan	3	1	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Murni Hati
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Dusun Jor
Dusun : Jor
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 6 Orang
Perkerjaan : Pengolah Terasi

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	3
2	Ikan	4	3	4
3	Daging	4	1	3
4	Telur	4	3	4
5	Sayur - Sayuran	4	4	3
6	Buah – Buahan	3	3	4
7	Susu	4	2	4
8	Snack/ Makanan tambahan	4	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Jalinah
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga

Alamat : Poton Bako
Dusun : Poton Bako
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 4 Orang
Perkerjaan : Pemancing

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	4	2	3
3	Daging	1	3	4
4	Telur	2	4	4
5	Sayur - Sayuran	4	2	3
6	Buah – Buahan	4	3	4
7	Susu	4	0	3
8	Snack/ Makanan tambahan	2	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Sukarmah
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Telong - Elong
Dusun : Telong - Elong
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 5 Orang
Perkerjaan : Pedagang Kios

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	4
2	Ikan	4	3	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	-	-	-
5	Sayur - Sayuran	4	3	2
6	Buah – Buahan	4	3	4
7	Susu	-	-	-
8	Snack/ Makanan tambahan	4	1	4

CATATAN :
0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Aq. Har
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Madak

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	4
2	Ikan	3	3	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	4	2	3
5	Sayur - Sayuran	4	3	2
6	Buah – Buahan	1	3	4
7	Susu	-	-	-
8	Snack/ Makanan tambahan	0	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Sahidin
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Penyakap Petambak Garam

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	3
2	Ikan	4	4	4
3	Daging	4	2	3
4	Telur	4	3	4
5	Sayur - Sayuran	3	4	1
6	Buah – Buahan	-	-	-
7	Susu	4	2	4
8	Snack/ Makanan tambahan	1	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Zaenal
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Poton Bako
Dusun : Poton Bako

Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 6 Orang
Perkerjaan : Penjaring

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	3
2	Ikan	4	3	4
3	Daging	4	3	3
4	Telur	2	2	4
5	Sayur - Sayuran	1	4	3
6	Buah – Buahan	-	-	-
7	Susu	4	2	3
8	Snack/ Makanan tambahan	1	2	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Arfah
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Jor
Dusun : Jor
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Pengerakat Oros

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	4
2	Ikan	4	2	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	3	1	3
5	Sayur - Sayuran	2	4	3
6	Buah – Buahan	1	1	4
7	Susu	2	2	4
8	Snack/ Makanan tambahan	1	1	4

CATATAN :
0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Munirim
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Telong-elong
Dusun : Telong-elong
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : KJA Udang

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	4	3	4
3	Daging	2	2	3
4	Telur	1	3	3
5	Sayur - Sayuran	4	3	2
6	Buah – Buahan	2	1	4
7	Susu	1	1	4
8	Snack/ Makanan tambahan	2	2	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Imah
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Poton Bako
Dusun : Poton Bako
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 2 Orang
Perkerjaan : Pengasapan

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi		3	4
2	Ikan		3	4
3	Daging		-	-
4	Telur		2	3
5	Sayur - Sayuran		3	3
6	Buah – Buahan		-	-
7	Susu		-	-
8	Snack/ Makanan tambahan		1	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Abdullah
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru

Jumlah Angota Keluarga : 4 Orang
Perkerjaan : Penjaring

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	3	2	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	2	1	4
5	Sayur - Sayuran	3	3	2
6	Buah – Buahan	-	-	-
7	Susu	2	1	3
8	Snack/ Makanan tambahan	0	1	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Abdullah
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 6 Orang
Perkerjaan : Penjaring

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	3	2	4
3	Daging	3	1	4
4	Telur	2	1	4
5	Sayur - Sayuran	3	3	2
6	Buah – Buahan	-	-	-
7	Susu	2	1	3
8	Snack/ Makanan tambahan	4	1	3

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Iq.Jufriadi
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Poton Bako
Dusun : Poton Bako
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Penendak Ikan

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	4
2	Ikan	4	3	3
3	Daging	1	2	4
4	Telur	4	3	3
5	Sayur - Sayuran	3	4	2
6	Buah – Buahan	-	-	-
7	Susu	1	2	4
8	Snack/ Makanan tambahan	4	2	3

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Murdayan
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Telong-elong
Dusun : Telong-elong
Desa : Jerowaru

Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Kerakat Oros

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	3	4
2	Ikan	3	2	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	-	-	-
5	Sayur - Sayuran	3	4	4
6	Buah – Buahan	2	3	4
7	Susu	4	1	3
8	Snack/ Makanan tambahan	3	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Muh Jaelani
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Pemencar

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	3	2	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	1	2	4
5	Sayur - Sayuran	4	2	3
6	Buah – Buahan	2	3	4
7	Susu	1	2	3
8	Snack/ Makanan tambahan	4	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Bahrudin
Status Dlm Rumah Tangga : Kepala Keluarga
Alamat : Jor
Dusun : Jor
Desa : Jerowaru
Jumlah Angota Keluarga : 3 Orang
Perkerjaan : Pengerakat Oros

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	3	4	4
2	Ikan	4	2	4
3	Daging	-	-	-
4	Telur	1	2	4
5	Sayur - Sayuran	4	3	2
6	Buah – Buahan	1	3	4
7	Susu	2	1	2
8	Snack/ Makanan	4	2	3

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA ASUPAN GIZI DAN POLA MAKAN RTM NELAYAN

Nama Responden : Nurmah
Status Dlm Rumah Tangga : Istri
Alamat : Tutuk
Dusun : Tutuk
Desa : Jerowaru

Jumlah Angota Keluarga : 5 Orang
Perkerjaan : Pengepul Hasil Laut

NO	URAIAN	BANYAK KALI/PORSI MAKAN		
		BAPAK	IBU	ANAK
1	Nasi	4	4	4
2	Ikan	3	4	3
3	Daging	2	3	4
4	Telur	4	4	3
5	Sayur - Sayuran	3	4	4
6	Buah – Buahan	2	3	4
7	Susu	3	2	4
8	Snack/ Makanan tambahan	2	3	4

CATATAN : 0 = Alergi/Tidak Suka
1 = Mengalah/Tidak dapt Bagian
2 = 1 X Makan/Porsi Paling Sedikit
3 = 2 X Makan/Porsi Sedang
4 = 3 X Makan/Porsi Paling Banyak

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MASNUR	P	DUSUN JOR	6	PENGOLAH TERASI	Bak	3 Buah	120.000,-					
						Lisung	1 Unit	200,000,-					
						Alang – Alang	10 Lembar	100.000,-					
						Waring	50 Mtr	300.000,-					
						Cetakan	1 Buah	20.000,-					
						Nyiru	10 Buah	150.000,-					
						Plastik Kemasan	-	-	4 Pack	35.000,-	140.000,-		
						Bahan baku setengah jadi	-	-	700 Kg	14.000,-	9.800.000,-		
						Sortir Bahan Baku	-	-	4 Orang	25.000,-	100.000,-		
						Garan	-	-	40 Kg	25.000,-	100.000,-		
						Pewarna	-	-	12 Sachet	-	40.000,-		
						Numbuk Terasi	-	-	4 Orang	70.000-	280.000,-		
						Pencetak Terasi	-	-	5.000 Batang	40,-	200.000,-		
						Penjemur Terasi	-	-	-	-	-		
						Pengemas	-	-	5.000	24,-	120.000,-		

									Batang				
						Penjualan Hasil Produksi	-	-	4 x Produksi	781.250,-	-	3.125.000,-	
						TOTAL		**890.000,-**			**10.780.000**	**12.500.000**	**1.720.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MASNUR	P	SD	RESPONDEN/ISTRI	PENENDAK IKAN	500.000,-	PENGASAPAN	400.000,-	PENDEYE	250.000,-		-	1.150.000,-
2	ABD.MUKTIALI	L	SLTP	SUAMI	BEJARING	1.200.000	-	-	-	-	-	-	1.200.000,-
	TOTAL												**2.350.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	50 Kg	450.000,-	BUAH BUAHAN	3 Kg	45.000,-	SEPEDA MOTOR	80%		
IKAN	15 Kg	250.000,-	PAKAIAN	1 Paket	125.000,-	TV	90%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp. 4.070.000,-**
DAGING	0,08 Kg	10.000,-	GAS	3,75 Kg	30.000,-	HP	45%		
TELUR	4 Butir	8.000,-	PULSA HP	1 Paket	100.000,-	KULKAS/LEMARI ES	65%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp. 3.048.100,-**
SUSU	5 Kaleng	60.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	591.000,-				
SAYURAN	30 Ikat	30.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.500,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp. 1.021.900,-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	115.000,-	JEMPITAN KELUARGA	1 Paket	20.000,-				

AIR MINUM	15 Galon	75.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	41.600,-				
GULA	3 Kg	42.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	265.000,-				
Kopi	1 Kg	35.000,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	100.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	550.000,-				
JUMLAH		**1.178.000**			**1.870.100,-**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 2

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	STUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MURNIHATI	P	DUSUN JOR	6	PENGOLAH TERASI	Bak	22 Bh	660.000,-					
						Mesin Penggiling	1 Unit	1.000,000,-					
						Alang – Alang	50 Lembar	2.500.000,-					
						Waring	13 Mtr	130.000,-					
						Cetakan	5 Bh	750.000,-					
						Nyiru	7 Bh	175.000,-					
						Plastik Kemasan+Latban	-	-	9.000 Pack	300,-	2.700.000,-		
						Bahan baku (	-	-	900 Kg	50.000,	45.000.000		

						REBON)				-	,-		
						Sortir Bahan Baku	-	-	15 Orang	10.000,-	150.000,-		
						Garam	-	-	9 Kg	2.500,-	22.500,-		
						Pewarna	-	-	-	-	-		
						Numbuk Terasi	-	-	-	-	-		
						Ongkos nycetak Terasi	-	-	9.000 Batang	165-	1.485.000,-		
						Penjemur Terasi	-	-	-	-	-		
						Pengemasan	-	-	9.000 Batang	50,-	450.000,-		
						Penjualan Hasil Prdks	-	-	9.000 Batang	6.000,-	-	54.000.000 ,-	
						TOTAL		**5.155.000**			**49.807.500**	**54.000.000**	**4.192.500**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

-	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MURNIHATI	P	SD	RESPONDEN/ISTRI	PENENDAK IKAN	700.000,-	KADER POSYANDU	100.000,-	BAKULAN	-	-	-	800.000,-
2	MUSTAMIN	L	SLTP	SUAMI	WIRASWASTA	4.200.000	-	-	-	-	-	-	4.200.000,-
3	WAZHITUL IZZATI	P	SLTA	ANAK									
4	RIZKIA MAULIDA	P	SLTP	ANAK									
5	TANIA HOMSILA	P	SD	ANAK									
6	TIRO ZAKIA PUTRI	P	SD	ANAK									

	TOTAL										**5.000.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	**UNIT**	**JMLH (Rp)**	**KEBUTUHAN**	**UNIT**	**Rp.**	**SARANA YANG DIMILIKI RTM**	**KONDISI (%)**	**KETERANGAN**	
BERAS	60 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	-	30.000,-	SEPEDA MOTOR	80%		
IKAN	12 Kg	200.000,-	PAKAIAN	1 Paket	75.000,-	TV	70%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp 9.192.500,-**
DAGING	0,16 Kg	20.000,-	GAS	6 Kg	40.000,-	HP	90%		
TELUR	3 Papan	135.000,-	PULSA HP	1 Paket	150.000,-	KULKAS/LEMARI ES	50%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp 4.827.500,-**
SUSU	-	-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	1.860.000,-	MESIN GILING TRASI	60%		
SAYURAN	150 Ikat	150.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.500,-	OPEN TRASI	85%	**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp 4.365.900,-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	300.000,-	JEMPITAN KELUARGA	1 Paket	50.000,-				
AIR MINUM	30 Galon	150.000,-	TASYAKURAN	-	-				
GULA	3 Kg	42.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	150.000,-				
Kopi	2 Kg	70.000,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	100.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	600.000,-				
JUMLAH		**1.770.000**			**3.057.500**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	JALINAH	L	DUSUN POTON BAKO	4	PEMANCING	SAMPAN	1 Unit	12.000.000,-					
						MESIN HONDA 6,5 pk	1 Unit	2.500,000,-					
						GULUNGAN/GRENDOH	5 Bh	100.000,-					
						SNAR/TASIK	6 Rool	150.000,-					
						PANCING	1 Kotak	24.000,-					
						BBM	-	-	40 Liter	8.000,-	320.000,-		
						UMPAN	-	-	20 Paket	12.000,-	240.000,-		
						HASIL MANCING			20 Hari	80.000,-	-	1.600.000,-	
						TOTAL		**14.774.000**			**1.260.000**	**1.500.000**	**340.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	JALINAH	L	SD	SUAMI / RESPONDEN	BEJARING	800.000,-	TUKANG BGNN	415.000,-	PENDEYE	-	-	.-	1.215.000 ,-
2	NURILAM	P	SLTP	ISTRI	MADAK	540.000	-	-	-	-	-	-	1.200.000 ,-
	TOTAL												2.415.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	50 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	3 Kg	-	SEPEDA MOTOR	30%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	120.000,-	TV	80%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp 2.755.000,-
DAGING	0,5 Kg	-	GAS	3,75 Kg	30.000,-	HP	75%		
TELUR	1 0 Butir	-	PULSA HP	1 Paket	100.000,-	KULKAS/LEMARI ES	60%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp 2.629.400,-
SUSU	1 Kaleng	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	466.000,-				
SAYURAN	30 Ikat	30.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.900,-				
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	100.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	225.000,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 125.600
AIR MINUM	4 Galon	20.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT	1 Paket	100.000,-				

Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	500.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-							
JUMLAH		**985.500,**			**1.843.900**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/ HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MUNIRIM	L	DUSUN TELONG-ELONG	3	KJA UDANG	SAMPAN	1 Unit	8.000.000,-					
						MESIN HONDA 6,5 PK	1 Unit	2.500,000,-					
						DRAMPOM	16 Bh	5.600.000,-					
						BAMBU PETUNG	20 Batang	3.000.000,-					
						TROL	155 Kg	14.000.000,-					
						NILON	3,26 Kg	550.000,-					
						TASIK	1 Gulung	50.000,-					
						TALI JANGKAR	5,4 Kg	250.000,-					
						SOROK	1 Bh	80.000,-					

						BAK	3 Bh	75.000,-					
						BBM			90 Liter	8.000,-	720.000,-		
						BIBIT UDANG			1.000 Ekor	7.000,-	7.000.000,-		
						PAKAN			480 Hr	15.000	7.200.000		
						HASIL PENJUALAN			250 Kg	300.000	-	75.00.000	
						TOTAL		**34.105.000**			**14.920.000**	**75.000.000**	**60.080.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	HADIAH	P	SD	SUAMI / RESPONDEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	AYUNDA GANESIA	P	SLTP	ANAK	-	,-	-	-	-	-	-	-	-
3	KAILA HALUA NAJUA	P	-	ANAK									
	TOTAL												-

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	3 Kg	50.000,-	SEPEDA MOTOR	60%		
IKAN	21 Kg	450.000,-	PAKAIAN	1 Paket	120.000,-	TV	60%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp. 5.142.850,-
DAGING	0,5 Kg	-	GAS	3,75 Kg	30.000,-	HP	30%		

TELUR	1 0 Butir	-	PULSA HP	1 Paket	100.000,-	KULKAS/LEMARI ES	50%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp. 2.242.000,-**
SUSU	1 Kaleng	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	79.000,-	KRAKAT TRI	40%		
SAYURAN	30 Ikat	30.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.500,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp. 2.900.850.-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	100.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	4 Galon	20.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	50.000,-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT	1 Paket	50.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	700.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-							
JUMLAH		**1.060.500,-**			**1.181.500,-**				

CATATAN : Hasil Pembesaran Udang di KJA selma 14 bulan (75.000.000,- : 14 = 4.342.850,-/ bulan)

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	IMAH	P	DUSUN POTON BAKO	2	PENGASAPAN	BAK	2 Bh	70.000,-					
						TATAKAN	2 Bh	50,000,-					

						PENUSUK	-	-	5 Ikat	5.000,-	25.000,-		
						IKAN ASAPAN	-	-	25 Bak	100.000,-	2.500.000,-		
						PANGGANGAN	-	-	5 Ikat	5.000,-	25.000,-		
						KANTONG PLASTIK	-	-	3 Pacs	2.000,-	12.000,-		
						ONGKOS KEPASAR	-	-	25 Hari	15.000,-	30.000,-		
						HASIL PENJUALAN	-	-	25P Hari	125.000,-	-	3.125.000,-	
						TOTAL		**120.000,-**			**2.592.000**	**3.125.000**	**533.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MUSTAJAM	L	SLTP	CUCU	MADAK	400.000,-	BURUH BANGUNAN	125,000-	-	-	-	.-	**525.000,-**
	TOTAL												**525.000,-**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	15 Kg	240.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	50%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	50.000,-				
DAGING	-	-	GAS	3 Kg	20.000,-			**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp. 1.058.000,-**
TELUR	4 Butir	-	PULSA HP	1 Paket	100.000,-			**TOTAL**	**Rp.**

SUSU	-	-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	466.000,-			**PENGELUATAN RTM**	**1.062.000,-**
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	1.250,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp 4.000,-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	2 Galon	10.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	50.000,-				
GULA	1 Kg	14.000,-	PERBAIKAN ALAT	-	-				
Kopi	0,025 Kg	8.750,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	375.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	23.000,-	DANA SOSIAL	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**455.750,-**			**606.250,-**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	SUKARMAH	P	DUSUN TELONG-ELONG	5	PEDAGANG KIOS	KULKAS	2 Buah	8.000.000,-					
						LEMARI BARANG	1 Buah	2.000,000,-					
						BERAS			3 00 Kg	9.000,-	2.700.000,-	3.000.000,-	300.000,-
						MINYAK GORENG			20 Kg	10.000,-	200.000,-	280.000,-	80.000,-

						MIE INSTAN			10 Dus	80.000,-	800.000,-	1.000.000,-	200.000,-
						AIR MINERAL			10 Dus	17.000,-	170.000,-	200.000,-	30.000,-
						MINUMAN KEMASAN							
						• Moun tea			10 Dus	20.000,-	200.000,-	230.000,-	30.000,-
						• Klevo			7 Dus	14.300,-	100.100,-	125.000,-	24.900,-
						• Yakult			10 Pack	8.000,-	80.000,-	100.000,-	20.000,-
						• Energen			120 Sachet	916,-	110.000,-	125.000,-	15.000,-
						• Kopi			120 Sachet	833,-	100.000,-	120.000,-	20.000,-
						• Gula			20 Kg	12.000,-	240.000,-	270.000,-	30.000,-
						• Teh			10 Bgks	6.000,-	60.000,-	80.000,-	20.000,-
						Rokok			3 Pack	190.000,-	540.000,-	720.000,-	180.000,-
						TOTAL		**10.000.000**			**5.300.100**	**6.250.000**	**949.900**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MOH. PIKRI	L	PT	SUAMI	KARYAWAN	1.500.000,-	BAKULAN	100.000,-	-	-	-	.-	1.600.000,-
2	RAKIMAH	P		IBU KANDUNG	-								
3	AHMAD PAJRI	L		ANAK KANDUNG	JARING	100.000,-							100.000,-
4	SARIPA ALIYA	P	SD	ANAK KANDUNG	-								
	TOTAL					**1.600.000**		**100.000**					**1.700.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	2 Kg	20.000,-	BUAH BUAHAN	-	50.000,-	HP	75%		
IKAN	Kg	25.000,-	PAKAIAN	1 Paket	85.000,-	SEPEDA MOTOR	40%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp 2.649.900,-
DAGING	-	-	GAS	4 Kg	80.000,-	KULKAS	50%		
TELUR	-	-	PULSA HP	1 Paket	20.000,-	MESIN CUCI	30%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp 2.416.000,-
SUSU	-	-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	200.000,-				
SAYURAN	15 Ikat	15.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	10.000,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 233.900
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	10.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	1.000.000,-				
AIR MINUM	3 Galon	45.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				

GULA	3 Kg	36.000,-	PERBAIKAN ALAT	-	-				
Kopi	1 Kg	40.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	480.000,-				
PULSA LISTRIK		200.000,-	DANA SOSIAL	-	-				
JUMLAH		**391.000,**			**2.025.000**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	STUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	ZAENAL	P	DUSUN POTON BAKO	6	PENJARING	SAMPAN	1 Unit	12.000.000,-					
						MESIN HONDA 6,5 PK	1 Unit	2.500,000,-					
						JARING LOBSTER	2 FIS KOMPLIT	2.000.000,-					
						JARING KEPITING	2 FIS KOMPLIT	1.000.000,-					
						JARING IKAN	2 FIS KOMPLIT	700.000,-					
						BOX	1 Bh	50.000,-					
						BBM	-	-	2 Liter	8.000,-	16.000, -		

						HASIL	-	-	25 Hari	50.000,-	-	1.250.000-	
						TOTAL		**18.250.000**			**16.000**	**1.250.000**	**1.234.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	ZAENAL	L	SD	RESPONDEN/SUAMI	SERVIS ELEKTRONIK	400.000,-	NGOJEK	600.000,-	-	-	-	-	1.000.000,-
2	MARYANI	P	SD	ISTRI	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	ERNA	P	SLTP	ANAK	MADAK	180.000	-	-	-	-	-	-	180.000,-
4	ZAUZAN	L	SLTP	ANAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	ALFAN ADITYA	L	TS	ANAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TOTAL												**1.180.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	SEPEDA MOTOR	90%		
IKAN	15 Kg	150.000,-	PAKAIAN	1 Paket	75.000,-	TV	85%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp 2.414.000,-**
DAGING	0,25 Kg	-	GAS	3,75 Kg	30.000,-	HP	30%		
TELUR	1 0	-	PULSA HP	1 Paket	63.000,-			**TOTAL**	**Rp**

	Butir							PENGELUATAN RTM	2.033.500,-
SUSU	1 Kaleng	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	300.000,-				
SAYURAN	30 Ikat	30.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.500,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 380.500
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	115.000,-	JEMPITAN KELUARGA	-	-				
AIR MINUM	10 Galon	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	65.000,-				
KOPI	1 Kg	35.000,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	150.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	53.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	550.000,-				
JUMLAH		**798.000**			**1.235.500**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 2

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	ABDULLAH	P	DUSUN TUTUK	6	PENJARING	SAMPAN	1 Unit	10.000.000,-					
						MESIN HONDA 5,5 PK	1 Unit	2.500,000,-					

						JARING LOBSTER	5 FIS KOMPLIT	3.200.000,-					
						BAK	1 Buah	35.000,-					
						BOX	1 Buah	60.000,-					
						BBM	-	-	3 Liter	8.000,-	24.000,-		
						ES BATU/BALOK	-	-	1 Balok	15.000,-	15.000,-		
						HASIL	-	-	25 Hari	70.000,-	-	1.750.000-	
						TOTAL		**15.795.000**			**39.000**	**1.750.000**	**1.711.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	ABDULLAH	L	TSD	RESPONDEN/SUAMI	MADAK	200.000,-	MOBOK	250.000,-	NGUJANG	45.000,-	-	.-	495.000,-
2	MAHANI	P	SD	ISTRI	MADAK	180.000,-	BEDEYE	800.000,-	BURUH TANI	500.000,-	-	-	1.480.000,-
3	SOLATIANAN TANTI	P	SD	ANAK	MADAK	50.000,-	-	-	-	-	-	-	50.000,-
4	DESI KOMALA SARI	P	TS	ANAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TOTAL												**2.025.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN

BERAS	60 Kg	540.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	SEPEDA MOTOR	95%	
IKAN	12 Kg	500.000,-	PAKAIAN	1 Paket	166.000,-	TV +CD	70%	**TOTAL PENDAPATAN RTM** **Rp 3.736.000,-**
DAGING	-	-	GAS	3,75 Kg	30.000,-	HP	80%	
TELUR	1 Papan	45.000,-	PULSA HP	1 Paket	24.000,-	KULKAS	25%	**TOTAL PENGELUATAN RTM** **Rp 3.377.500,-**
SUSU	10 Kaleng	120.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	300.000,-			
SAYURAN	30 Ikat	30.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.000,-			
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	300.000,-	JEMPITAN KELUARGA	1 Paket	16.000,-			**SISA PENDAPATAN RTM** **Rp 356.500**
AIR MINUM	15 Galon	90.000,-	TASYAKURAN	-	-			
GULA	4 Kg	56.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	150.000,-			
KOPI	1,5 Kg	52.500,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	200.000,-			
PULSA LISTRIK	Paket 1	53.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	700.000,-			
			JATRAH PEMBANGUNAN MASJID	1 Paket	5.000,-			
JUMLAH		**1.784.500**			**1.588.000**			

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HA	JUMLAH BIAYA		

										RGA (Rp)			
1	IQ. JUFRIADI	P	DUSUN POTON BAKO	3	PENENDAK IKAN	BAK	2 Buah	70.000,-	-	-	-	-	-
						TIMBANGAN	1 Unit	160,000,-	-	-	-	-	-
						BUKU + PENSIL	1 Unit	2.000,-	-	-	-	-	-
						PEMBELIAN	-	-	2 5 Ikat	200.000,-	5.000.000,-		
						ONGKOS PENJUALAN	-	-	25 Hari	30.000,-	750.000,-		
						HASIL PENJUALAN	-	-	25 Hari	250.000,-	-	6.250.000,-	
						TOTAL		**232.000**			**5.750.000**	**6.250.000**	**500.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	AQ. JUFRIADI	L	SD	SUAMI	TERNAK	125.000,-	PEMANCING	750,000-	-	-	-	-	874.000,-
4	MARJAN	L	SLTA	ANAK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TOTAL												**629.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN

BERAS	45 Kg	450.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	60%		
IKAN	9 Kg	205.000,-	PAKAIAN	1 Paket	50.000,-	SEPEDA MOTOR	80%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp 1.375.000,-**
DAGING	1Kg	120.000,-	GAS	6 Kg	40.000,-	KULKAS	50%		
TELUR	1 Papan	45.000,-	PULSA HP	1 Paket	46.000,-	TV	75%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp 1.775.000,-**
SUSU	5 Kaleng	60.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	425.000,-				
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	.2.500,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp 400.000**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	8 Galon	40.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	50.000,-				
GULA	2,5 Kg	35.000,-	PERBAIKAN ALAT	-	-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	75.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	59.000,-	DANA SOSIAL	1 Paket	-				
JUMLAH		**1.086.500**			**688.500**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MJURDAYAN	L	DUSUN TELONG-	5	KERAKAT	SAMPAN	1 Unit	15.000.000,-	-	-	-	-	-

			ELONG		ROMPOH								
						MESIN HONDA 6,5 Pk	2 Bh	2.500,000,-	-	-	-	-	-
						KERAKAT/JALA	1 Unit	5.000.000,--	-	-	-	-	-
						BAK	10 Bh	250.000,-	-	-	-	-	-
						BBM	-	-	75 Liter	8.000,-	600.000 ,-	-	,-
						HASIL			25 Hari	166.600		4.165.000, -	
						TOTAL		**22.750.000**			**600.000**	**4.165.000**	**3.565.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	SURIYANI	P	SD	ISTRI	BURUH TANI	750.000,-	-	-	-	-	-	.-	**750.000,-**
2	WAHYU PEBRIAN	L	SLTP	ANAK	MANCING	300.000,-	-	-	-	-	-	-	**300.000,-**
3	FARID PEBRIAN	L	SD	ANAK									
4	TIARA AGUSTINA	P	TS	ANAK									
5	AQ. MURDAYAN	L	TS	AYAK KANDUNG	MENJALA	**750.000,-**	-	-	-	-	-	-	**750.000,-**
	TOTAL												**1.800.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	60 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	3 Kg	50.000,-	SEPEDA MOTOR	40%		
IKAN	15 Kg	300.000,-	PAKAIAN	1 Paket	85.000,-	HP	50%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp. 5.365.000,-
DAGING	-	-	GAS	9 Kg	60.000,-	TV	50%		
TELUR	-	-	PULSA HP	1 Paket	75.000,-			TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp. 2.888.000,-
SUSU	13 Kaleng	156.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	300.000,-				
SAYURAN	450 Ikat	450.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.000,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp, 2.477.000,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	156.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	4 Galon	24.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	75.000,-				
GULA	3 Kg	42.000,-	PERBAIKAN ALAT	1 Paket	100.000,-				
Kopi	1 Kg	35.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	275.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket 1	103.000,-	DANA SOSIAL	-	-				
JUMLAH		**1.866.000**			**1.022.000**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1 (PENYAKAP)

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	SAHIDIN	L	DUSUN TUTUK	3	PETANI GARAM	MESIN sAIR	1 Unit	5.000.000,-	-	-	-	-	
						PENGAET	5 Unit	500,000,-	-	-	-	-	
						PENGEPAK	1 Buah	150.000,-	-	-	-	-	
						PENGGOLOK	1 Buah	500.000,-	-	-	-	-	
						BAMBU	5 Batang	125.000,-	-	-	-	-	
						SEKOP	2 Buah	100.000,-	-	-	-	-	
						ARGO/KERETA DORONG	1 Buah	320.000,-	-	-	-	-	
						PEMIKUL	1 Buah	70.000,-	-	-	-	-	
						KERANJANG	2 Buah	140.000,-	-	-	-	-	
						BBM			100 Liter	8.000,-	800.000,-		
						PEMADATAN LANTAI			4 Oang	50.000,-	200.000,-		

						PEMINGGIRAN LUMPUR			7 Orang	50.000,-	350.000,-		
						PEMBONGKARAN			7 Orang	50.000,-	350.000,-		
						PENGGAETAN			7 Orang	50.000,-	350.000,-		
						PENGANGKUTAN			7 Orang	50.000,-	350.000,-		
						HARGA KARUNG			160 Lembar	2.500,-	400.000,-		
						HASI PANEN/MUSIM			14.400	1.500,-	-	21.600.000 ,-:2	9.400.000, -:5
						TOTAL		**6.905.000**			**2.800.000**	**18.800.000**	**1.880.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	SAHIDIN	L	SD	RESPONDEN/SUAMI	MANCING	400.000,-	MOBOK	560,000-	BURUH TANI	700.000 ,-	-	.-	1.660.000 ,-
2	SITI MARDIANTI	P	SLTA	ISTRI	MADAK	600.000,-	BURUH TANI	500.000,-					1.100.000 ,-
	TOTAL												2.760.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	24 Kg	240.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	80%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	50.000,-	SEPEDA MOTOR	80%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp. 4.640.000,-**
DAGING	-	-	GAS	3 Kg	20.000,-	TV	60%		

TELUR	3	5.000,-	PULSA HP	1 Paket	28.000,-	KULKAS	50%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp. 2.598.750,-**
SUSU	60 Kemasan	150.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	-	-	PICUP	70%		
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.250,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp, 2.041.250,-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	2 Galon	10.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1Paket	1.000.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	755.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	23.000,-	JATRAH PERBAIKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**633.500**			**1.965.250**				

Catatan : Penyakap hasil dibagi 2 Dengan Pemilik dengan masa produksi 5 bulan (**Rp.18.800.000 : 2 = 9.400.000,- : 5 = Rp.1.880.000,-**

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	AQ. HAR	L	DUSUN TUTUK	3	MADAK	PENGGALI	1 Bh	70.000,-	-	-	-	-	
						GARENG	1 Bh	50,000,-	-	-	-	-	
						SABIT	1 Bh	15.000,-	-	-	-	-	

						RAJUT	1 Bh	50.000,-	-	-	-	-	
						BAK	1 Bh	30.000,-	-	-	-	-	
						HASIL	-	-	12	50.000,-	-	600.000,-	
						TOTAL		**215.000**			-	**600.000**	**600.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	AQ. KAR	L	TS	RESPONDEN/SUAMI	TUKANG	400.000,-	SEWA SAWAH	3.000,000-	BURUH TANI	-	-	-	3.400.000,-
2	SAKMAH	P	TS	ISTRI	BURUH TANI	600.000,-	-	-	-	-	-	-	600.000,-
	TOTAL												4.000.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	60 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	60%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	150.000,-	SEPEDA MOTOR	70%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp. 4.600.000,-**
DAGING	-	-	GAS	3 Kg	20.000,-	TV	80%		
TELUR	2 Papan	5.000,-	PULSA HP	1 Paket	28.000,-	KULKAS	40%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp. 2.809.400,-**
SUSU	-	-	BIAYA + BELANJA	1 Paket	500.000,-				

			SEKOLAH						
SAYURAN	15 Ikat	15.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.900,-			**SISA PENDAPATAN RTM**	**Rp, 1.790.600,-**
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	175.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	150.000,-				
AIR MINUM	3 Galon	15.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1Paket	100.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	755.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket 1	63.000,-	JATRAH PERBAKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**993.500**			**1.815.900**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	ABDULLAH	L	DUSUN TUTUK	6	PENYARE	WARING	3 FIS	300.000,-	-	-	-	-	
						SAMPAN	1 Unit	3.000,000,-	-	-	-	-	
						MESIN HONDA 5 PK	1Unit	2.500.000,-	-	-	-	-	
						BOX	1 Bh	60.000,-	-	-	-	-	
						ES BALOK	-	-	0,5	10.000,-	10.000,-	-	

									BALOK				
						BBM	-	-	72 Liter	8.000,-	576.000,-	,-	
						PENJUALAN HASIL			24	150.000,-	-	3.600.000	
						TOTAL		**5.860.000**			**586.000**	**3.600.000**	**3.014.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MAHNIM	P	SD	ISTRI	MADAK	400.000,-	BURUH TANI	200.000,-	-	-	-	-	**600.000,-**
2	SELAMET RIADI	L	SLTP	ANAK	BURUH NELAYAN	800.000,-	-	-	-	-	-	-	**800.000,-**
	TOTAL												**1.200.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	60 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	80%		
IKAN	10 Kg	350.000,-	PAKAIAN	1 Paket	150.000,-	SEPEDA MOTOR	90%	**TOTAL PENDAPATAN RTM**	**Rp 4.214.000,-**
DAGING	0.025	30.000,-	GAS	9 Kg	60.000,-	TV	60%		
TELUR	3 Butir	5.000,-	PULSA HP	1 Paket	58.000,-	KULKAS	50%	**TOTAL PENGELUATAN RTM**	**Rp 4.320.900,-**
SUSU	1 Kaleng	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	1.050.000,-				

SAYURAN	60 Ikat	60.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.900,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 106.900,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	385.000,-	SANTUNAN ANAK YATIM	1 Paket	3.000,-				
AIR MINUM	46 Galon	230.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	250.000,-				
GULA	3 Kg	42.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1Paket	100.000,-				
KOPI	1 Kg	35.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	755.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	63.000,-	JATRAH PERBAIKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
PERSATUAN BANJAR	1 Paket	70.000,-							
JUMLAH		**1.882.000**			**2.438.900**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MUH. JAELANI	L	DUSUN TUTUK	3	PEMENCAR	PENCAR	1 Buah	1.000.000,-	-	-	-	-	
						KERANJANG	1 Buah	100,000,-	-	-	-	-	
						HASIL	-	-	10 Hari	250.000,-	-	2.500.000,-	
						TOTAL		**1.100.000**				**2.500.000**	**2.500.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/ STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MUH. JAELANI	L	SLTP	RESPONDEN/SUAMI	MADAK	370.000,-	NGUJANG	300,000 -	BURUH BANGUNAN	1.500.000	-	-	2.170.000 ,-
2	ROHANIAH	P	SLTP	ISTRI	BURUH TANI	600.000,-	BURUH TANI	400.000		-	-	-	1.000.000 ,-
	TOTAL												3.170.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	90%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	150.000,-	SEPEDA MOTOR	85%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp. 5.670.000,-
DAGING	-	-	GAS	3 Kg	20.000,-	TV	90%		
TELUR	2 Butir	3.000,-	PULSA HP	1 Paket	28.000,-			TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp. 2.316.400,-
SUSU	10 Kemasan	250.000,- -	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	-	-				
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.900,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp. 3.353.600,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	175.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	150.000,-				
AIR MINUM	3 Galon	15.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	300.000,-				
GULA	1 Kg	14.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1Paket	50.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN	1 Paket	700.000,-				

			PENUNJANG						
PULSA LISTRIK	1Paket	46.000,-	JATRAH PERBAIKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**905.500**			**1.410.900**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	STUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	BAHRUDIN	L	DUSUN JOR	3	PENGERAKAT OROS	SAMPAN	1 Unit	10.000.000,-					
						MESIN NYAMAR 10,5 PK	1 Unit	11.000,000,-					
						KERAKAT/ WARING	1 Unit	6.000.000,-					
						BBM/SOLAR	-	-	112 Liter	6.000,-	672.000,-		
						HASIL			29 Hari	75.000,-	-	2.175.000,-	

						TOTAL		27.000.000			672.000	2.175.000	1.503.000

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	RAKMAH	P	TS	ISTRI	PENENDAK IKAN	750.000 ,-	BURUH TANI	200.000,-	-	-		,-	950..000,-
2	WISNU	L	SLTA	ANAK	MADAK	200.000	-	,-	-	,-	-	-	200.000,-
	TOTAL												1.150.000,-

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	1 Biji-	1.500,-	SEPEDA MOTOR	75%		
IKAN	8 Kg	320.000,-	PAKAIAN	1 Paket	66.000,-	TV +CD	60%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp. 2.653.000,-
DAGING	0,025	-	GAS	6 Kg	40.000,-	HP	90%		
TELUR	2Butir	4.000,-	PULSA HP	1 Paket	24.000,-	KULKAS	80%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp. 2.873.000,-
SUSU	2 Sachet	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	540.000,-				
SAYURAN	5 Ikat	5.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.000,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 220.000,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	300.000,-	JEMPITAN KELUARGA	-	,-				

AIR MINUM	10 Galon	60.000,-	TASYAKURAN	-	-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	150.000,-				
KOPI	0,5 Kg	17.500,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	200.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	700.000,-				
JUMLAH		**1.149.500**			**1.723.500**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 2

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	STUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	ARFAH	L	DUSUN JOR	3	PENGERAKAT OROS	SAMPAN	1 Unit	8.000.000,-					
						MESIN NYAMAR 10,5 PK	1 Unit	11.000,000,-					
						KERAKAT/WARING	1 Unit	8.000.000,-					
						BBM/SOLAR	-	-	112 Liter	6.000,-	672.000,-		
						HASIL			29 Hari	75.000,	-	2.175.000,	

						TOTAL		27.000.000			672.000	2.175.000	1.503.000

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	ARNIATI	P	TS	ISTRI	PENENDAK IKAN	700.000 ,-	BPENGOLAH TERASI	1.500.000,-	BURUH TANI	300.000 ,-	-	-'	2.500..000 ,-
2	NOFA	P	SD	ANAK	MADAK	110.000	-	,-	-	,-	-	-	110.000,-
	TOTAL												2.610.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	3 Biji-	4.500,-	SEPEDA MOTOR	90%		
IKAN	15 Kg	320.000,-	PAKAIAN	1 Paket	1.000.000,-	TV +CD	80%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp. 4.113.000,-
DAGING	-	-	GAS	6 Kg	40.000,-	HP	50%		
TELUR	1 Papan	45.000,-	PULSA HP	1 Paket	24.000,-	KULKAS	70%s	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp. 3.406.000,-
SUSU	1 Kaleng	12.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	200.000,-				
SAYURAN	15 Ikat	15.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.000,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp. 707.000,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	361.000,-	JEMPITAN KELUARGA	-	,-				
AIR MINUM	9 Galon	54.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	40.000,-				

GULA	2 Kg	28.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	150.000,-				
KOPI	0,5 Kg	17.500,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	200.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	500.000,-				
JUMLAH		**1.255.500**			**2.150.500**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	STUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	NURMAH	P	DUSUN TUTK	5	PENGEPUL HSL LAUT	KULKAS	1 Unit	1.500.000,-					
						BOX	10 Unit	550,000,-					
						TIMBANGAN	1 Unit	450.000,-					
						KERANJANG	6 Bh	900.000,-	-	-	-		
						PEMBELIAN HSL LAUT							
						➢ Kepiting			45 Kg	90.000,-	4.050.000,-	4.500.000,-	450.000,-
						➢ Udang			200 Kg	70.000,-	14.000.000,-	15.500.000,-	1.500.000,-
						➢ Lobster			100 Kg	250.000	25.000.000	27.000,000	2.000.000,

										,-	,-	,-	-
						➢ Cumi - cumi			200 Kg	60.000,-	12.000,000,-	13.000.000,-	1.000.000,-
						➢ Bandeng			10 Kg	25.000,-	250.000,-	300.000,-	50.000,-
						GAJI KARYAWAN			2 Orang	1.000.000,-	2.000.000,-		(2.000.000,-)
						OPERASIONAL			1 Koplit	1.600.000,-	1.600.000,-		(1.600.000,-)
						TOTAL		**3.400.000**			**58.900.000**	**60.300.000**	**1.400.000,-**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	NURMAH	P	SLTP	RESPONDEN/ISTRI	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	PUTRE	L	SD	SUAMI	PETANI PADI	6.580.000,-	PETANI TEMBAKO	7.500.000,-	-	-	-	-	14.080.000,-
	TOTAL												**2.610.000**

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	60 Kg	600.000,-	BUAH BUAHAN	3 Biji-	4.500,-	SEPEDA MOTOR	90%		
IKAN	50 Kg	1.250.000,-	PAKAIAN	1 Paket	330.000,-	TV +CD	80%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp 15.480.000,-
DAGING	0,5 Kg	60.000,-	GAS	6 Kg	40.000,-	HP	90%		
TELUR	5 Papan	225.000,-	PULSA HP	1 Paket	150.000,-	KULKAS	60%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp 11.603.000,-
SUSU	10 Kaleng	120.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Paket	4.950.000,-	XENYA	50%		
SAYURAN	15 Ikat	15.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.500,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 3.877.000-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	1.361.000,-	JATRAH PERBAIKAN MASJID	1Paket	83.000,-				
AIR MINUM	9 Galon	54.000,-	TASYAKURAN	1 Paket	40.000,-				
GULA	12 Kg	168.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	150.000,-				
KOPI	10 Kg	350.000,-	PEBAIKAN ALAT	1 Paket	200.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	450.000,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	1.000.000,-				
JUMLAH		**4.653.000**			**6.950.000**				

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1 (PEMILIK TAMBAK)

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		

1	SLAMET HARIADI	L	DUSUN TUTUK	3	PETANI GARAM	MESIN AIR	1 Unit	5.000.000,-	-	-	-	-	
						PENGAET	5 Unit	500,000,-	-	-	-	-	
						PENGEPAK	1 Bh	150.000,-	-	-	-	-	
						PENGGOLOK	1 Bh	500.000,-	-	-	-	-	
						BAMBU	5 Batang	125.000,-	-	-	-	-	
						SEKOP	2 Bh	100.000,-	-	-	-	-	
						ARGO/KERETA DORONG	1 Bh	320.000,-	-	-	-	-	
						PEMIKUL	1 Bh	70.000,-	-	-	-	-	
						KERANJANG	2 Bh	140.000,-	-	-	-	-	
						BBM			113 Liter	8.000,-	904.000,-		
						PEMADATAN LANTAI			9 Petak	75.000,-	675.000,-		
						PEMINGGIRAN LUMPUR			15 X 9 Petak	-	-		
						PEMBONGKARAN GARAM			15 X 9 Petak	20.000,-	2.700.000,-		
						PENGUMPULAN			15 X 9 Petak	20.000,-	2.700.000,-		
						PENGANGKUTAN			75 Karung	3.000,-	450.000,-		
						HARGA KARUNG			150 Lembar	2.500,-	375.000,-		
						HASI PANEN/MUSIM			13.500 Kg	1.500.,-	-	20.250.000,-	

						TOTAL	6.905.000			2.060.000	20.250.000	18.190.000

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	SLAMET HARIADI	L	S1	RESPONDEN/SUAMI	PERAWAT	1.000.000,-	-	-	-	-	-	.-	1.000.000,-
2	ROSMAYANTII	P	SLTA	ISTRI	TANI	416.000,-	-	-					416.000,-
	TOTAL												1.416.000

PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	24 Kg	240.000,-	BUAH BUAHAN	25 Kg	375.000-	HP	90%		
IKAN	5 Kg	75.000,-	PAKAIAN	1 Paket	50.000,-	SEPDA MOTOR	80%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp 5.054.000,-
DAGING	-	-	GAS	3 Kg	20.000,-	TV	90%		
TELUR	3	5.000,-	PULSA HP	1 Paket	28.000,	KULKAS	75%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp 2.973.750,-
SUSU	60 Kemasan	150.000,-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	-	-				
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.250,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 2.081.250,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				
AIR MINUM	2 Galon	10.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				

GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1Paket	1.000.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	755.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	23.000,-	JATRAH PERBAKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**633.500**			**2.340.250**				

CATATAN : Hasil Per Bulan Rp.3.638.000,-

DATA PENGAHASILAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA NELAYAN

RESPONDEN 1

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JLH ANGG KLRG (Org)	KEGIATAN	PERALATAN / AKTIFITAS			MODAL KERJA DAN BIAYA PRODUKSI			PENJUALAN (Rp)	LABA (Rp)
						NAMA	SATUAN	NILAI INVES (Rp)	SATUAN	UPAH/HARGA (Rp)	JUMLAH BIAYA		
1	MOH. ADNAN	L	DUSUN TELONG-ELONG	3	PEMBAGANG	BAGANG	1 Unit	15.000.000,-	-	-	-	-	
						SAMPAN	1Unit	8.000,000,-	-	-	-	-	
						MESIN	1 Unit	2.500.000,-	-	-	-	-	
						LAMPU ATRAKTOR	1 Unit	650.000,-	-	-	-	-	
						GENSET GENERATOR	1 Unit	800.000,-	-	-	-	-	
						BAK / GANTANG	1 Bh	100.000,-	-	-	-	-	
						BBM			135Liter	8.000,-	1.080.000,-		

						HASIL			27 Hari	130.000		3.510.000,	
						TOTAL		**27.050.000**			**1.080.000**	**3.510.000**	**2.430.000**

PENGHASILAN LAIN ANGGOTA RUMAH TANGGA PER BULAN

NO	NAMA	L/P	PDDK	HUBUNGAN/STATUS	KEGIATAN 1	Rp	KEGIATAN 2	Rp	KEGIATAN 3	Rp	KEGIATAN 4	Rp	TTOTAL Rp
1	MOH. ADNAN	L	SD	RESPONDEN/SUAMI	TUKANG SAMPAN	1.041.000,-	-	-	-	-	-	.-	1.041.000,-
2	IYOK	P	SD	ISTRI	PENJUAL BAMBU	62.500,-	-	-					62.500,-
3	TETIS MEI PURNAMA	P	SLTP	ANAK									
	TOTAL												1.103.500,-

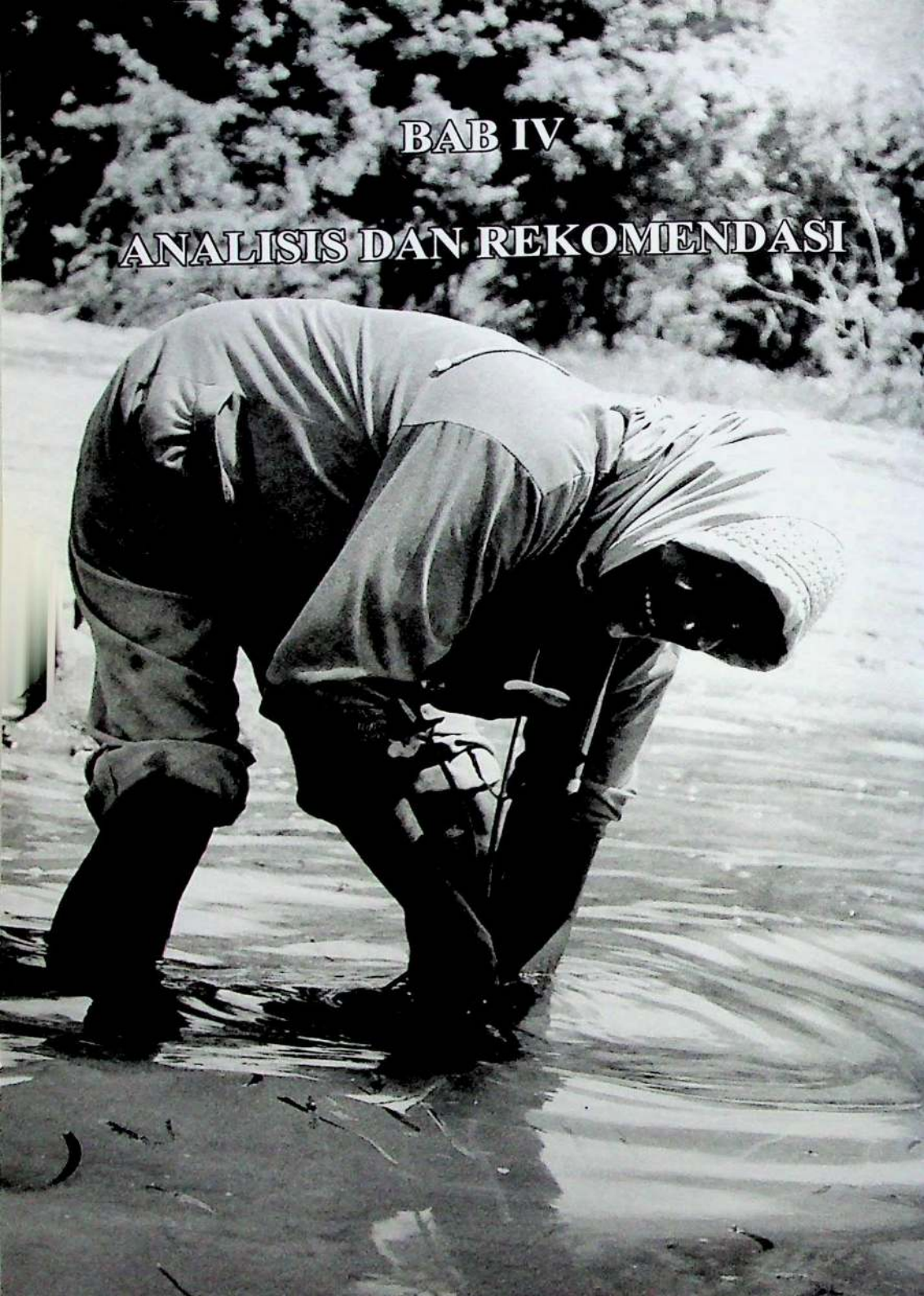
PENGELUARAN RUMAH TANGGA PER BULAN

KEBUTUHAN	UNIT	JMLH (Rp)	KEBUTUHAN	UNIT	Rp.	SARANA YANG DIMILIKI RTM	KONDISI (%)	KETERANGAN	
BERAS	30 Kg	300.000,-	BUAH BUAHAN	-	-	HP	90%		
IKAN	10 Kg	275.000,-	PAKAIAN	1 Paket	50.000,-	SEPDA MOTOR	50%	TOTAL PENDAPATAN RTM	Rp 3.533.500,-
DAGING	0,5-	-	GAS	6 Kg	40.000,-	TV	90%		
TELUR	2 Papan	90.000,-	PULSA HP	1 Paket	140.000,-	KULKAS	25%	TOTAL PENGELUATAN RTM	Rp 3.294.750,-
SUSU	-	-	BIAYA + BELANJA SEKOLAH	1 Pakt	480.000,-				
SAYURAN	10 Ikat	10.000,-	UANG MARBOT	1 Paket	2.250,-			SISA PENDAPATAN RTM	Rp 238.750,-
BUMBU + MINYAK GORENG	1 Komplit	75.000,-	TASYAKURAN	-	-				

AIR MINUM	2 Galon	10.000,-	PERAWATAN / KECANTIKAN	1 Paket	100.000,-				
GULA	2 Kg	28.000,-	PERBAIKAN ALAT/INVESTASI	1 Paket	35.000,-				
Kopi	0,5 Kg	17.500,-	KEBUTUHAN PENUNJANG	1 Paket	300.000,-				
PULSA LISTRIK	Paket1	103.000,-	JATRAH PERBAKAN MASJID	1 Paket	10.000,-				
JUMLAH		**980.500**			**1.157.250**				

BAB IV

ANALISIS DAN REKOMENDASI



Di dalam laporan yang bertajuk State of World Fisheries and Aquaculture (SOFIA) 2018, Food and Agriculture Organization (FAO) merilis jumlah nelayan di negara-negara produsen perikanan. Di dalam dokumen tersebut, FAO menyebut jumlah nelayan di Indonesia lebih dari 5.946.000 jiwa, yang terdiri dari 2.602.000 jiwa nelayan tangkap dan 3.344.000 jiwa nelayan pembudidaya. Dengan jumlah nelayan yang hampir mencapai angka 6 juta jiwa, Indonesia mampu memproduksi ikan tangkap sebanyak 6.109.783 ton dan 11.631.000 ton berdasarkan Data SOFIA 2018.

Dalam konteks perikanan tangkap, sejak lima tahun terakhir, Indonesia selalu menempati urutan kedua dunia sebagai produsen setelah China. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia terus bertahan sebagai juara pertama produsen penting perikanan tangkap. Dengan demikian, posisi perikanan Indonesia sangat strategis jika dilihat dalam perspektif global mau pun regional Asia Tenggara.

Sebagai provinsi yang memiliki potensi perikanan tangkap di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki kontribusi yang tidak sedikit. Berdasarkan data yang dihimpun BPS tahun 2017, dengan jumlah nelayan sebanyak 65.778 jiwa, produksi perikanan tangkap NTB tercatat sebanyak 208.334 ton. sedangkan NTT, dengan jumlah nelayan sebanyak 75.850 jiwa, produksinya tercatat sebanyak 118.391 ton.

Namun demikian berdasarkan penelitian KIARA melalui buku ini, tampak bahwa di balik nilai strategis perikanan NTB dan NTT, KIARA mengidentifikasi sejumlah

persoalan utama yang dihadapi nelayan di dua provinsi ini: pertama, permasalan yang berasal dari alam, seperti cuaca buruk serta perubahan iklim yang ditandai dengan kenaikan muka air laut, dan lain sebagainya; kedua, permasalahan yang berasal dari kebijakan pemerintah, seperti perampasan ruang hidup nelayan untuk kepentingan pembangunan reklamasi, pariwisata, tambang, dan juga proyek konservasi yang bercorak ekofasis. Selain itu, impor produk-produk perikanan juga menggangu kehidupan nelayan; ketiga, persoalan sosial-ekonomi, seperti konflik sesama nelayan dan rantai perdagangan ikan yang tidak adil; dan keempat, permasalahan dengan korporasi besar yang mencemari kawasan perairan tangkap nelayan serta upaya kriminalisasi.

Dalam skala yang lebih luas, empat persoalan tersebut di atas juga dihadapi oleh seluruh nelayan di Indonesia bahkan di regional Asia Tenggara dan dunia. Sebagai contoh, Pusat Data dan Informasi KIARA (2018) mencatat proyek reklamasi di Asia Tenggara tak hanya di Indonesia, melainkan juga di Malaysia yang terletak di Perairan Johor, Melaka dan Pulau Penang. Sementara itu, di Filipina yang terletak di Teluk Manila. Selain itu, dampak buruk perubahan iklim juga telah menjadi isu bersama nelayan di seluruh dunia. Bahkan, FAO secara khusus menulis laporan dalam dokumen yang bertajuk The State of Food Security and Nutrition in the World 2018, bahwa perubahan iklim di dunia telah menghancurkan kawasan perairan yang menjadi fishing ground atau tempat berkembang biaknya ikan dan kawasan budidaya ikan air tawar. Hal ini berakibat buruk pada rantai produksi perikanan skala global dan mengancam kedaulatan pangan.

Empat persoalan tersebut, memiliki dampak serius terhadap kedaulatan pangan masyarakat pesisir di NTB dan NTT. Berdasarkan peta permasalahan itu, pemerintah provinsi NTB dan NTT daerah, dituntut untuk segera menyusun skema perlindungan dan pemberdayaan nelayan sebagaimana dimandatkan oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam dalam bentuk aturan turunan berupa peraturan daerah.

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 UU No. 7 tahun 2016, skema perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam bertujuan sebagai berikut:

1) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha;
2) Memberikan kepastian usaha yang berkelanjutan;

3) Meningkatkan kemampuan dan kapasitas Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam; menguatkan kelembagaan dalam mengelola sumber daya Ikan dan sumber daya kelautan serta dalam menjalankan usaha yang mandiri, produktif, maju, modern, dan berkelanjutan; dan mengembangkan prinsip kelestarian lingkungan;
4) Menumbuhkembangkan sistem dan kelembagaan pembiayaan yang melayani kepentingan usaha;
5) Melindungi dari risiko bencana alam, perubahan iklim, serta pencemaran; dan
6) Memberikan jaminan keamanan dan keselamatan serta bantuan hukum.

Secara lebih rinci, Pasal 12, UU No. 7 tahun 2016 menjelaskan, strategi perlindungan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam dapat dilakukan melalui:

1) Penyediaan prasarana Usaha Perikanan dan Usaha Pergaraman;
2) Kemudahan memperoleh sarana Usaha Perikanan dan Usaha Pergaraman;
3) Jaminan kepastian usaha;
4) Jaminan risiko Penangkapan Ikan, Pembudidayaan Ikan, dan Pergaraman;
5) Penghapusan praktik ekonomi biaya tinggi;
6) Pengendalian impor Komoditas Perikanan dan Komoditas Pergaraman;
7) Jaminan keamanan dan keselamatan; dan
8) Fasilitasi dan bantuan hukum.

Sementara itu Pasal 12 menyebutkan lebih rinci strategi Pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam dapat dilakukan melalui:

1) Pendidikan dan pelatihan;
2) Penyuluhan dan pendampingan;
3) Kemitraan usaha;
4) Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi; dan
5) Penguatan Kelembagaan.

Jika mandat yang tertulis di dalam UU No. 7 Tahun 2016 segera ditindaklanjuti oleh Pemerintah Provinsi NTB dan NTT dalam peraturan daerah mengenai perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam serta melakukan alokasi anggarannya, maka bukan tidak mungkin dua provinsi ini menjadi produsen utama perikanan nasional, regional dan bahkan global.

Pada tingkat nasional, mandat yang tertulis di dalam UU No. 7 Tahun

2016 harus segera ditindaklanjuti oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan mengeluarkan aturan turunan berupa Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat perikanan di Indonesia.

Saat ini telah ada sejumlah aturan turunan yang telah dikeluarkan, diantaranya Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/Permen-KP/2016 tentang Jaminan Perlindungan atas Risiko kepada Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam. Namun aturan ini belum cukup untuk menjawab sejumlah persoalan nelayan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

*

Secara khusus KIARA melalui penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan persoalan bagi kedaulatan pangan keluarga nelayan dan masyarakat pesisir pada umumnya dalam kacamata keadilan gender. Di mana perempuan pada masyarakat pesisir perlu mendapat pendekatan khusus dalam pola kebijakan publik menyangkut kesejahteraan dan khususnya terkait keberlangsungan tujuan kedaulatan pangan.

Tantangan dan perhatian khusus perlu diberikan pada kelompok perempuan mengingat beberapa hal: (1) beban ganda kelompok perempuan dalam rantai produksi sektor perikanan, (2) perempuan pada masyarakat pesisir tercatat memiliki beban kerja dan terlibat aktif dalam semua rantai produksi pangan di sektor keluatan dan perikanan (3) terdapat perbedaan kebijakan atau jika tidak, berlaku generalisasi kebijakan dengan mengabaikan kekhasan dan kekhususuan kelompok perempuan sehingga mengancam kelompok perempuan terutama dalam hal akses, tata kelola dan hak dalam politik dan pengambilkan keputusan di wilayah publik. (4) kelompok perempuan memiliki peran utama sekaligus penyeimbang yang keberadaanya mustahil diabaikan. Sebab tanpa kerja kelompok perempuan semua proses rantai produksi dan pangan di sektor perikanan dan kelauatan mustahil bisa berlangsung. Bahkan dalam beberapa hal kelompok perempuan menjadi kunci utama bagi tingkat produktifitas produksi dan pengelolaan pangan berkelanjutan baik di dalam ranah keluarga mau pun publik secara lebih strategis.

Mengingat hal tersebut, politik kedaulatan pangan tidak akan bisa terwujud dengan meninggalkan kelompok perempuan. Perempuan merupakan sisi penyeimbang dan menempati posisi kunci dalam produktifitas dan jalan berkelanjutan kedaualatan pangan.

Dengan demikian kebijakan dan politik kesejahteraan khususnya terkait pangan, dan politik kesejahteraan secara lebih luas seperti bantuan sosial, jaminan sosial nelayan, akses dan pengambilan keputusan harus menempatkan kelompok perempuan sebagai eksistensi yang tidak hanya harus diakui tetapi juga harus dilihat keberadaanya sebagai faktor kunci dan utama. Hanya dengan merubah paradigma kebijakan publik atas kelompok perempuan secara lebih nyata, kedaulatan pangan dan kebijakan penyelangaraan kesejahteraan secara umum mungkin terwujud dan berjalan secara progresif, komprehensif dan berkeadilan.

Pada akhirnya sebagai negara bahari, Indonesia harus menempatkan sektor perikanan sebagai arus utama dalam wacana pembangunan nasional. Pengarusutamaan tersebut meniscayakan upaya perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam baik laki-laki maupun perempuan, secara sistematis dan berkelanjutan. Jika hal itu dilakukan dengan political will yang kuat, dibarengi dengan perspektif keadilan gender dengan mengarusutamakan kelompok perempuan dalam semua rantai produksi perikanan, maka sektor perikanan bisa dipastikan mampu menjadi kontributor utama bagi indonesia dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat dan bangsa Indonesia di mata dunia khususnya melalui perwujudan kedaulatan pangan dengan tenaga utama kelompok perempuan. (*)

Profil KIARA

I.LATAR BELAKANG

Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) adalah organisasi non-pemerintah yang berdiri pada tanggal 6 april 2003. Organisasi nirlaba ini diinisiasi oleh WALHI, Bina Desa, JALA (Jaringan Advokasi untuk Nelayan Sumatera Utara), Federasi Serikat Nelayan Nusantara (FSNN), dan individu-individu yang menaruh perhatian terhadap isu kelautan dan perikanan.

Sejak awal berdiri, KIARA berkomitmen untuk memperkuat kelompok nelayan dan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil agar memperoleh perlindungan dan kesejahteraan hidup yang layak dari Pemerintah Republik Indonesia. Pasca temu nasional ke-3 KIARA di Pulau Haruku, Maluku Tengah, 13-17 Januari 2009 lalu, wilayah kajian dan kerja-kerja KIARA terfokus pada: (1) Reformasi Kebijakan; (2) Industri Pertambakan Udang dan Mangrove; (3) Ilegal, Unregulated, Unreported Fishing (IUUF); dan (4) Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-pulau kecil yang Adil dan Berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, KIARA melihat bahwa persoalan kelautan dan perikanan bukanlah perkara domestik semata, melainkan sudah menjadi urusan global. Oleh karena itu, dalam mendukung kinerjanya, KIARA berupaya mndorong reformasi kebijakan yang tidak selaras dengan letak Kepulauan Indonesia yang terdiri belasan ribuan pulau besar dan kecil dengan garis pantai 95.181 km, serta luas laut 5,8 juta kilometer persegi. Di samping itu, KIARA juga melakukan kampanye dan pendidikan publik di ranah kelautan dan perikanan dengan dukungan riset dan publikasi yang akuntabel.

Sejak kelahirannya, KIARA telah diakui sebagai organisasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tertarik untuk mendalami isu kelautan dan perikanan, serta menjadi salah satu organisasi terkemuka di Indonesia.

II.VISI DAN MISI

Visi
Rakyat berdaulat mengelola sumber daya perikanan secara adil dan berkelanjutan.
Misi
Memperjuangkan prinsip-prinsip keadilan perikanan.

III.NILAI-NILAI

a.Keadilan gender
b.Demokratis
c.Inklusif (terbuka)
d.Akuntabel (Bertanggungjawab)
e.Menghormati dan mengakui kearifan lokal
f.Egaliter (setara)

IV.EMPAT PRINSIP KEADILAN PERIKANAN

Pertama, pentingnya negara mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan sumber daya ikan tanpa hutang, dengan tetap memprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan pangan nasional secara berdikari.

Kedua, pentingnya negara memberikan dan memastikan terpenuhinya hak-hak nelayan sebagai warga negara maupun hak-hak istimewa mereka sebagai nelayan tradisional, serta memberikan perlindungan maksimal atas wilayah perairan tradisionalnya.

Ketiga, pentingnya negara memahami kegiatan perikanan sebagai sumber pangan, pengembangan budaya nasional, dan sumber ekonomi kerakyatan. Keempat, pentingnya negara memahami kegiatan perikanan secara utuh, dengan memaknai keterlibatan perempuan nelayan di dalam kegiatan perikanan sebagai subyek yang teramat penting.

V.WILAYAH KAMPANYE

Program kampanye di KIARA ditentukan secara independen oleh para peneliti berdasarkan urgensi isu di ranah kelautan dan perikanan. Rekomendasi kebijakan dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang sebagian besar kelompok nelayan dan masyarakat yang tinggal di wilayah

pesisir dan pualu-pulau kecil di Indonesia, bukan hanya kepentingan dan capaian jangka pendek sekelompok tertentu. Komitmen ini diwujudkan melalui pendekatan advokasi preventif dan responsif atas dinamika isu kelautan dan perikanan yang telah, sedang, dan akan berlangsung.

Reformasi Kebijakan

Carut-marut dan inkonsistensi kebijakan negara di ranah kelautan dan perikanan kian runyam. Pelbagai aturan diambil nampak bertolak belakang dengan cita-cita dasar pendirian bangsa Indonesia. Sumber daya laut dan pesisir dikeruk habis tanpa menyisakan kesejahteraan bagi nelayan tradisional, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Di sinilah letak urgensi KIARA mendesak pemerintah untuk melakukan reformasi kebijakannya di ranah kelautan dan perikanan.

Industri Pertambakan Udang dan Mangrove

Sejak kemunculannya di Indonesia, industri pertambakan udang telah menimbulkan persoalan lingkungan dan sosial. Industri ini tidak hanya melakukan konversi lahan basah dan hutan bakau, melainkan juga membebani masyarakat yang hidup di sekitar industri. Di sisi yang lain, dominasi korporasi transnasional (TNCs) dalam industri ini telah memberikan ancaman serius terhadap kedaulatan pangan nasional. Belum lagi, himpitan utang luar negeri yang menambah beban keuangan negara.

Ilegal, Unregulated, Unreported Fishing (IUUF)

Dalam Laporan Akhir Tahun Kelautan dan Perikanan bertajuk "Gerak Mundur Kelautan Kita," yang dipublikasikan oleh KIARA (2008) menyebutkan bahwa lebih dari 748 kapal asing leluasa berlayar dan mengeruk sumber daya perikanan nasional secara ilegal. Kejahatan perikanan ini berdampak pada krisis perikanan nasional, selain akibat kegiatan ekspor yang berlebihan. Olehnya, KIARA mendesak pemerintah Indonesia untuk bertindak aktif di level nasional dan internasional untuk memberantas pelbagai model kejahatan perikanan, tak terkecuali IUUF.

Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-pulau Kecil yang Adil dan Berkelanjutan

KIARA meyakini bahwa masyarakat lokal memiliki kearifan dalam mengelola sumber daya laut dan pesisir. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga menjaga kelestarian sumber-sumber kehidupan itu. Pada konteks inilah, KIARA berupaya mengampanyekan perlunya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya pesisir berdasar kearifan lokal yang telah lama mereka hayati. Di sisi yang lain, pentingnya negara menjamin serta melindungi wilayah kelola masyarakat nelayan dan petambak tradisional adalah kewajiban yang tak bisa dipinggirkan.

Profil Lembaga PIKUL
(Lingkar Belajar Komunitas Bervisi)

Lembaga Pikul didirikan 17 Maret 1998 dengan Visi dan Misi Sebagai Berikut:

Visi: Kampung Berdaulat!

Misi:

(1) mengembangkan model-model baru pemenuhan hak-hak dasar
(2) memfasilitasi aksi kolektif di antara aktor-aktor perubahan komunitas.
(3) menciptakan pengelolaan pembelajaran di antara aktor-aktor lokal.
(4) mengadvokasi perubahan iklim politik dan kebijakan yang dapat mendorong pemenuhan hak-hak dasar dan kreatifitas komunitas untuk dapat mengembangkan resiliensi.

Tujuan jangka panjang:
Semua komunitas berdaulat atas air, pangan, energi

Fokus kegiatan :

- Penguatan komunitas untuk mencapai kedaulatan pangan, energi, dan air serta keberlanjutan lingkungan hidup melalui pendekatan aktor-aktor penggerak dan atau inovator sosial di tingkat komunitas.

- Melakukan training dan lokakarya penguatan terkait dengan pengembangan visi komunitas dan mengembangkan kelompok-kelompok pembelajar di tingkat lokal.

- Mengembangkan jejaring antar aktor penggerak maupun inovator sosial dan juga membantu pengembangan jejaring para aktor penggerak dan inovator sosial sesuai dengan kebutuhan lokal.

- Menyiapkan panduan-panduan untuk training dan workshop; training dan workshop untuk organisasi dan komunitas bervisi untuk melakukan perencanaan, latihan kepemimpinan, strategi komunikasi dan memperkuat para fasilitator serta pengembangan organisasi; melakukan risest dan publikasi.

- Tema-tema program yang dilakukan Pikul adalah; kedaulatan pangan, adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumber daya alam, dan juga advokasi kebijakan terkait dengan kedaulatan pangan, air, dan energi.

Profile LEMBAGA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA NELAYAN (LPSDN)

I. Dasar Pemikiran

Adalah kenyataan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah pantai dan pesisir merupakan kelompok masyarakat yang tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal ini merupakan bertolak belakang dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh kawaan tersebutyang umumnya relatif kaya, baik kekayaan yang bersal dari laut itu sendiri atau pun kawasan esisir dan pantainya.

Kenyataan diatas terjadi juga di daerah kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang memiliki 21 Desa pantai (desa Batu Nampar, Sukaraja, Jerowaru, Pemongkong, Pijot, Tanjung Luar, Gelanggang, Sakra Timur, Korleko, Ijo Balit, Labuhan Haji, Penede Gandor, Labuhan Lombok, Pringgabaya, Batuyang, Kerumut, Sajang, Obel-obel, Belanting dan Sambelia) yang tersebar pada 6 kecamatan (Kecamatan Jerowaru, Keruak, Sakra Timur, Labuhan Haji, Pringgabaya, dan Sambalia).

Kabupaten Lombok Timur khususnya desa pantai dan pesisir memiliki masalah yang hampir sama karena memang berada pada satu wilayah perairan, yaitu Selat Alas. Masalah-masalah yang sering mengemuka dari tahun ketahun seperti penangkapan ikan dengan bom dan potas (Destruktif Fishing), bentrok antara nelayan semi modern dengan nelayan tradisional (Zona Penangkapan), rusaknya ekologi pesisir dan laut (mangrove, terumbu karang dan padang lamun), serta abrasi pantai akibat punahnya bakau (mangrove) dan pembongkaran karang. Disamping itu diikuti oleh masalah-masalah rendahnya derajat kesehatan, lingkungan dan perumahan kumuh, kemiskinan, pendidikan rendah dan lain-lain.

Masalah-masalah di atas cukup mearnai kehidupan masyarakat pantai dan pesisir di semua desa pantai wilayah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (N T B).

Mempelajari masalah-masalah tersebut di atas, beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kaum intelektual desa, tokoh perempuan, aktifis LSM dan

masyarakat nelayan yang ada di 6 (enam) desa pantai kecamatan keruak sepakat untuk mendirikan sebuah wadah nelayan yang diberi nama " Lembaga Pengembangan Sumberdaya nelayan" yang disingkat LPSDN.

II. VISI dan MISI

- Tercapainya masyarakat nelayan dan pesisir yang sejahtera, mandiri dan mampu mengelola sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan.
- Mengembangkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat nelayan dan pesisir dalam pengelola sumber daya pesisir dan laut yang berkelanjutan.

III. Tujuan

1. Menggali dan mengembangkan sumber daya pesisir dan laut yang ada untuk menggerakkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dan pesisir.
2. Meneliti dan mengembangkan sumber daya pesisir dan laut yang berwawasan lingkungan dan berkesinambungan.
3. Membuka lapangan kerja melalui peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya masyarakat pesisir dan laut (nelayan).
4. Mengerakkan dan menciptakan kehidupan dan penghidupan masyarakat nelayan dan pesisir kepada tingkat kehidupan yang lebih baik serasi dengan jalan membela dan memperjuangkan hak-hak dan kewajiban mereka.

IV. Program

Untuk mencapai visi dan misi serta tujuan lembaga, dirancang dan dilakukan berbagai perogram, baik jangka pendek maupun jangka panjang seperti :

1. Sosialisasi mengenai bahaya penangkapan ikan yang menggunakan bom dan potas "Destruktif Fishing" melalui penyuluhan, kampanye, diskusi-diskusi, seminar maupun lewat media.
2. Konservasi dan rehabilitas hutan bakau (mangrove), terumbu karang dan padang lamun.
3. Kajian dan penelitian tentang sosial ekonomi masyarakat pantai dan ekologi pesisir dan laut lewat pendekatan Partisipatif (Partisipatory Action Research atau PAR) dengan menggunakan metode PRA, RRA dan pendekatan partisipatif lainnya.
4. Melakukan Pendampingan pada komunitas-komunitas marjinal seperti masyarakat pinggir hutan.

5. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir melalui program pengembangan Lobster, Kerapu, Kepiting, Teripang dan lain-lain dengan dukungan dari Bank, Pemerintah, Dinas dan Donor.
6. Membangun kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir yang betul-betul tumbuhdari bawah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
7. Pendidikan dan pelatihan seperti pelatihan investigasi, Paralegal, Pemetaan Partipatif, Gender, Ekonomi Rumah Tangga, Pasca Penangkapan dan pendidikan pengembangan SDM.
8. Melakukan pendampingan dan advokasi kepada masyarakat pesisir, terutama pendampingan bagi kelembagaan maupun Usaha masyarakat, serta advokasi terhadap kasus-kasus pengerusakan dan eksploitasi lingkungan pesisir dan laut dari kegiatan-kegiatan seperti : Destruktif Fishing (Bom dan Racun) dan pembuangan Limbah Tailing ke laut oleh kegiatan pertambangan.

V. BADAN HUKUM

Lembaga Pengembangan Sumber Daya Nelayan (LPSDN) berbentuk "perkumpulan" dengan Akte Notaris " Fanniyah, SH", No. 007 tanggal 22 November 1995.

VI. STRUKTUR ORGANISASI LPSDN
Periode Tahun 2011 s/d 2015

A. Musyawarh Anggota (kekuasaan tertinggi)

B. Dewan Penasihat
Ketua : H. Mustarah, SH.
Anggota: Nammang Abdullah
Lalu Fatahillah, SH.,

C. Dewan Pengurus
Ketua : M. Amin Abdullah
Sekretaris: Haji Nursim Hasan
Bendahara: Baiq Farihun, S. Ag.

D. Pelaksana Harian
1. Direktur: Amin Abdullah

2. Bag. Admisistrasi dan Keuangan :
   1. Sapoanuddin, SE.
   2. Lalu Panji, S.Hi

3. Divisi-divisi :
   a. Divisi PEBK :
      1. Fathurrahman, SE.
      2. Mukmin Nayaka, S.Sos.
   b. Divisi Pendidikan dan Latihan :
      1. Ismul Basar, SP
      2. Hanapi, S.Kel
      3. Nasrudin, S.Kel
   c. Divisi Advokasi dan Bantuan Hukum :
      1. Ahmad Rifai, SH.
      2. Umar, SH.
   d. Divisi Pemberdayaan Perempuan Dan Gender:
      Dra. Baiq Farihun
   e. Divisi Lingkungan :
      1. Mustarah, SH.
      2. Junaidi

VII. Kesekretaritan

Jl. TGH. Muh. Mutawalli Jerowaru, Rau Beleq desa Jerowaru kecamatan Jerowaru PO. Box 02 Keruak 83672 Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

VIII. Program-program Rintisan yang telah dilakukan/dijalankan sejak Lembaga Pengembangan Sumber Daya Nelayan (LPSDN) berdiri pada tahun 1995.

1. Program padat karya Penanaman bakau (Mangrove) di Teluk Jor desa Jerowaru dan pesisir dusun Lungkak dan Telaga Bagek desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak, Tahun 1995-1996 kerjasa dengan CRS-YSM.

2. Program rehabilitas Hutan Mangrove di dusun Ujung desa Pemongkong Kecamatan Keruak, tahun 1995 dengan Dana Mitra Lingkungan (DML) Jakarta.

3. Program Pembangunan masyarakat pesisir berspektif gender di dusun Pelebe desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur tahun 1996-1997, kerjasama dengan YPK dan Yayasan Kalyana Mitra Jakarta.

4. Konsultan manajemen (KM. Kabupaten) pada program pemberdayaan Ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) di Kecamatan Jerowaru Lombok Timur tahun 2001, kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Timur (Konsorsium KARER).

5. Konsultan manajemen pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di lima kecanatan Lombok Timur 2002 (KARPER), kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Timur.

6. Kosultan Publik serta Loka Karya mengenai RAPERDA Retribusi Pembuangan Limbah ke Laut NTB dan Walhi NTB.

7. Village Metting masyarakat nelayan dalam rangka penguatan organisasi nelayan di 4 (empat) desa Kecamatan Keruak Jerowaru Kabupaten Lombok Timur tahun 2003-2005, kerjasama LPSDN engan Walhi Nasional Jakarta Walhi NTB.

8. Project Pendampingan Kelompok Nelayan pada Proyek Konservasi Mangrove di dusun Keranji, desa Pemongkong kecamatab Jerowaru Lombok Timur, tahun 2003-2004, kerjasama LPSDN dengan Balai DAS Dodokan Mayosari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Nusa Tenggara Barat.

9. Project Penanaman Mangrove di Pesisir Kabupaten Lombok Timur, tahun 2003-2004, kerjasama dengan KKP dan CO-Fish Project.

10. Kongres Nelayan Lombok Timur, tahun 2004, kerjasama LPSDN dengan Walhi.

11. Advokasi Hak-hak Nelayan melalui Penguatan Awiq-awiq Pengelolaan Pesisir dan Laut di Teluk Ekas dan Serewe, tahun 2004-2005, kerjasama dengan Konsorsium Samudra dan Yayasan TIFA Jakarta.

12. Program Pendampingan pada Proyek GERHAN Lombok Timur tahun

2004, kerjasama Dinas Kehutanan dan Perkebunan Lombok Timur dengan LPSDN.

13. Program Pendampingan pada Proyek GERHAN Lombok Timur tahun 2005, kerjasama Dinas Kehutanan dan Perkebunan Lombok Timur dengan LPSDN.

14. Program penguatan Organisasi Rakyat (OR) di desa Tanjung Luar dan Pemongkong, tahun 2007 kerjasama LPSDN dengan Walhi NTB.

15. Program Kampanye Dampak Penangkapan Ikan dengan Bom dan Potas (destructiv fishing) di Teluk Jukung kabupaten Lombok Timur, tahun 2008, kerjasama Yayasan Samudra dengan LPSDN.

16. Program Sosialisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2011, kerjasama Jarker LSM Lotim, LPSDN dengan Bank Indonesia (BI) Mataram.

17. Program Peningkatan IPM Anak Sekolah melalui Konsumsi Garam Beryodium bagi Siswa SD Kecamatan Keruak dan Jerowaru, Tahun 2011, kerjasama LPSDN dengan BAPPEDA Provinsi NTB.

18. Program Padat Karya Konservasi Mangrove di Teluk Ekas Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Tahun 2011, Kerjasama LPSDN dengan UN-WFP. (sedang berlangsung/selesai akhir Desember).

19. Sarasehan "Menggali Potensi Perikanan Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan" di Mataram, 28 November 2011, Kerjasama LPSDN, KIARA dan Radar Lombok.

20. Program Food For Asset (FFA) Rehabilitasi dan Pembangunan Hutan Mangrove di Teluk Bumbang dan Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Maret s/d Juni 2012, Kerjasama dengan Pemda Lombok Tengah dan UN-WFP.

21. Program Food For Asset (FFA) Rehabilitasi dan Pembangunan Hutan Bakau (Mangrove) dan Pengembangan Tambak Silvofishery di Teluk Jor (desa Jerowaru dan Pare Mas) Kec. Jerowaru Lombok Timur dan

Desa Bilelando, Kidang Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Juli s/d November 2012, Kerjasama dengan Pemda Lotim dan Loteng dan UN-WFP.

22. Program Food For Asset (FFA) Rehabilitasi dan Pembangunan Hutan Bakau (Mangrove) dan Pengembangan Tambak Silvofishery di Teluk Serewe, Teluk Segui (desa Sekaroh) Kec. Jerowaru Lombok Timur dan Desa Kidang Kecamatan Praya Timur dan Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Mei s/d Agustus 2013, Kerjasama dengan Pemda Lotim dan Loteng dan UN-WFP.

23. Pengembangan Sumberdaya Perikanan Berbasis Ekosistem di Perairan Teluk Jor Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). April 2013 s/d Desember 2013. Kerjasama LPSDN dengan PMB-LIPI, PKSPL-IPB, World Fish Centered an Litbang KKP.

24. Mangrove Conservation and Stipulation of Local Rule (Awig-awig) Sustuinable Fisheries Management at Teluk Jor (Jerowaru and Paremas Villages), East Lombok District", April 2013 s/d Maret 2014, kerjasama LPSDN dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Timur dan IMACS-USAID.

25. The Project for Supporting Fishermen in East Lombok, West Nusa Tenggara. April 2014 s/d Maret 2015. Kerjasama LPSDN dengan Kedutaan Besar Jepang dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. (Sedang berjalan).

SEKRETARIAT
Jl. TGH. Muh. Mutawalli Jerowaru, Rau Belleq Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru, PO. Box 02 Karuak 83672 Lombok Timur,
Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)
Telp. (HP) : 081 805 785720, 082 341 334950
E-Mail : lpsdn_lotim@yahoo.co.id
E-Mail: aminabdullahlotim@gmail.com

Profile Lembaga Wahana Tani Mandiri

I. Data lembaga Wahana Tani Mandiri

1. Nama : Yayasan Wahana Tani Mandiri yang disingkat WTM.
2. Alamat : Kantor pusat : Jl. Feondari, Tanali, Bhera, kec. Mego, Kab.Sikka
   Kantor penyanggah : Jl. Muu Kowot, Kel. Wolomarang, Alok Barat, Kab. Sikka, NTT
3. Tanggal berdiri : 29 Januari 1996.
4. No & Tgl. Akte : No 136 tangga129 Januari 1996.
5. Notaris : Silvester J. Manbaitfeto, SH
6. Legalisasi : Terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Maumere Nomor : 06/Not/1997/PN.MMR, Hari Kamis, Tanggal 23 Januari 1997
7. Wilayah Kerja : Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa
8. Status : Pusat
9. Ciri Organisasi :
   a. Kepedulian terhadap masyarakat miskin atau kurang mampu
   b. Non profit
   c. Non politis
   d. Hubungan dengan kelompok sasaran partisipatif
   e. Menjalin kerja sama dengan pihak lain
   f. Kritis terhadap masalah yang ada di sekitar
   g. Pengorganisasian intern bersikap demokratis

10. Penanggungjawab

Carolus Winfridus Keupung
HP : 081 339 407 729

II. Hakekat Wahana Tani Mandiri

Manusia sebagai makluk sosial tentunya memiliki kepedulian terhadap sesama manusia yang lain. Bentuk kepedulian itu diekspresikan dengan berbagai cara, tergantung dari cara pandang, potensi sumber daya, isu dan lain sebagainya. Demikian pula WTM yang dibentuk atas inisiatif beberapa orang dan ada unsur sukarela merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial (non profit) dihadirkan untuk hidup dan berkarya bersama¬-sama sebagai

bagian integral dari proses pembangunan manusia seutuhnya. Sebagai lembaga sosial yang mempunyai pengalaman dalam pembangunan pertanian yang bertumpu pada masyarakat, maka WTM senantiasa memperhatikan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan serta monitoring dan evaluasi. Prinsip kerja seperti ini didasarkan pada cara pandang lembaga yang selalu melihat bahwa masyarakat bukanlah "Botol Kosong" yang perlu diisi, namun sebetulnya mereka mempunyai potensi yang perlu didorong dan diberi peluang untuk dapat berkembang.

Pembangunan nasional bertujuan membangun manusia seutuhnya dalam konteks lahir dan batin; menyadari berbagai keterbatasan WTM dalam mengembangkan program bersama masyarakat menuju kepada kemandirian baik individu maupun institusional, WTM selalu mengembangkan Net Working dan kemitraan baik dengan pemerintah maupun lembaga seprofesi sehingga lebih mengukuhkan semboyan sederhana tersebut di atas yakni "Manusia Hidup untuk Memanusiakan Manusia Lain". Dengan filosofi dalam pengembangan kegiatan bersama masyarakat : datanglah kepada rakyat, tinggalah bersama mereka dan mulailah dari apa yang mereka punya

III. Visi/misi Wahana Tani Mandiri

Visi adalah : "MASYARAKAT TANI YANG MANDIRI"

Misi adalah : Mengembangkan pola pikir, sikap mandiri, dan kemampuan masyarakat tani untuk memperbaiki taraf hidup dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

IV. Strategi Wahana Tani Mandiri

Strategi yang dikembangkan adalah :

1. Menumbuh-kembangkan kelompok swadaya masyarakat
2. Mengembangkan pendidikan formal dan non formal
3. Mengembangkan program yang berspektif gender
4. Mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan
5. Advokasi masalah-masalah sosial

V. Tujuan Wahana Tani Mandiri

Tujuan adalah :

1. Mengembangkan pola pikir sikap, kemandirian dan kemampuan masyarakat tani untuk memperbaiki taraf hidup dengan memperhatikan kelestarian lingkungan
2. Berpartisipasi bersama masyarakat dan pemerintah dalam mensukseskan pembangunan sebagaimana yang dicita-citakan untuk kemakmuran bangsa dan masyarakat
3. Berpartisipasi bersama masyarakat desa agar lebih mengetahui keberadaan lingkungan serta potensi yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi kesejahteraan.

VI. Bidang Kegiatan Wahana Tani Mandiri

Untuk mencapai tujuan di atas maka Yayasan Wahana Tani Mandiri mengembangkan beberapa bidang kegiatan yakni :

1. Pengembangan pertanian
2. Pengembangan permodalan
3. Pengembangan sumber daya manusia
4. Pengembangan kesehatan masyarakat
5. Pengembangan Lingkungan dan kebencanaan
6. Pengembangan ekonomi
7. Advokasi hak-hak masyarakat dan kebijakan

VII. Kerja sama Wahana Tani Mandiri dengan pihak luar

Menyadari akan berbagai keterbatasan baik sumber daya manusia maupun dana maka WTM memandang perlu untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Bentuk-bentuk kerja sama yang dikembangkan sangat beragam tergantung dari latar belakang profesi dan jenis kebutuhan.
Selama beberapa kurun waktu sejak berdirinya yakni tahun 1996 sampai dengan sekarang, WTM telah menjalin hubungan kerja sama / kemitraan dengan berbagai lembaga. Berikut hanya beberapa lembaga besar yang pernah bekerja sama dengan WTM antara lain :

1. FADO-NGO Belgia

   Kerja sama : dukungan dana untuk program pengembangan pertanian lahan kering di dataran tinggi. Program ini disepakati berjalan selama 5 tahun, mulai tahun 1995 s/d 2000 dan kemudian diperpanjang sampai dengan tahun 2003. Sampai dengan tahun 1999 program ini melibatkan 1.410 anggota yang tergabung dalam 121 kelompok di 11 desa dalam wilayah Kecamatan Paga.

   Dukungan lain yang diberikan adalah penguatan kelembagaan (Penguatan Institusi) yang diimplementasikan dalam bentuk refleksi program, latihan, lokakarya, seminar, dan pendampingan kepada lembaga secara rutin baik melalui PO maupun konsultan yang ditempatkan secara khusus dalam membantu memonitoring dan evaluasi program kerja sama FADO-WTM.

   Kerja sama WTM-FADO, ada 5 bidang
   kegiatan yakni :Konservasi tanah,
   Tanaman umur panjang (TUP),
   Ternak kambing, Tanaman semusim,
   Penguatan institusi kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan)

2. Rotarac : Pengembangan air minum di Desa Renggarasi dan Loke Kecamatan Tanawawo pada tahun 1997

3. ICRAF : Uji coba pengembangan kehutanan pada tahun 2003

4. PEMDA Sikka : Program pengembangan RPJMDes di 8 kecamatan di Kab. Sikka Tahun 2003

5. NAKERTRANS NTT : Program peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian pada tahun 2007-2008. Kegiatan ini berupa pelatihan teknis pertanian.

6. PLAN INTERNATIONAL
   Kerja sama program Pertanian Berkelanjutan lewat pengembangan usaha tani terpadu. Dimulai tahun 2005 s/d 2006. Melibatkan 74 kelornpok tani di 11 desa dalam wilayah Kecamatan Paga dan Mego Kegiatan yang dikembangkan yaitu: Konservasi tanah, Pengembangan

tanaman umur panjang; (TUP), Pendampingan usaha tani, Penguatan organisasi, Pelatihan teknis

7. OXFAM GB
   Tahun 2009 – 2011 Program Building Resilence (peningkatan kapasitas Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dalam mengurangi resiko bencana).
   Kerjasama OXFAM, YPPS dengan WTM di 5 Desa di Kab. Sikka yaitu 4 Desa di Kec. Mapitara (Desa Hale, Desa Hebing, Desa Natakoli, dan Desa Egon Gahar), 1 Desa di Kec, Doreng (Desa Nenbura)

Tahun 2011 s/d 2012

Kerja sama dengan Oxfam untuk Pengurangan Resiko Bencana pada 2 sekolah yaitu MIS Wuring di Kecamatan Alok Barat dan SDK Maumere 2 di Kec. Alok

8. WALHI NTT/DOMPET DUAFA
   Kerja sama program "TAK RELA MEREKA LAPAR" di 5 Desa di Kab. Sikka yaitu 4 Desa di Kec. Mapitara (Desa Hale, Desa Hebing, Desa Natakoli, dan Desa Egon Gahar), 1 Desa di Kec, Doreng (Desa Nenbura) Tahun 2011 – 2012. Fokus program pada pengembangan kedaulatan pangan

9. MISEREOR JERMAN
   Tahun 1999 s/d 2001
   Bentuk kerja sarna adalah dukungan dana untuk program pengembangan usaha tani terpadu yang berjalan selama 3 tahun, melibatkan 941 anggota yang tergabung dalam 84 kelompok tani di 9 desa dalam wilayah Kecamatan Paga yakni : Desa Paga, Desa Mbengu, Desa Wolowiro, Desa Korobhera, Desa Bhera, Desa Wolodhesa, Desa Dobo, Desa Gera dan Desa Mauloo.

   Kegiatan sebagai berikut: Konservasi tanah, Pengembangan tanaman umur panjang berupa tanaman Kakao dan Kopi, Pengembangan ternak sapi, Pengembangan Usaha Bersama Simpan-Pinjam (UBSP)

Tahun 2014 –2018

Kerja sama program Peningkatan Kapasitas masyarakat tani dalam adaptasi perubahan iklim lewat pendekatan usaha Tani Berbasis

Konservasi.

Dilaksanakan di 19 desa pada 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Mego, Kecamatan Tanawawo dan Kecamatan Magepanda dengan melibatkan 95 kelompok tani dengan anggota 1.226 petani.

Kegiatan yang dikembangkan yaitu : Pengembangan Pertanian, Konservasi, Penelitian terapan usaha tani dan lingkungan oleh petani dan Penelitian ekologi pedesaan diseluruh Flores, Penulisan dan penerbitan buku Membangun Kemandirian Petani. Berupa strategi dan metodologi pendampingan petani yang merupakan hasil pengalaman WTM dalam mendampingi petani

10. MASIPAG

Kerjasama untuk memperkuat konsep People Leed Development yang dikembangkan oleh WTM. MASIPAG adalah organisasi petani di Filipina yang memiliki kemampuan advokasi dan pengorganisasian yang kuat dari komunitas kampong sampai Negara.

11. CEPF (Critical Ecosistem Partnership Fund)

Kerja sama program Peningkatan Manajemen Ekosistem dan sumber penghidupan disekitar Gunung Egon di Flores Indonesia, di 4 desa Kecamatan Mapitara.
Para pihak yang terlibat yaitu UPTKPH Kab. Sikka, BKSDA, Pemerintah Kabupaten Sikka, Pemerintah Desa, Gereja local dan masyarakat.
Kegiatan yang dikembangkan yaitu : Pengembangan Hutan Kemasyarakatan, Pengembangan Pertanian, Konservasi, Study pengelolaan sumber daya alam, Advokasi kebijakan local

12. KIARA

Kerja sama advokasi kebijakan tanah dan pangan dalam project Hak atas Pangan.
Program kegiatan berupa lobi dan advokasi ke pemerintah baik pemerintah kabupaten dan pemerintah desa serta DPRD, penguatan kelompok nelayan dan perempuan nelayan.

VIII. JARINGAN ADVOKASI

WTM terlibat dalam jaringan advokasi yaitu sebagai anggota pada:

1. WALHI: untuk advokasi lingkungan
2. KIARA: advokasi hak nelayan
3. KPA: Koalisi Pembaruan Agraria
4. PBH Nusra: untuk advokasi hukum dan HAM
5. Forum PPB (Peduli Penanggulangan Bencana) Kabupaten Sikka: advokasi penanggulangan bencana

IX. DAMPAK DAN KEBERHASILAN

1. WTM sebagai penggagas pengembangan organisasi GAPOKTAN (gabungan kelompok tani yang sekarang diadopsi oleh Departemen Pertanian dan dikembangkan keseluruh Indonesia. WTM mengembangkan GAPOKTAN sejak tahun 1995.

2. WTM berhasil dalam memperbaiki situasi gender pada wilayah dampingan di kec mego, tanawawo dan paga. Sejak tahun 1995, WTM mengembangkan program dengan perspektif gender.

3. Advokasi penanggulangan bencana. Pada tahun 2009, WTM menggagas pembentukan forum peduli penanggulangan bencana kabupaten sikka dan bersama Plan International dalam forum PPB sebagai inisiator terbentuknya Perda Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang menjadi hak inisiatif DPRD Sikka.

4. Pengembangan ternak sapi, kambing dan ayam di di Kecamatan Mego, Kecamatan Tanawawo dan Kecamatan Paga sampai sekarang masih dilakukan oleh petani merupakan hasil program dan pendampingan WTM

5. Dalam bidang lingkungan, WTM berhasil menghilangkan kebiasaan membakar hutan dan ladang di 3 kecamatan yaitu Paga, Mego dan Tanawawo. Pada tahun 1990-an kebiasaan petani membakar sangat tinggi. WTM melakukan kampanye lingkungan di setiap kampung dan merubah pola usaha tani petani.

6. Wilayah dampingan di Kecamatan Mego, Kecamatan Tanawawo dan Kecamatan Paga pada tahun 1978 terkena bencana kelaparan. Kiprah WTM adalah melakukan pemberdayaan masyarakat. Situasi sekarang adalah kemampuan pangan dan ekonomi sudah semakin baik. Hampir semua keluarga petani memiliki kebun kakao, kopi, dan beberapa tanaman perkebunan lainnya.

7. Saat ini (2017), WTM sedang memfasilitasi terbentuknya Forum Pengelolaan Kawasan Egon Ilimedo dan Wukolerulolo

X. PUSAT SEKOLAH LAPANGAN (puskolap)

WTM memiliki sebuah training centre atau lebih dikenal dengan Pusat Sekolah Lapangan (Field Training Centre), Letaknya di Lekebai, 35 km dari kota Maumere (daerah perbatasan dengan Kabupaten Ende). Tempat ini merupakan tempat belajar bagi semua pihak yang mengembangkan kegiatan pertanian dan lingkungan. Fasilitas yang ada berupa : lahan 1,5 ha, Aula, penginapan, dapur dan kamar makan. Dalam pengembangannya akan dilakukan penyediaan contoh model berbagai konsep pengembangan usaha tani dan lingkungan. Selama ini berbagai kegiatan pelatihan dilakukan di PUSKOLAP. Baik kegiatan program WTM maupun dari lembaga lain. PUSKOLAP juga sebagai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya sebagai Kelas Utama.

XI. Personalia

1. Dewan Pembina :
   Fransiskus Nong, SP
   Rm. Moses Kuremas, Pr
2. Badan Pengawas:
   Blasius Rada
   Oktofianus Koban
3. Badan Pengurus
   Ketua : Carolus Winfridus Keupung
   Sekretaris : Kristoforus Gregorius
   Bendahara : Martinus Maju

PELAKSANA

Direktur/Koordinator Program	: Carolus Winfridus Keupung
Admin dan Keuangan	: Gertrudis Dari
Asisten admin dan keuangan	: Ernest Dua Sina
Koordinator Pertanian	: Dedy Aleksander
Koordinator Riset dan Pengelolaan Lingkungan	: Christoforus Gregorius
Koordinator advokasi	: Wilfridus Woda
Fasilitator lapangan	: Martinus Maju
	Marianus Mayolis
	Mus Mulyadi
	Yohanes Dawa